

**ANALISIS PENERJEMAHAN RAGAM BAHASA
HORMAT DALAM SUREL BISNIS DARI BAHASA
INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG: STUDI
KASUS MAHASISWA JURUSAN BAHASA JEPANG
STBA LIA JAKARTA**

SKRIPSI

**CHRISTIN NATALIA
2010422005**



**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING LIA
JAKARTA
2014**

**ANALISIS PENERJEMAHAN RAGAM BAHASA HORMAT
DALAM SUREL BISNIS DARI BAHASA INDONESIA
KE DALAM BAHASA JEPANG: STUDI KASUS MAHASISWA
JURUSAN BAHASA JEPANG STBA LIA JAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora**

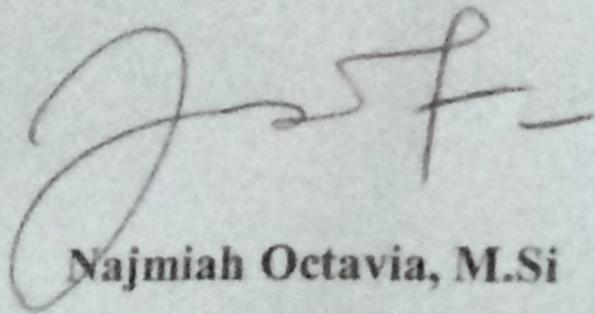
**CHRISTIN NATALIA
2010422005**



**PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING LIA
JAKARTA
2014**

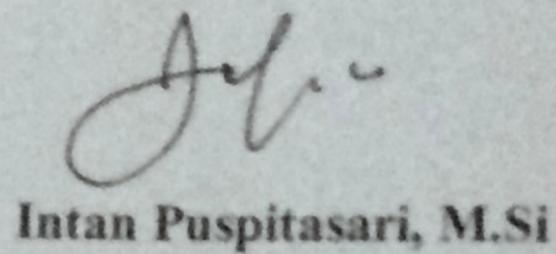
SKRIPSI TELAH DIUJIKAN PADA HARI SENIN,
15 SEPTEMBER 2014, OLEH PANITIA UJIAN:

KETUA SIDANG,



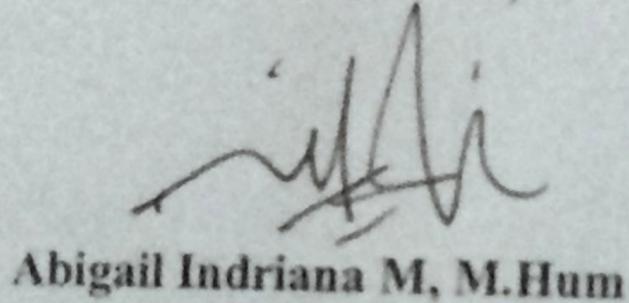
Najmiah Octavia, M.Si

PANITERA,



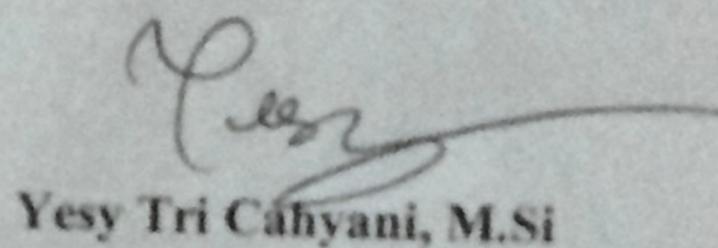
Intan Puspitasari, M.Si

PEMBIMBING I,



Abigail Indriana M, M.Hum

PENGUJI I,



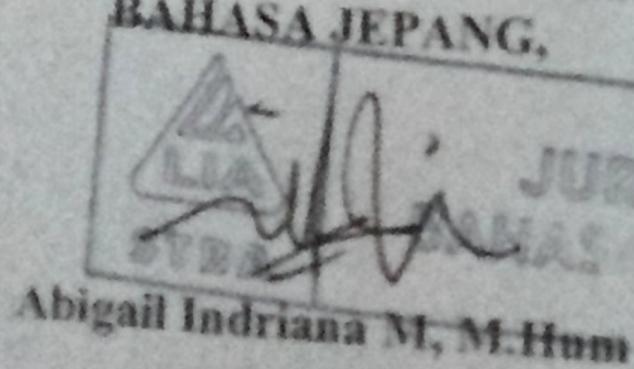
Yesy Tri Cahyani, M.Si

PENGUJI II,

小島 美奈子
Kojima Minako

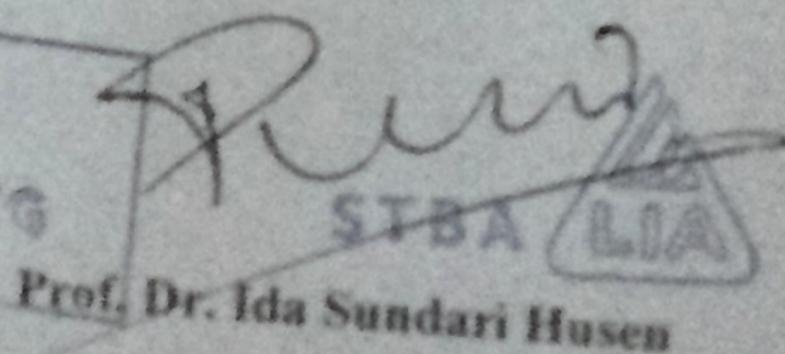
SKRIPSI INI DISAHKAN PADA SENIN, 15 SEPTEMBER 2014 OLEH

KEPALA PROGRAM STUDI
BAHASA JEPANG,



Abigail Indriana M, M.Hum

KETUA STBA LIA JAKARTA,



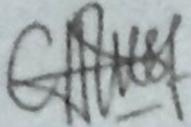
Prof. Dr. Ida Sundari Husen

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Christin Natalia

NPM : 2010422005

Tanda Tangan : 

Tanggal : 15 September 2014

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai alumni STBA LIA Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Christin Natalia
NPM : 2010422005
Program Studi : Bahasa Jepang
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada STBA LIA Jakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas tugas ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Penerjemahan Ragam Bahasa Hormat dalam Surel Bisnis dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta

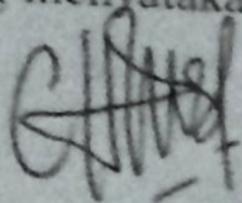
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini STBA LIA Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada : Senin, 15 September 2014

Yang menyatakan,



(Christin Natalia)

*“None of us knows what might happen even the next minute,
yet still we go forward. Because we trust. Because we have
Faith.”*

—Paulo Coelho, Bida—

“Bermimpilah, karena Tuhan akan memeluk mimpi-mimpi itu.”

—Andrea Hirata, Sang Pemimpi—

*“Ada kalanya Tuhan menenangkan badai, adakalanya Dia
membiarkan badai mengamuk dan Dia pun menenangkan Anda.”*

—Anonim—

Kupersembahkan Skripsi Ini Kepada:

- ♥ *Papa dan Mamaku Tercinta*
- ♥ *Adikku Tercinta*
- ♥ *Seluruh Keluarga Besarku*
- ♥ *Orang yang Memotivasiku*
- ♥ *Almamaterku*

PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan YME atas penyertaan dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Penerjemahan Ragam Bahasa Hormat dalam Surel Bisnis dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang: Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA”.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Sekolah Tinggi Bahasa Asing STBA LIA Jakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing, membantu, dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Ida Sundari Husen selaku Ketua STBA LIA Jakarta yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
2. Ibu Ira Dianartati, S.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama empat tahun, memberikan dukungan dan nasihat kepada penulis baik dalam hal perkuliahan maupun sebelum penulis pergi ke Jepang dan selama di Jepang untuk program magang.

3. Ibu Abigail Indriana M, M.Hum selaku Kepala Program Studi Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta dan juga sebagai pembimbing skripsi yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Intan Puspitasari, M.Si selaku dosen pembimbing dua skripsi yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Kojima Minako selaku pembimbing tiga skripsi yang telah memberikan masukan untuk perbaikan simpulan bahasa Jepang dalam skripsi ini.
6. Bapak Suda Kazashi dan Ibu Nakazawa Mayumi yang telah bersedia menjadi narasumber untuk skripsi ini.
7. Diknas Indonesia yang telah memberikan beasiswa PBU kepada penulis selama empat tahun ini.
8. Seluruh dosen pengajar dan staf STBA LIA Jakarta, atas bimbingan dan ilmu yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
9. Ibu Tatat Haryati, M.Si yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, juga memotivasi dan memberikan nasihat kepada penulis sebelum penulis pergi ke Jepang dan selama di Jepang untuk program magang.
10. Orang tua, terutama untuk ibu penulis yang telah menemani penulis di saat suka maupun duka dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian yang tidak ternilai yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Adik penulis yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

12. Keluarga besar dari ayah dan ibu penulis yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan skripsi: Anissa, Farida, Lina, Ruth, dan Yudha.
14. Teman-teman jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta angkatan 2010, *senpai*, dan *kouhai* yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.
15. UKM Keluarga Mahasiswa Kasih STBA LIA Jakarta yang selalu menjadi keluarga penulis sampai kapanpun. Saudara-saudari UKM Keluarga Mahasiswa Kasih STBA LIA Jakarta: Lenni, Novita, Dea, Glency, Irna, Zefanya, Ayu, Riska, dan semua saudara-saudari yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
16. Taguchi Tadatsugu sebagai pembimbing, serta seluruh *senpai* dan atasan penulis sewaktu magang di salah satu perusahaan di Jepang yang telah memberikan dukungan dan mengajarkan banyak hal kepada penulis selama penulis menjalani program magang di Jepang. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan. Penulis bersyukur kepada Tuhan karena dipertemukan dengan orang-orang baik seperti Beliau semua.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya pembelajar bahasa Jepang.

Jakarta, 24 September 2014

Christin Natalia

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan Perbaikan	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iii
Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	iv
Halaman Persembahan	v
Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Abstrak	xii
Daftar Tabel	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	8
1.5.1 Metode	8
1.5.2 Sumber Data	9
1.5.3 Pengumpulan Data	10
1.5.4 Analisis Data	10
1.6 Sistematika Penulisan	10
BAB II: LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Penerjemahan	11
2.2 Teori Kesepadanan	13
2.3 Sociolinguistik	14
2.4 Teori Kesantunan	15
2.4.1 Menurut Penelope Brown dan Stephen C. Levinson	16
2.4.2 Menurut Ide Sachiko	17
2.5 Ragam Bahasa Hormat dalam Bahasa Indonesia	19
2.6 Teori <i>Keigo</i> dalam Bahasa Jepang	21

2.6.1 <i>Sonkeigo</i>	22
2.6.2 <i>Kenjougo</i>	27
2.6.3 <i>Teineigo</i>	33
2.6.4 <i>Bikago</i>	35
2.6.5 Situasi Penggunaan <i>Keigo</i>	36
2.6.6 Penggunaan <i>Keigo</i> dalam Hubungan dengan Konsep <i>Uchi</i> dan <i>Soto</i>	37
2.6.6.1 Menurut Hirabayashi Yoshisuke dan Hama Yumiko	37
2.6.6.2 Menurut Kamei Yukiko	38
2.6.7 Konsep <i>Uchi</i> dan <i>Soto</i>	39
2.7 Korespondensi (Melalui Surel)	40
2.7.1 Surel dalam Bahasa Indonesia	41
2.7.2 Surel dalam Bahasa Jepang	42
BAB III: ANALISIS DATA	
3.1 Analisis Kesepadanan Penerjemahan Ragam Bahasa Hormat dalam Surel Bisnis dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang	45
3.1.1 Data Surel Membuat Janji	46
3.1.2 Data Surel Membuat Janji Kembali	58
3.1.3 Data Surel Konfirmasi Kunjungan	76
3.1.4 Data Surel Pemberitahuan	82
3.1.5 Data Surel Pelaporan	90
3.1.6 Data Surel Tindak Lanjut (<i>Follow-Up</i>)	105
3.2 Identifikasi Kesulitan Penerjemahan Ragam Bahasa Hormat dalam Surel Bisnis dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang Oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA	123
BAB IV: SIMPULAN	126
DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN	
LAMPIRAN 1	xvii

LAMPIRAN 2	xxiv
LAMPIRAN 3	xxviii
概要 (Simpulan Bahasa Jepang)	xxix

ABSTRAK

Nama : Christin Natalia
NPM : 2010422005
Judul : ANALISIS PENERJEMAHAN RAGAM BAHASA HORMAT DALAM SUREL BISNIS DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG: STUDI KASUS MAHASISWA JURUSAN BAHASA JEPANG STBA LIA JAKARTA

Penelitian ini mengkaji penerjemahan ragam bahasa hormat yang dalam bahasa Jepang disebut *keigo*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesepadanan penerjemahan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam surel (surat elektornik) bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dan mengidentifikasi kesulitan penerjemahan surel bisnis tersebut oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta. Mahasiswa yang dijadikan responden sebanyak 12 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat pengumpul data kuantitatif berupa angket terjemahan. Sumber data yang digunakan adalah surel bisnis dalam bahasa Indonesia sebagai teks sumber (TSu) untuk diterjemahkan oleh mahasiswa STBA LIA Jakarta ke dalam bahasa Jepang. TSu surel bisnis tersebut diambil dari buku *Nihongo Emeeru no Kakikata* sebanyak 11 teks dari enam jenis surel. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden sudah dapat menerjemahkan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis menjadi *keigo* tetapi masih kesulitan dalam memilih diksi *keigo* yang tepat serta membedakan penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo*. Hal ini terlihat dari persentase jumlah responden yang tepat dalam menerjemahkan *keigo* ke dalam bahasa Jepang. Pada data 7 tidak ada responden yang menggunakan *keigo* dengan tepat, sedangkan pada data 5 dan 8 sebagian besar responden menggunakan *keigo* dengan tepat.

Kata Kunci: *ragam bahasa hormat, keigo, kesepadanan, surel bisnis*

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: <i>Sonkeigo Doushi</i>	23
Tabel 2.2: <i>Kenjougo Doushi</i>	29
Tabel 3.1: Data 1 Surel Membuat Janji	46
Tabel 3.2: Data 2 Surel Membuat Janji	52
Tabel 3.3: Data 3 Surel Membuat Janji Kembali	59
Tabel 3.4: Data 4 Surel Membuat Janji Kembali	61
Tabel 3.5: Data 5 Surel Membuat Janji Kembali	70
Tabel 3.6: Data 6 Surel Konfirmasi Kunjungan	77
Tabel 3.7: Data 7 Surel Pemberitahuan	82
Tabel 3.8: Data 8 Surel Pelaporan	91
Tabel 3.9: Data 9 Surel Pelaporan	98
Tabel 3.10: Data 10 Surel Tindak Lanjut (<i>Follow-Up</i>)	106
Tabel 3.11: Data 11 Surel Tindak Lanjut (<i>Follow-Up</i>)	115
Tabel 3.12: Jawaban Responden mengenai Kesulitan Menerjemahkan Surel Bisnis	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu aspek dari kebudayaan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam setiap kebudayaan, bahasa merupakan unsur pokok yang terdapat dalam masyarakat. Ada banyak rumusan mengenai hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain bahasa itu adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Yang dimaksud beragam ialah, bahwa bahasa memiliki banyak bentuk, variasi dan ragam (Chaer, 2003, hlm. 33-58).

Setiap bahasa memiliki ragam bahasanya masing-masing. Contohnya bahasa Jawa, bahasa Jepang, dan lain-lain. Dalam masyarakat tutur bahasa Jawa terdapat hubungan antara kebangsawanan dan bahasa. Menurut Koentjaraningrat masyarakat Jawa dibagi menjadi empat tingkat, yaitu *wong cilik*, *wong sudagar*,

priyayi, dan *ndara* (sebagaimana dikutip pada buku Chaer & Leonie, 1995, hlm. 51-53). Dalam *KBBI*, *wong cilik* berarti rakyat jelata (2008, hlm. 1274), *wong sudagar* berarti kaum pedagang (2008, hlm. 1003), *priyayi* berarti orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat, misalnya golongan pegawai negeri (2008, hlm. 895), dan *ndara* merupakan kata sapaan kepada orang bangsawan atau majikan (2008, hlm. 777). Bahasa yang digunakan di kalangan *wong cilik* tidak sama dengan *wong sudagar*, lain pula dari bahasa yang digunakan para *priyayi* dan *ndara*. Untuk menanyakan “Maaf, saya mau tanya rumah kak Budi itu, di mana?” dalam bahasa Jawa ada banyak cara, tergantung siapa pembicara dan lawan bicaranya. Beberapa cara tersebut di antaranya (1) *eh, aku arep takon, omahé Budi kuwi, nèng*ndi?*; (2) *Nuwun sewu, kula badhé takèn, griyanipun mas Budi punika, wonten pundi?* Contoh kalimat pertama disebut bahasa *ngoko*. Bahasa *ngoko* digunakan oleh pihak dengan tingkat sosial lebih tinggi kepada pihak dengan status sosial lebih rendah. Sementara itu, contoh kalimat kedua disebut bahasa *krama*, yang digunakan oleh pihak dengan status sosial lebih rendah kepada pihak dengan status sosial lebih tinggi. Contoh kalimat kedua merupakan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jawa.

Dalam *KBBI*, ragam bahasa hormat merupakan ragam yang dipakai kepada lawan bicara yang dihormati (2008, hlm. 920). Bahasa Jepang juga memiliki ragam bahasa hormat yang disebut *keigo*. Menurut Hirabayashi dan Hama (1992, hlm. 1), “*keigo* adalah ragam formal yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pembicara, lawan bicara, dan orang yang

dibicarakan.” *Keigo* biasanya dibagi menjadi 3, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan. *Kenjougo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan perilaku pembicara. Sementara itu, *teineigo* adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara dengan saling menghargai perasaan masing-masing (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 1).

Penggunaan *keigo* sangat beragam, dan untuk mengungkapkan satu makna dalam bahasa Indonesia ada banyak variasi bentuk dalam bahasa Jepang. Kata bahasa Indonesia “datang” ke dalam bahasa Jepang terdapat beberapa pilihan kata, yaitu *kimasu*, *koraremasu*, *irasshaimasu*, *mairimasu*. Dalam Minna no Nihongo II (2008, hlm. 196 dan 204), kata *koraremasu*, *irasshaimasu*, dan *mairimasu* memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Oleh karena itu, apabila seorang penerjemah akan menerjemahkannya, ia harus terlebih dahulu mempertimbangkan situasi, pembicara, dan lawan bicara. Kata *kimasu* merupakan *teineigo*, kata *koraremasu* dan *irasshaimasu* merupakan *sonkeigo*, dan kata *mairimasu* merupakan *kenjougo*. *Koraremasu* merupakan bentukan verba pasif dan kata *irasshaimasu* merupakan kata-kata hormat istimewa. Kata *koraremasu* dan *irasshaimasu* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan, yang berkaitan dengan kegiatan atau keadaan lawan bicara dan orang yang dibicarakan, dan kata *mairimasu* digunakan untuk menunjukkan rasa hormat

kepada lawan bicara maupun orang yang menjadi topik pembicaraan dengan cara merendahkan perilakunya sendiri (Minna no Nihongo II Terjemahan dan Keterangan Tatabahasa, 2008, hlm. 146 dan 152).

Keigo digunakan seseorang ketika berbicara atau membicarakan orang yang lebih tinggi kedudukannya, dan juga digunakan di situasi resmi seperti rapat, seminar, presentasi, pidato, surat, dan lain – lain. Selain itu, *keigo* juga digunakan dengan memperhatikan hubungan *uchi* dan *soto*. *Uchi* adalah kelompok di dalam lingkungan sendiri, seperti keluarga atau orang dalam kantor sendiri. Sedangkan, *soto* adalah lingkungan di luar lingkungan *uchi*. Pada waktu pembicara berbicara tentang *uchi no hito* (orang dalam) kepada *soto no hito* (orang luar), maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti diri sendiri. Oleh karena itu, meskipun kedudukan *uchi no hito* lebih tinggi, pembicara tidak menggunakan *keigo* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 3).

Keigo digunakan dalam bahasa lisan dan tulisan. *Keigo* dalam bahasa tulisan contohnya dalam surat, surel (surat elektronik), dan lain-lain. Pada era digital saat ini, penggunaan surel sangat berkembang. Penggunaan surel sangat berbeda dengan surat biasa. Dengan surel seseorang dapat mengirimkan pesan dan data ke banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Penggunaan surel sangat efisien dan efektif sehingga saat ini banyak perusahaan menggunakan surel sebagai alat komunikasi bisnis di dalam dan luar perusahaan, yang lazim disebut surel bisnis. Dalam surel bisnis terdapat ragam bahasa hormat yang ditujukan untuk menghormati pihak yang dituju. Surel bisnis dalam bahasa Jepang banyak mengandung *keigo*.

Berkaitan dengan surel bisnis dalam bahasa Jepang, pada mata kuliah Korespondensi Bahasa Jepang dan Penerjemahan Dokumen Legal, Bisnis & Teknik Indonesia-Jepang dipelajari mengenai penulisan dan penerjemahan surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang. Penerjemahan surel bisnis tidak mudah karena ada perbedaan aturan dalam menulis surel bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Dalam surel bahasa Jepang, terdapat aturan mengenai salam khusus pada pembuka dan penutup surel, serta *keigo*. Dalam surel bahasa Indonesia juga terdapat aturan mengenai salam pembuka dan penutup surat, akan tetapi tidak ada aturan mengenai penggunaan ragam bahasa hormat. Dalam surel bahasa Indonesia, digunakan ragam bahasa baku. Oleh karena itu, sering kali para pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan dalam menerjemahkan surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang karena *keigo* umum digunakan dalam surel bisnis bahasa Jepang, dan dalam satu surel bisnis dapat dipakai beberapa macam *keigo*.

Oleh karena beragamnya penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang, maka ketika seseorang ingin menyatakan suatu hal, ia perlu menentukan mana yang tepat dengan mempertimbangkan situasi, pembicara, dan lawan bicara. Contohnya dalam menulis surel, diperlukan *keigo* yang tepat dengan melihat kedudukan penerima dan pengirim pesan. Pada mata kuliah Penerjemahan Dokumen Legal, Bisnis & Teknik Indonesia-Jepang mahasiswa mempelajari terjemahan berbagai dokumen termasuk terjemahan surel. Dalam latihan penerjemahan surel permohonan maaf, mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan ungkapan dalam bahasa Indonesia menjadi ungkapan yang mengandung *keigo*

dalam bahasa Jepang. Contoh kalimatnya adalah “Mohon maaf atas kesalahan laporan bulanan yang dikirim pada 28 Mei 2012”. Pada kalimat tersebut frasa “mohon maaf” dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang menjadi *sumimasen*, *moushiwake arimasen*, *moushiwake gozaimasen*, *owabi moushiagemasu*. Dalam menerjemahkan “mohon maaf” tersebut perlu mempertimbangkan kedudukan penerima dan pengirim pesan. Apabila kedudukan penerima pesan lebih tinggi daripada pengirim pesan, sedapat mungkin pengirim pesan menggunakan *keigo*. Pada contoh kalimat di atas, dapat diketahui bahwa seseorang telah mengirimkan laporan yang salah kepada atasannya dan ia meminta maaf. Oleh karena itu, kata “mohon maaf” tidak dapat diterjemahkan menjadi *sumimasen*. Kata *moushiwake arimasen*, *moushiwake gozaimasen*, *owabi moushiagemasu* merupakan terjemahan dari kata “mohon maaf” yang mengandung ragam bahasa hormat (*keigo*). Seorang penerjemah perlu mempertimbangkan tingkatan *keigo* yang akan dipilih untuk mengalihkan teks dari bahasa Indonesia. Terjemahan frasa “mohon maaf” yang tepat adalah *owabi moushiagemasu* karena *owabi moushiagemasu* berarti ungkapan permintaan maaf kepada pihak lain dengan kerendahan hati. Sedangkan *moushiwake arimasen* dan *moushiwake gozaimasen* memiliki arti ingin dimengerti oleh pihak lain atau alasan yang dimiliki.

Penelitian ini berupa studi kasus di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta mengenai penerjemahan surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Penelitian ini akan mengkaji kesepadanan penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang dilakukan mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA

LIA Jakarta dan kesulitan yang dihadapi dalam menerjemahkan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Dalam penelitian ini, mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta diminta menerjemahkan surel bisnis yang umum, yaitu surel membuat janji, surel membuat janji kembali, surel konfirmasi, surel pemberitahuan, surel pelaporan, dan surel tindak lanjut (*follow-up*).

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini mengkaji kesepadanan penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, dengan responden mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta.

Masalah penelitian ini dijabarkan seperti di bawah ini.

1. Apakah penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang sudah sepadan?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kesepadanan penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.
2. Mengidentifikasi kesulitan penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai tambahan wawasan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai penggunaan *keigo* dalam surel bisnis Jepang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis terjemahan surel bisnis, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta. Mahasiswa yang dijadikan responden yaitu mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang angkatan 2010 dan 2011 (semester 8 dan 6) yang telah menyelesaikan mata kuliah Korespondensi Bahasa Jepang, Terjemahan Indonesia-Jepang, dan Penerjemahan Dokumen Legal, Bisnis & Teknik Indonesia-Jepang berjumlah 12 orang. Data yang dianalisis dibatasi pada terjemahan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam surel bisnis. Surel-surel tersebut, yaitu surel membuat janji, surel membuat janji kembali, surel konfirmasi, surel pemberitahuan, surel pelaporan, dan surel tindak lanjut (*follow-up*). Dari setiap surel hanya diambil satu sampai tiga bagian teks yang diminta untuk diterjemahkan oleh responden. Bagian yang diterjemahkan merupakan bagian yang menggambarkan isi jenis-jenis surel tersebut.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan

fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong, 2007, hlm. 5). Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data kuantitatif berupa angket terjemahan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini difokuskan pada analisis penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta.

1.5.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah surel bisnis dalam bahasa Indonesia, dan data penelitian berupa bagian teks yang menggambarkan jenis surel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh responden, yaitu mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta. Para responden diminta untuk menerjemahkan satu sampai dua kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat teks yang menggambarkan jenis surel. Surel-surel tersebut adalah surel membuat janji, surel membuat janji kembali, surel konfirmasi, surel pemberitahuan, surel pelaporan, dan surel tindak lanjut (*follow-up*). Surel-surel tersebut diambil dari buku *Nihongo Emeeru no Kakikata* oleh Akiko Yana, Rie Ooki, dan Yuka Komatsu. Surel-surel dalam buku tersebut merupakan surel bahasa Jepang, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu terjemahan tersebut dijadikan sumber data untuk diterjemahkan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta ke dalam bahasa Jepang.

1.5.3 Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dengan menggunakan alat pengumpul data berupa angket terjemahan. Kalimat-kalimat berbahasa Indonesia diambil yang sesuai dengan jenis surat lalu diberikan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Hasil terjemahan yang dianalisis dibatasi pada penggunaan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis.

1.5.4 Analisis Data

Data-data yang telah ada kemudian dianalisis. Data yang diterjemahkan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta akan dimasukkan dalam kartu data. Satu kartu data memuat satu hasil terjemahan. Data yang dianalisis ditandai dengan garis bawah (bergaris bawah). Selanjutnya, terjemahan dalam surel bisnis berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dianalisis berdasarkan penggunaan *keigo* bahasa Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Bab ketiga berisi pemaparan analisis data, dan bab keempat adalah simpulan dari penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori-teori yang digunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah teori penerjemahan yang mencakupi kesepadanan, teori sociolinguistik yang meliputi teori kesantunan, ragam bahasa hormat dalam bahasa Indonesia, dan *keigo* dalam bahasa Jepang, serta korespondensi (melalui surel).

2.1 Teori Penerjemahan

Definisi tentang penerjemahan telah banyak dipaparkan oleh para ahli bidang terjemahan. Menurut Nida dan Taber (1974, hlm. 12), “Penerjemahan adalah mereproduksi makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang makna dan gaya bahasanya sangat dekat”. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menerjemahkan, yaitu: mereproduksi pesan, menyepadankan makna lebih penting daripada struktur, menyepadankan bahasa sasaran sealami dan sedekat mungkin

dengan bahasa sumber, mengutamakan makna bahasa sumber, menyamakan gaya bahasa sesuai bahasa sumber, dan harus konsisten terhadap kata-kata yang digunakan (Nida & Taber, 1974, hlm. 12-15). Definisi tentang penerjemahan sebagai reproduksi makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran tidak hanya dikemukakan oleh Nida dan Taber, Newmark juga menjelaskan penerjemahan sebagai:

“Rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text”

Terjemahan:

Menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang’ (sebagaimana dikutip pada buku Machali, 2000, hlm. 5).

Catford menggunakan pendekatan kebahasaan dalam melihat kegiatan penerjemahan, dan ia mendefinisikannya sebagai:

“The replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)”

Terjemahan:

Mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran’ (sebagaimana dikutip pada buku Machali, 2000, hlm. 5).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mereproduksi makna yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan padanan kata yang

sedekat mungkin, sehingga pesan yang ditangkap oleh pembaca bahasa sumber sama dengan pesan yang ditangkap oleh pembaca bahasa sasaran dan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Penerjemahan tidak dapat dipisahkan dari kesepadanan, karena tujuan utama penerjemahan adalah mencapai kesepadanan, yang dalam hal ini adalah kesepadanan pesan yang didapat oleh pembaca TSu maupun pembaca TSa.

2.2 Teori Kesepadanan

Menurut Machali (2000, hlm. 106), “Padanan adalah suatu bentuk dalam bahasa sasaran dilihat dari segi semantik yang sesuai dengan bahasa sumber.” Kesepadanan dapat dicapai dengan didasarkan atas keuniversalan bahasa dan budaya. Akan tetapi, masalah kesepadanan tidak identik dengan kesamaan. Konsep tersebut lebih banyak terkait dengan penerjemahan karya sastra khususnya puisi, yang melihat kesepadanan sebagai tuntutan untuk menghasilkan kesamaan (Machali, 2000, hlm. 106). Menurut Catford, suatu teks terjemahan dapat dikatakan sepadan dengan teks dalam bahasa aslinya jika kedua teks tersebut saling berhubungan setidaknya dengan adanya ciri yang sama dalam suatu substansi (1965, hlm. 50).

Kesepadanan suatu hasil terjemahan dapat dinilai dari berhasil tidaknya penerjemah menyampaikan pesan dan maksud pengarang aslinya kepada pembaca TSa. Dalam mengukur kesepadanan suatu teks terjemahan, yang harus dilihat adalah fungsi teks tersebut, apakah untuk menyampaikan informasi, mengajak, dan sebagainya. Misalnya, teks yang termasuk dalam kategori teks ilmiah yang berisi penyampaian informasi, kesepadannya harus dilihat dari segi fungsi

penyampaian informasi tersebut. Se jauh fungsi teks TSa tidak bergeser dari fungsi asalnya, maka TSa tersebut sepadan dengan aslinya (Machali, 2000, hlm. 106).

2.3 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Menurut Chaer dan Leonie, sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer & Leonie, 1995, hlm. 2-3).

Menurut Nababan, sociolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (sebagaimana dikutip pada buku Chaer & Leonie, 1995, hlm. 4). Definisi tentang sociolinguistik yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan tidak hanya dikemukakan oleh Nababan, J.A. Fishman juga menjelaskan penerjemahan sebagai:

“Sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community”

Terjemahan:

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur’ (sebagaimana dikutip pada buku Chaer & Leonie, 1995, hlm. 4)

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang objek penelitiannya adalah bahasa dan hubungannya dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan pedoman dalam berkomunikasi mengenai penggunaan ragam bahasa. Penggunaan ragam bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan status pembicara dan lawan bicara, situasi serta tempat terjadinya komunikasi. Untuk mewujudkan komunikasi yang baik dan lancar diperlukan kesantunan. Banyak ahli yang mengemukakan teori kesantunan, di antaranya Brown dan Levinson dan Ide Sachiko.

2.4 Teori Kesantunan

Kesantunan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata ‘santun’. Dalam KBBI (2008, hlm. 997), santun berarti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah

lakunya). Dalam Kamus Oxford (sebagaimana dikutip pada tulisan Obana, 2008, hlm. 17), kesantunan berasal dari bahasa latin, yaitu *polit-us* yang berarti ‘dipoles, diperhalus’ dan *polire* yang merupakan perubahan bentuk dari *polit-us* yang berarti ‘menghaluskan, memoles’. Watts mendefinisikan kesantunan sebagai:

“...one of the constraints on human behaviour which help us to achieve effective social living”

Terjemahan:

Salah satu batasan pada perilaku manusia yang dapat membantu untuk mewujudkan kehidupan sosial yang efektif’ (sebagaimana dikutip pada tulisan Obana, 2008, hlm. 17)

Berkaitan dengan kesantunan, terdapat teori-teori dari Brown dan Levinson dan Ide Sachiko.

2.4.1 Menurut Penelope Brown dan Stephen C. Levinson

Pendekatan tentang kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson yang dikaitkan dengan konsep penyelamatan muka (*face saving act* – FSA) (Kunjana Rahardi, 2005, hlm. 39). ‘Muka’ merupakan gambaran diri yang dimiliki oleh setiap individu. Setiap anggota masyarakat sosial memiliki dua jenis muka, yakni muka negatif (*negative face*) yang berkaitan dengan kebebasan untuk bertindak dan terbebas dari beban atau pemaksaan dan muka positif (*positive face*) yang berkaitan dengan keinginan untuk dihargai dan disetujui. Tindakan pengancamannya oleh Brown dan Levinson disebut dengan FTA (*face threatened act*) (Brown & Levinson, 1987, hlm. 61).

Terdapat dua jenis tindakan pengancaman muka, yaitu pengancaman muka positif dan muka negatif. Tindakan pengancaman muka negatif, antara lain: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, dan ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan. Tindakan pengancaman muka positif, antara lain: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, tantangan, dan sebagainya (Brown & Levinson, 1987, hlm. 66-67).

Brown dan Levinson (1987) membagi strategi-strategi kesantunan menjadi lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi (*bald on record strategy*), strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*), strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*), strategi tidak langsung (*off record*), dan strategi tidak mengancam muka (*don't do the FTA*) (Brown & Levinson, 1987, hlm. 60).

2.4.2 Menurut Ide Sachiko

Ide dan Hill mempunyai konsep mengenai kesantunan, yaitu *wakimae*. Dalam tulisannya yang berjudul "On the Notion of Wakimae", Ide menjelaskan bahwa *wakimae* adalah norma sosial di mana seseorang diharapkan dapat berperilaku tepat dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya (Ide, 1992, hlm. 298-299). Hill menjelaskan bahwa *wakimae* mengacu pada pengamatan otomatis yang sesuai dengan aturan sosial yang disepakati dan berlaku untuk perilaku verbal dan non verbal (sebagaimana dikutip pada tulisan Ide, 1992, hlm. 288). *Wakimae* bukanlah kemauan pembicara karena hal tersebut tidak bergantung pada

kebebasan pembicara, tetapi merupakan pilihan (bentuk gramatikal) verbal yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diharapkan (Ide, 1992, hlm. 299).

Pengamatan mengenai *wakimae* dilakukan pada dua tingkat, yaitu *wakimae* tingkat mikro dan *wakimae* tingkat makro (Ide, 1992, hlm. 300-302). *Wakimae* tingkat mikro disesuaikan dengan faktor-faktor situasional, sedangkan *wakimae* tingkat makro disesuaikan dengan situasi di dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal seseorang atau disebut juga dengan dialek sosial.

Pada *wakimae* tingkat mikro, seseorang memiliki batasan *wakimae*, di antaranya kapan harus berbicara dan diam, apa yang harus dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Contoh situasinya adalah ketika seorang profesor berbicara dalam sebuah seminar dengan mahasiswa pasca sarjana sebagai pesertanya. Mahasiswa tetap mendengarkan profesor berbicara, kadang-kadang mengangguk tetapi tidak mengeluarkan suara apapun sampai profesor memperbolehkan mahasiswa berbicara. Ketika mahasiswa berbicara, perlu diingat hal apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Mahasiswa juga harus berbicara dalam batasan topik pembicaraan. Dalam situasi seminar tersebut, *wakimae* yang wajib dilakukan mahasiswa adalah memilih bentuk honorifik (santun) ketika berbicara kepada profesor karena dipengaruhi oleh tempat dalam konteks situasional dan sikap hormat terhadap profesor. Profesor juga akan berbicara dengan bentuk honorifik karena tempat dan situasinya formal, yaitu seminar (Ide, 1992, hlm. 300).

Wakimae tingkat makro, yaitu *wakimae* di mana pembicara mengidentifikasi diri sesuai dengan norma-norma yang diharapkan dari tempat

pembicara dalam masyarakat. Contoh kasus *wakimae* tingkat makro adalah kata ganti orang kedua yang digunakan oleh pasangan paruh baya di Jepang. Di Jepang, seorang suami memanggil istrinya dengan sebutan *omae* (kamu) dan seorang istri memanggil suaminya dengan sebutan *anata* (kamu). Selain itu, meskipun berbicara dengan orang yang kedudukannya sama dan akrab, ibu rumah tangga di Jepang menggunakan bentuk honorifik *irassharu* (bentuk hormat dari kata ‘datang’) dan *kata* (bentuk hormat dari kata ‘orang’) (Ide, 1992, hlm. 301).

Terdapat kesantunan lain selain *wakimae*, yaitu *volition* (kemauan) (Ide, 1992, hlm. 303). Perbedaan dengan *wakimae* terletak pada target untuk kesantunan. *Wakimae* merupakan kesantunan yang berorientasi pada norma-norma sosial, sedangkan *volition* berorientasi ke muka penerima secara individual. Dalam *wakimae* pembicara diakui sebagai anggota masyarakat, sementara dalam *volition* pembicara diakui sebagai individu. Bertindak menurut *wakimae* berarti bertindak dengan mengidentifikasikan diri yang dipengaruhi oleh tempat atau peran dalam situasi di tempat ia berada, menurut konvensi sosial dan bukan kehendak pribadi. Sementara itu, *volition* dilakukan dengan pemilihan strategi interaktif verbal, seperti mencari persetujuan, membuat humor, menunjukkan rasa pesimistis, meminimalisasi tekanan, dan sebagainya.

2.5 Ragam Bahasa Hormat dalam Bahasa Indonesia

Salah satu pokok pembicaraan dalam bidang linguistik adalah hubungan antara bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat. Hubungan antara bahasa dan penggunaannya adalah hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang

disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Misalnya, untuk kegiatan pendidikan digunakan ragam bahasa baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah digunakan ragam bahasa tak baku, untuk kegiatan berbisnis digunakan ragam usaha, dan untuk kegiatan mencipta karya seni (puisi atau novel) digunakan ragam sastra (Chaer & Leonie, 1995, hlm. 51).

Selain macam ragam bahasa tersebut, terdapat pula ragam bahasa yang dipengaruhi oleh tingkatan sosial di dalam masyarakat tutur bahasa Jawa. Dalam masyarakat tutur bahasa Jawa terdapat hubungan antara kebangsawanan dan bahasa. Menurut Kuntjaraningrat, masyarakat Jawa dibagi menjadi empat tingkat, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) *priyayi*, (4) *ndara* (sebagaimana dikuti pada buku Chaer & Leonie, 1995, hlm. 51). Ragam bahasa yang digunakan di kalangan *wong cilik* tidak sama dengan *wong sudagar*, lain pula dengan bahasa yang digunakan para *priyayi* (1995, hlm. 51). Menurut Nababan, variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang berbeda tingkat sosialnya termasuk variasi dialek sosial, lazim juga disebut sosiolek. Perbedaan variasi bahasa juga dapat terjadi apabila yang terlibat dalam pembicaraan itu mempunyai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya, jika *wong cilik* berbicara dengan *priyayi* atau *ndara*; atau *petani* yang tidak berpendidikan berbicara dengan *ndara* yang berpendidikan, maka masing-masing menggunakan variasi bahasa Jawa yang berlainan. Pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang tinggi yaitu *krama*; dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang rendah, yaitu *ngoko*. Variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada

tingkat-tingkat sosial ini dikenal dalam bahasa Jawa dengan istilah *undak usuk* yang menyebabkan pembicara dari masyarakat tutur bahasa Jawa tersebut harus mengetahui lebih dahulu kedudukan tingkat sosialnya terhadap lawan bicara (sebagaimana dikutip pada buku Chaer & Leonie, 1995, hlm. 51).

Dalam masyarakat kota besar yang heterogen dan multietnis, tingkat status sosial berdasarkan derajat kebangsawanan mungkin sudah tidak ada; atau walaupun ada sudah tidak dominan lagi. Sebagai gantinya adalah lapisan tingkatan dilihat dari status sosial ekonomi. Dalam masyarakat ibukota Jakarta ada istilah golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Siapa saja yang masuk golongan atas, golongan menengah, golongan bawah adalah relatif, agak sukar ditentukan. Akan tetapi jika dilihat golongan sosial ekonominya, maka anggota ketiga golongan itu dapat ditentukan (Chaer & Leonie, 1995, hlm. 54).

2.6 Teori Keigo dalam Bahasa Jepang

Dalam *KBBI*, kata honorifik berarti ‘berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu’ (2008, hlm. 407). Honorifik berarti ‘bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan kehormatan atau penghormatan, yang dalam beberapa bahasa dipakai untuk menyapa orang tertentu’ (Kridalaksana, 2008, hlm. 85). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bentuk honorifik dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menyatakan sikap kesantunan dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara.

Honorifik dalam bahasa Jepang disebut dengan *keigo*. Menurut Hirabayashi dan Hama (1988, hlm. 1), yang dimaksud dengan *keigo* adalah sebagai berikut:

Keigo to iu no ha, hanashite to kikite, oyobi wadai no jinbutsu to no aida no sama zama na kankei ni motozuite kotoba wo tsukaiwake, sono ningen kankei wo arakani suru hyougen keishiki no koto de aru.

Terjemahan:

Ragam bahasa hormat terbentuk berdasarkan hubungan antara pembicara dan petutur serta orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan, bentuk ungkapannya menandakan secara jelas hubungan interaksi manusia.

Menurut Minoru, “*Keigo* adalah bahasa atau kata-kata yang khusus dipergunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara dan untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman berbicara atau orang yang dibicarakan” (sebagaimana dikutip pada buku Sudjianto dan Dahidi, 1996, hlm. 124).

Pembagian Keigo

Menurut Hirabayashi dan Hama (1998), *keigo* menjadi tiga bagian besar, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* (hlm. 1). *Kenjougo* dibagi menjadi *kenjougo* I dan *kenjougo* II. Ketiga bagian besar *keigo* tersebut, yaitu :

2.6.1 Sonkeigo

Sonkeigo to iu no ha kikite ya wadai no jinbutsu wo takamete hanashite no keii wo chokusetsu arawasu kotoba zukai de aru (hlm. 1)

Terjemahan:

Sonkeigo adalah tutur kata yang menunjukkan langsung rasa hormat pembicara dengan cara meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan tersebut.

Menurut Hirabayashi dan Hama (1992, hlm. 14), *sonkeigo* digunakan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Ungkapan yang menunjukkan panggilan atau sebutan untuk lawan bicara.

Contohnya: *okaasan, kochira no kata*

2. Ungkapan yang menunjukkan kepunyaan dan kedudukan lawan bicara.

Contohnya: *otaku, okangae, goryoushin*

3. Ungkapan yang menunjukkan kehadiran dan tindakan lawan bicara.

Contohnya: *irassharu, nasaru*

4. Ungkapan yang menunjukkan keadaan dan sifat lawan bicara.

Contohnya: *gorippa, okirei*

Pembentukan verba *sonkeigo* berdasarkan Hirabayashi dan Hama (1992, hlm. 16-20) adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan verba *sonkeigo* bentuk khusus.

Bentuk biasa	Bentuk <i>sonkeigo</i>
<i>suru</i>	<i>nasaru</i>
<i>kuru</i>	<i>irassharu, oide ni naru, mieru /omi ni naru, okoshi ni naru</i>
<i>iku</i>	<i>irassharu oide ni naru</i>
<i>~te iku, ~te kuru, ~te iru</i>	<i>~te irassharu</i>
<i>motte kuru/motte iku</i>	<i>motte irassharu</i>

<i>iru</i>	<i>irassharu, oide ni naru</i>
<i>Iu</i>	<i>ossharu</i>
<i>shitteiru</i>	<i>gozonji desu</i>
<i>taberu, nomu</i>	<i>agaru, meshiagaru</i>
<i>kiru</i>	<i>mesu, o meshi ni naru</i>
<i>kaze wo hiku</i>	<i>okaze wo mesu</i>
<i>toshi wo toru</i>	<i>otoshi wo mesu</i>
<i>ki ni iru</i>	<i>oki ni mesu</i>
<i>kiku</i>	<i>o mimi ni hairu</i>
<i>~te miru</i>	<i>~te goran ni naru</i>
<i>kureru</i>	<i>kudasaru</i>
<i>te kureru</i>	<i>~te kudasaru</i>

Tabel 2.1 Tabel *Sonkeigo Doushi* (Sumber: Hirabayashi dan Hama, *Gaikokujin no*

Tame no Nihongo Reibun/Mondai Shi-rizu: Keigo. 1992)

2. Mengubah verba menjadi bentuk berikut

2.1 *O~ni naru*

Sonkeigo bentuk ini dibentuk dengan cara menghilangkan *masu* pada verba bentuk *masu*, lalu menambahkan *o(go)* di depan dan *ni naru* di belakang kata tersebut. Contoh *sonkeigo* bentuk ini adalah *kaku* menjadi *o kaki ni naru*. Semua kata kerja dapat memakai bentuk *keigo* ini. Akan tetapi, untuk kata kerja yang terdiri hanya dari satu suku kata sulit menggunakan bentuk *keigo* ini. Contohnya kata *miru* jarang digunakan menjadi *o mi ni naru* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 19).

2.2 *O(go)~nasaru* atau *~nasaru*

Dibentuk dengan mengubah *suru* dengan *nasaru* pada verba yang berakhiran dengan *suru*.

Contoh: *riyou suru* menjadi *riyou nasaru* atau *go ryou nasaru* (Hirabayashi & Hama 1992, hlm. 19).

2.3 *O(go)~desu*

Dibentuk dengan cara menghilangkan *masu* pada verba bentuk *masu* dan menambahkan *o(go)* di depan verba tersebut. Bentuk ini sering digunakan untuk menggantikan bentuk *~te iru*.

Contoh *yonde iru* menjadi *oyomi desu*, *riyou suru* menjadi *go riyō desu* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 19).

2.4 *O(go)~kudasaru/kudasai*

Dibentuk dengan cara menghilangkan *masu* pada verba bentuk *masu* dan menambahkan *o(go)* di depan dan *kudasaru/kudasai* di belakang kata. Dipakai untuk mengubah bentuk *~te kureru* dan *~te kudasai* menjadi *sonkeigo*.

Contoh: *yomu* menjadi *oyomi kudasaru*, *yonde kudasai* menjadi *oyobi kudasai* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 19).

2.5 *Reru rareru* (sama dengan bentuk *ukemikei*)

Bentuk *sonkeigo* ini banyak digunakan di dalam tulisan di koran atau tulisan-tulisan yang resmi. Cara penggunaan *sonkeigo* jenis ini adalah dengan mengubah verba menjadi bentuk *reru* atau *rareru* (Hirabayashi & Hama) 1992, hlm. 20).

Menurut Hirabayashi dan Hama (1992), hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan *sonkeigo*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Dalam kasus verba majemuk, biasanya di belakang verba tersebut yang dijadikan *sonkeigo*. Selain itu, apabila terdapat dua atau tiga verba dalam satu kalimat, yang diubah menjadi *sonkeigo* adalah verba paling belakang dan tetap menunjukkan rasa hormat. Contohnya:

- *Sensei ha sakihodo kaette irasshaimashita.* ‘Guru baru saja pulang’.
- *Sensei ha mai asa rokuji ni okite, sanpo nasaimasu.* ‘Guru setiap pagi bangun jam 6, lalu berjalan-jalan’. (hlm. 20)

2. Ada bentuk *keigo* yang merupakan gabungan dari bentuk *keigo o(go)~ni naru* dan *rareru*. Bentuk ini disebut *nijuukeigo* (honorifik rangkap). Contohnya adalah *oyomi ni narareru*. Bentuk ini adalah perubahan bentuk *yomu* menjadi *oyomi ni naru* dan ditambah lagi dengan bentuk *rareru* sehingga menjadi *oyomi ni narareru* (hlm. 20)

3. Penggunaan *sonkeigo* seperti kata *goran kudasai*, *irassharu* dan lain-lain merupakan kalimat perintah kepada lawan bicara yang lebih tinggi kedudukannya. Contohnya: *Oishiikara, tabete goran kudasai* ‘Karena enak, silakan Anda coba makan’. (hlm. 21)

4. Apabila barang, hewan peliharaan yang dimiliki lawan bicara yang lebih tinggi kedudukannya dijadikan subjek, tidak menggunakan *sonkeigo*.

Contohnya: *Shachou no ie ni ha inu ga sanbiki imasu.* ‘Di rumah direktur ada 3 ekor kucing’. (hlm. 21)

5. Kaum wanita biasanya menggunakan kata ‘*irassharu*’ ‘*nasaru*’ dengan *futsuu kei* (bentuk biasa). Hal tersebut tidak menunjukkan arti menghormati karena hanya digunakan sebagai bahasa memperindah (*bikago*). Contohnya: *Raishuu no ongakukai dou nasaru? irassharu?* ‘Bagaimana dengan pertunjukan musik minggu depan? Apakah pergi?’ (hlm. 21)

2.6.2 *Kenjougo*

Kenjougo to iu no ha hanashitegawa wo hikumeru koto yori, kansetsuteki ni kikite ya wadai no jinbutsu wo takameru kotoba zukai de aru

(Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 1)

Terjemahan:

Kenjougo adalah tutur kata yang meninggikan lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan secara tak langsung merendahkan diri pembicara.

Kenjougo menjadi dua jenis, yaitu *kenjougo I* dan *kenjougo II* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 15). *Kenjougo I* digunakan untuk meninggikan lawan bicara dengan cara merendahkan tindakan pembicara dan orang dalam (*uchi no hito*) dari pembicara. Tindakan tersebut tidak berhubungan dengan lawan bicara. Contohnya adalah *Ashita kara kaigai he mairimasu* ‘Mulai besok (saya) pergi ke luar negeri’ (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 15).

Sedangkan *kenjougo II* digunakan untuk meninggikan lawan bicara dengan cara merendahkan tindakan pembicara dan orang dalam pembicara yang berhubungan dengan lawan bicara, yaitu sebagai sasaran dari verba tersebut.

Tindakan pembicara tersebut berhubungan dengan lawan bicara dan menyebabkan dampak pada lawan bicara. Contohnya adalah *Sensei no tokoro ni ukagaitain desuga..*. '(Saya) ingin pergi ke tempat pak guru'. (*Kenjougo II*) (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 15)

Pada dua contoh di atas menggunakan verba yang memiliki makna yang sama, yaitu 'pergi'. Dalam contoh *kenjougo I*, pembicara merendahkan tindakan diri dengan menggunakan bentuk *kenjougo* berupa *mairu* sebagai pengganti *iku* yang maknanya juga 'pergi'. Pada contoh ini, pelaku verba 'pergi' adalah pembicara. Sedangkan, pelaku verba 'pergi' pada contoh *kenjougo II* adalah pembicara dan sasaran verbanya adalah *sensei* (guru). Dalam contoh *kenjougo II*, pembicara merendahkan tindakan diri dengan menggunakan bentuk *kenjougo* berupa *ukagau* sebagai pengganti *iku* yang artinya 'pergi'. Jumlah *kenjougo II* dalam verba tetap tidak terlalu banyak, hanya ada empat yaitu *ukagau*, *agaru/~te agaru*, *moushi ageru*, *sonjiageteiru/oru* dan *haichousuru* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 15).

Menurut Hirabayashi dan Hama (1992, hlm. 14), *kenjougo* digunakan untuk hal-hal sebagai berikut.

1. Ungkapan yang menunjukkan diri sendiri.

Contohnya: *watakushi domo, haha*

2. Ungkapan yang menunjukkan kedudukan dan kepemilikan diri sendiri.

Contohnya: *settaku, socha, heisha*

3. Ungkapan yang menunjukkan tingkah laku diri sendiri.

Contohnya: *itasu, moushi ageru*

Pembentukan verba *kenjougo* adalah sebagai berikut (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 16-23)

1. Menggunakan verba *kenjougo* bentuk khusus.

Bentuk biasa	Bentuk <i>kenjougo</i>
<i>suru</i>	<i>itasu</i>
<i>iku, kuru</i>	<i>mairu, ukagau; agaru</i> (ada sasaran verba/ <i>Kenjougo II</i>)
<i>~te iku, te kuru</i>	<i>~te mairu, ~te agaru</i> (ada sasaran verba/ <i>Kenjougo II</i>)
<i>iru</i>	<i>oru</i>
<i>~te iru</i>	<i>~te oru</i>
<i>tazuneru</i>	<i>ukagau; agaru</i> (ada sasaran verba/ <i>Kenjougo II</i>)
<i>iu</i>	<i>mousu, moushi ageru</i> (ada sasaran verba/ <i>Kenjougo II</i>)
<i>omou</i>	<i>sonjiru</i>
<i>shitteiru</i>	<i>sonjiteiru/oru, sonjiageteiru/oru</i> (ada sasaran verba/ <i>Kenjougo II</i>)
<i>taberu, nomu</i>	<i>itadaku</i>
<i>kiku</i>	<i>ukagau;uketamawaru; haichousuru</i> (ada sasaran verba/ <i>Kenjougo II</i>)
<i>au</i>	<i>ome ni kakaru</i>
<i>miseru</i>	<i>ome ni kakeru, goran ni ireru</i>
<i>miru</i>	<i>haiken suru</i>
<i>kariru</i>	<i>haishaku suru</i>
<i>ageru</i>	<i>sashiageru</i>
<i>te ageru</i>	<i>~te sashiageru</i>
<i>morau</i>	<i>itadaku; choudai suru;tamawaru</i>

<i>~te morau</i>	<i>~te itadaku</i>
<i>wakaru, hikiukeru</i>	<i>shouchi suru, kashikomaru</i>

Tabel 2.2 Tabel *Kenjougo Doushi* (Sumber: Hirabayashi dan Hama, *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun/Mondai shi-rizu: Keigo*. 1992)

2. Mengubah verba menjadi bentuk berikut

2.1 *O(go)~suru/itasu*

Kenjougo bentuk ini dibentuk dengan cara menghilangkan *masu* pada verba bentuk *masu*, menambahkan *o(go)* di depan dan *suru/itasu* di belakang kata tersebut. Ini merupakan bentuk yang paling sering digunakan (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 22).

Contoh: *Todokeru* menjadi *otodokeru*

2.2 *O(go)~moushiageru*

Dibentuk dengan cara menghilangkan *masu* pada verba bentuk *masu*, menambahkan *o(go)* di depan dan *moushi ageru* di belakang kata tersebut. Bentuk ini mengandung nuansa penghormatan yang lebih tinggi daripada bentuk *o(go)~suru/itasu*.

Contoh: *Todokeru* menjadi *otodoke moushiageru* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 22)

2.3 *O(go)~itadaku*

Dibentuk dengan cara menghilangkan *masu* pada verba bentuk *masu*, menambahkan *o(go)* di depan dan *itadaku* di belakang kata tersebut. Digunakan pada situasi ketika pembicara menerima kemurahan hati dari lawan bicara.

Contoh: *Kaku* menjadi *okaki itadaku* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 22)

2.4 *O(go)~negau*

Dibentuk dengan cara menghilangkan *masu* pada verba bentuk *masu*, menambahkan *o(go)* di depan dan *negau* di belakang kata tersebut. Digunakan pada situasi ketika meminta tolong kepada lawan bicara (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 22).

Menurut Hirabayashi dan Hama (1992), hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan *kenjougo*, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Oleh karena terjadi banyak kesalahan ketika orang yang menggunakan bentuk *kenjougo* seperti *mairu*, *mousu*, *ukagau* dan lain-lain, ada hal-hal yang harus diperhatikan yaitu contohnya sebagai berikut.

Contohnya:

- *Sensei ga sou moushimashita*. ‘Guru (telah) berkata demikian’. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang salah karena verba yang digunakan merupakan *kenjougo* bukan *sonkeigo* (subjeknya adalah guru) (hlm. 23)
 - *Sensei ga sou osshaimashita*. ‘Guru (telah) berkata demikian’. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang benar karena verba yang digunakan merupakan *sonkeigo* yang bertujuan untuk menghormati guru (hlm. 23).
2. Terjadi banyak kesalahan ketika menggunakan bentuk *kenjougo o (go)~suru/itasu*. Contohnya adalah sebagai berikut.
- *Otsukare deshou kara, osaki ni oyasumi shite kudasai* ‘Silakan beristirahat karena pasti lelah’. (Kalimat yang salah.) (hlm. 23)

- *Otsukare deshou kara, osaki ni oyasumi (ni natte) kudasai* ‘Silakan beristirahat karena pasti lelah’. (Kalimat yang benar.) (hlm. 23)

Kedua contoh kalimat di atas adalah contoh penggunaan yang salah dan benar. Contoh kalimat pertama merupakan kalimat yang salah karena verba yang dipakai ketika menyuruh seseorang adalah verba bentuk *kenjougo o (go)~suru/itasu*. Ketika mempersilakan seseorang, sebaiknya menggunakan bentuk *sonkeigo* bukan *kenjougo*. Pada contoh kalimat kedua yang benar, bentuk *sonkeigo* yang digunakan adalah bentuk *o(go)~kudasai* (hlm. 23).

3. Ketika pembicara memperoleh sesuatu dari lawan bicara, tidak digunakan verba *kenjougo itadaku* melainkan menggunakan verba *morau* (mendapatkan). Akan tetapi, verba *morau* tidak dapat digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya (hlm. 23).

4. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan bentuk *kenjougo (sa)sete itadaku* adalah sebagai berikut.

- Bentuk *kenjougo (sa)sete itadaku* digunakan ketika meminta izin kepada lawan bicara.

Contohnya adalah *Ashita yasumasete itadaitemo yoroshii deshouka* ‘Apakah besok (saya) dapat diperkenankan libur?’ (hlm. 24)

- Digunakan ketika seseorang dapat melakukan sesuatu berkat lawan bicara.

Contohnya adalah *Nihon de intan-shippu chuu ha to ii keiken wo sasete itadakimashita*. ‘(Saya) diperkenankan mengalami pengalaman berharga selama saya mengikuti program magang di Jepang’ (hlm. 24)

- Digunakan ketika seseorang berkata mengenai perilaku diri sendiri secara sopan. Contohnya adalah *Ichi go orei no kotoba wo nobesasete itadakimasu*. ‘Perkenankan (saya) mengucapkan sepatah kata terima kasih’. (hlm. 24)
- Digunakan ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak ada hubungannya dengan lawan bicara. Contohnya adalah *Atama ga itai desu. Kaerasete itadakimasu*. ‘Kepala (saya) pusing. Perkenankan (saya) pulang’. (hlm. 24)

5. *Sashi ageru* merupakan *kenjougo* yang digunakan ketika pembicara melakukan sesuatu kebaikan atau memberikan barang kepada lawan bicara. Akan tetapi, apabila pelaku merupakan orang pertama, digunakan bentuk *o(go) suru/itasu*. Contohnya adalah *Watashi ha sensei ni sono nyu-su wo oshirase shimashita*. ‘Saya (telah) memberitahukan berita itu kepada guru’ (hlm. 24)

2.6.3 *Teineigo* (Bentuk *desu* ▪ *masu*)

Teineigo ha mono no iikata wo teinei ni suru koto ni yori, kikite ni keii wo arawasu iikata de aru. Teineigo ha kikite ni taisuru hairyo wo shimesu to iu yori ha, hanashite jishin no kotoba zukai wo jyouhin ni suru tsukaikata mo ari, kore wo bikago to iu koto mo aru (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 1)

Terjemahan:

Teineigo adalah cara bicara yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara dengan memperhalus ucapan. *Teineigo* adalah hal yang menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara dan cara penggunaan yang

memperhalus tutur kata diri sendiri. Ini juga disebut bahasa yang diperindah atau diperhalus.

Teineigo dipakai bersamaan dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*. Hal tersebut dapat meningkatkan penghormatan kepada lawan bicara. Contohnya adalah *Sumimasenga, eki ha doko deshouka?* ‘Mohon maaf, stasiun di sebelah mana?’ (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 5)

Menurut Hirabayashi dan Hama (1992), terdapat ungkapan yang mengandung *keigo*, yaitu:

1. *Yousei Irai Hyougen* (Ungkapan Permintaan)

Dalam penggunaan *yousei irai hyougen* digunakan kesantunan yang berbeda tergantung pada keadaan dan situasi permintaan pembicara, di antaranya sebagai berikut.

1. a. *Sumimasenga, mado wo akete kudasai.*
- b. *Sumimasenga, mado wo akete kuremasenka.*
Sumimasenga, mado wo akete moraemasenka.
Sumimasenga, mado wo akete moraitaindesuga.
- c. *Moushiwake arimasenga, mado wo akete kudasaimasenka.*
Moushiwake arimasenga, mado wo akete itadakemasenka.
Moushiwake arimasenga, mado wo akete itadakitain desuga.
- d. *Osoreirimasuga, mado wo akete itadakenai deshouka.*
Osoreirimasuga, mado wo akete kudasaimasen deshouka.
2. a. *Watashi ni ikasete kudasai.*
- b. *Watakushi ni ikasete kudasaimasenka.*

Watakushi ni ikasete itadakemasenka.

c. *Watakushi ni ikasete itadakitain desuga.* (hlm. 26)

2. *Enkyoku Hyougen* (Ungkapan Menghaluskan)

Terdapat berbagai ungkapan menghaluskan untuk meningkatkan kesantunan, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Kore de yoroshii deshouka.*
- b. *Kore ha sukoshi hen de ha nai deshouka.*
- c. *Kore de ii to omoimasu.*
- d. *Watashi ha ano hito ga hannin darou to omoimasu.*
- e. *Nihon jin ha itsumo hataraitte bakari iru youni omowaremasu.* (hlm. 27)

Jenis *keigo* selain dari ketiga jenis di atas adalah:

2.6.4 *Bikago*

Ishida Shoichiro dalam Sudjianto dan Dahidi mengatakan bahwa *bikago* adalah bahasa hormat yang menghaluskan (lembah lembut) serta memperindah bahasa yang diucapkan. *Bikago* berbeda dengan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* yang dipakai untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang yang menjadi pokok pembicara. *Bikago* dipakai sebagai hiasan bahasa seseorang (sebagaimana dikutip pada buku Sudjianto dan Dahidi, 1996, hlm. 135).

Ishida berpendapat dengan melihat pembicaranya dapat dikatakan *bikago* lebih sering dipakai oleh perempuan daripada oleh laki-laki (sebagaimana dikutip

pada buku Sudjianto dan Dahidi, 1996, hlm. 136). Sebagai contoh *bikago*, misalnya dapat kita lihat pada kalimat-kalimat berikut:

- *Otearai wa dochira?* ‘Toilet di mana?’
- *Ocha wo nomu.* ‘(Saya) minum teh.’
- *Kono sakana wa yaite itadaku houga ii wa.* ‘Ikan ini lebih baik apabila Anda membakarnya.’
- *Gohan ni suru.* ‘(Saya) ingin makan nasi.’

2.6.5 Situasi Penggunaan *Keigo*

Nakao menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan oleh beberapa faktor sebagai berikut (sebagaimana dikutip pada buku Sudjianto dan Dahidi, 1999, hlm. 149) :

1. Usia : Tua atau muda, senior atau junior
2. Status : Atasan atau bawahan, guru atau murid
3. Jenis kelamin : Pria atau wanita
4. Keakraban : Orang dalam atau orang luar
5. Pribadi atau umum : Rapat dan upacara
6. Pendidikan : Berpendidikan atau tidak

Keigo tampak sangat mencolok dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari. Hal ini menjadi satu ciri khas kekayaan bahasa Jepang. Sebagai contoh untuk menyatakan “makan” ada beberapa kata yang digunakan seperti pada kalimat berikut :

1. *Osaki ni gohan o itadakimashita* ‘(Saya) makan lebih dahulu’
2. *Douzo gohan o agatte irasshate kudasai* ‘Silahkan makan’

3. *Nani o meshiagarimasuka* '(Anda) ingin makan apa?'

Di dalam bahasa Indonesia kata “makan” dipakai dalam situasi apapun, di mana pun, kapan pun, tanpa memperhatikan siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, atau siapa orang yang dibicarakan. Tetapi dalam bahasa Jepang tidaklah demikian. Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa cara untuk menyatakan suatu perbuatan berdasarkan perbedaan situasi, teman berbicara, dan orang-orang yang dibicarakan. Untuk kata yang menunjukkan aktifitas “makan” dapat dipakai beberapa verba seperti *taberu*, *itadaku* dan *meshiagaru* (Sudjianto dan Dahidi, 1996, hlm. 124).

2.6.6 Penggunaan *Keigo* Dalam Hubungan Dengan Konsep *Uchi* dan *Soto*

2.6.6.1 Menurut Hirabayashi Yoshisuke dan Hama Yumiko

Hirabayashi dan Hama (1992) menjelaskan mengenai penggunaan *Keigo* dalam hubungannya dengan konsep “orang luar” dan “orang dalam” sebagai berikut :

Keigo ha meue no hito wo taishou suru baai dake de naku, aratamatta ba (kaigi, gakkai, happyoukai, supiiichi, tegami nado) demo shiyou suru. Sono ba de ha shitashii hito ni mo keigou wo tsukau. Shitashii hitodou de hanasu baai ni ha, meue no hito ga inakereba sono hito wo wadai toshitemo wakaranai koto ga yoku aru (hlm. 3).

Terjemahan:

Keigo tidak hanya ditujukan untuk orang yang lebih tinggi kedudukannya, tetapi juga digunakan di situasi resmi seperti rapat, seminar, presentasi,

pidato, surat dan lain – lain. *Keigo* juga digunakan oleh orang yang sudah akrab. Apabila sesama teman akrab bertutur, dan saat itu orang yang lebih tinggi kedudukannya ada di sana, maka mereka akan menggunakan *keigo* untuk menghormati orang yang lebih tinggi kedudukannya itu. Tetapi apabila orang itu tidak ada di sana, ada juga yang tidak menggunakan *keigo* karena orang yang berkedudukan tinggi itu hanya menjadi topik pembicaraan saja.

2.6.6.2 Menurut Kamei Yukiko

Bahasa Jepang memiliki sistem honorifik yang kaya, yang memainkan peran penting dalam pembeda *uchi* dan *soto*. Makino berpendapat bahwa bahasa Jepang jelas membedakan dua pengertian, yaitu *uchi* dan *soto*, secara harfiah berarti ‘dalam’ dan ‘luar’, yang secara linguistik penggunaannya akan muncul ketika seseorang berbicara pada orang dalam dan orang luar (sebagaimana dikutip pada buku Kamei, 2006, hlm. 67).

Kamei (2006) menjelaskan apabila seseorang ingin berbicara kepada orang yang lebih tinggi kedudukannya (atasan), digunakan *keigo* seperti contoh berikut.

Tanaka buchou, sore ni tsuite setsumei shite itadakenai deshouka.

‘Tuan Tanaka, dapatkah Anda menjelaskan hal ini untuk saya?’

Itadakenai deshouka adalah *sonkeigo* (ragam bahasa hormat dengan cara meninggikan lawan bicara) yang digunakan untuk menunjukkan penghormatan kepada Tanaka yang lebih tinggi kedudukannya. Ketika orang membicarakan

atasannya kepada orang lain, tidak digunakan *keigo* karena atasannya adalah orang dalam (*uchi no hito*) (hlm. 76).

Sono ken wa sudeni Tanaka ga moushiageta toori desu.

‘Mengenai hal itu bapak Tanaka sudah mengatakannya.’

Moushiageta adalah *kenjougo* (ragam bahasa hormat dengan cara merendahkan diri) yang digunakan untuk menurunkan posisi Tanaka. Hal ini terjadi karena Tanaka adalah seorang atasan, tetapi merupakan orang dalam (*uchi no hito*) ketika berbicara dengan orang luar (*soto no hito*) yang harus dihormati (hlm. 77)

Contoh di atas jelas menunjukkan bahwa bahasa Jepang membuat perbedaan antara *uchi* dan *soto*. Akan tetapi, orang yang termasuk orang dalam (*uchi no hito*) atau orang luar (*soto no hito*) tergantung pada situasi. Pada contoh pertama Tanaka diperlakukan sebagai orang luar (*soto no hito*) sedangkan Tanaka diperlakukan sebagai orang dalam (*uchi no hito*) pada contoh kedua (Kamei, 2006, hlm. 7).

2.6.7 Konsep *Uchi* dan *Soto*

Hirabayashi dan Hama (1992) menjelaskan konsep “orang dalam” dan “orang luar” sebagai berikut:

‘Uchi’ to ‘soto’ no kankei ‘uchi’ no ningen (kazoku, jibun no kaisha no hito, jibun no zokusuru guruupu no hito nado) ga ‘soto’ no ningen (shitashikunai hito, tanin, hoka gaisha no hito, hoka guruupu no hito nado) to hanashi attari, sono hito tachi wo wadai ni suru toki, jibun wo fukumu ‘uchi’ no ningen ni taishite ha kenjougo, ‘soto’ no ningen ni

taishite sonkeigo wo tsukau. Shitagatte sonkeigo ga tsukawarete iruka, kenjougo ga tsukawarete iruka ni yori, kouisha ha meiji sarete inakutemo, ningen kankei ga arakani naru (hlm. 3)

Terjemahan:

Hubungan “orang dalam” dan “orang luar” apabila “orang dalam” (seperti keluarga, orang dalam satu perusahaan, orang satu kumpulan termasuk diri sendiri dan lain – lain) saling bertutur dengan “orang luar” (seperti orang yang tidak dekat (akrab), orang lain, orang yang berbeda perusahaan, orang yang berbeda kumpulan dan lain – lain), maka pada saat “orang dalam” membicarakan “orang luar” maka “orang dalam” termasuk diri sendiri menggunakan *kenjougo* (ragam bahasa hormat dengan cara merendahkan diri pembicara) dan terhadap “orang luar” menggunakan *sonkeigo* (ragam bahasa hormat dengan cara meninggikan lawan bicara). Oleh sebab itu, baik *sonkeigo* maupun *kenjougo* akan menunjukkan dengan jelas hubungan inter relasi.

2.7 Korespondensi (Melalui Surel)

Pada zaman sekarang ada banyak cara berkomunikasi, di antaranya telepon, faks, surel dll. Oleh karena masing-masing cara tersebut mempunyai kekhususan masing-masing, pengguna perlu memakai secara tepat tergantung keadaan dan hal yang ingin disampaikan (Akiko, Rie, & Yuka, 2004, hlm. 16).

Menurut Akiko, Rie, dan Yuka (2004, hlm. 16), keuntungan apabila menggunakan surel dibanding cara komunikasi lainnya adalah sebagai berikut :

- Surel dapat mengirim informasi dengan cepat
- Tidak perlu memikirkan waktu
- Dapat mengirim dalam waktu yang bersamaan kepada banyak orang
- Jarang terjadi kesalahan

2.7.1 Surel dalam Bahasa Indonesia

Menurut Bratawidjaja dalam bukunya yang berjudul “Surat Bisnis Modern”, dibanding dengan bahasa lisan, umumnya bahasa surat sebagai alat komunikasi secara tertulis relatif singkat. Oleh karena itu, sebelum menulis surat harus dipertimbangkan baik-baik susunan kalimat, pilihan kata beserta artinya dan perangkat ejaan serta punctuation yang mendukung penyampaian maksud. Nada surat harus simpatik, sopan, luwes, tetapi lugas, menarik, sehingga penulis sebaiknya menghindari pemakaian kata yang kurang tepat, yang bermakna ganda atau semantik dan terutama dapat menyinggung perasaan penerima surat. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa Indonesia yang benar atau baku, sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik mengenai pemilihan kata, ejaan, bentuk kata, maupun kalimatnya. Isi surat harus mantap, singkat, jelas, mudah, dan cepat dipahami pembaca surat. Hal yang perlu dihindari adalah penggunaan kalimat-kalimat yang panjang dan pemakaian istilah-istilah yang tidak lazim, akronim atau singkatan bentukan sendiri (1995, hlm. 41-42).

2.7.2 Surel dalam Bahasa Jepang

Dalam menulis surel bahasa Jepang, banyak hal yang harus diperhatikan, di antaranya struktur surel dan pemakaian *keigo* yang tepat. Selain itu, agar lawan bicara dapat membaca isi surel dengan cepat, dalam menulis surel harus singkat dan mudah dimengerti (Akiko, Rie, & Yuka, 2004, hlm. 17)

Menurut Akiko, Rie, dan Yuka (2004, hlm. 18), struktur surel yang umum dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

- *Maeoki* (Pembuka)
 - *Ate saki* (Penerima pesan)
 - *Soushin sha* (Pengirim)
 - *Aisatsu* (Salam)

- *Honbun* (Isi)

Dalam bagian ini terdiri dari:

- Pembuka dari inti
 - Isi
 - Permintaan Balasan
- *Musabi* (Penutup)

Bagian ini terdiri dari salam penutup.

- *Shoumei* (Identitas Pengirim)

Sementara itu, struktur surel bisnis bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

- *Atesaki* (Penerima pesan)
- *Bijinesu Meeru no Maeoki* (Pembuka Surel Bisnis)
- *Soushinsha* (Pengirim)

- *Youken* (Isi)
- *Bijinesu Meeru no Musabi* (Penutup Surel Bisnis)
- *Shoumei* (Identitas Pengirim)

Menurut Akiko, Rie, dan Yuka (2004, hlm. 32-134), surel bahasa Jepang

dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. *Sasoi no meeru* (Surel undangan)
2. *Onegai no meeru* (Surel minta tolong)
3. *Orei no meeru* (Surel ucapan terima kasih)
4. *Owabi no meeru* (Surel permohonan maaf)
5. *Kotowari no meeru* (Surel penolakan)
6. *Shitsumon no meeru* (Surel pertanyaan)
7. *Oshirase no meeru* (Surel pemberitahuan)
8. *Kinkyou houkoku* (Surel pemberitahuan keadaan terkini)
9. *Oiwai no meeru* (Surel perayaan)
10. *Kisetsu no aisatsu* (Surel yang berisi sapaan yang berhubungan dengan musim)
11. *Yuujoyou no meeru* (Surel persahabatan)
12. *Netto de no kaimono ni kansuru meeru* (Surel yang berkaitan dengan belanja lewat internet)
13. *Ryokou ni kansuru meeru* (Surel yang berkaitan dengan perjalanan)
14. *Shingaku ni kansuru meeru* (Surel yang berkaitan dengan lanjut studi)
15. *Bijinesu no meeru* (Surel bisnis)

BAB III

ANALISIS DATA

Data yang diteliti adalah hasil penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Data tersebut diperoleh dengan cara menyebarkan angket terjemahan berisi kalimat-kalimat surel bisnis berbahasa Indonesia yang diminta untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Kalimat-kalimat dalam surel bisnis yang dijadikan sebagai bahan tes terjemahan diambil dari buku yang berjudul *Nihongo Emeeru no Kakikata* oleh Akiko Yana, Rie Ooki, dan Yuka Komatsu. Surel bisnis yang dijadikan sebagai bahan tes, yaitu surel membuat janji, surel membuat janji kembali, surel konfirmasi, surel pemberitahuan, surel pelaporan, dan surel tindak lanjut (*follow-up*). Keenam surel bisnis tersebut merupakan surel bisnis yang sudah diketahui oleh mahasiswa karena diajarkan pada mata kuliah Korespondensi Bahasa Jepang.

Dari keenam surel tersebut diambil 11 teks yang dijadikan data karena mengandung ragam bahasa hormat (*keigo*).

Responden adalah mahasiswa Jurusan STBA LIA Jakarta angkatan 2010 dan 2011 (semester 8 dan 6) yang telah menyelesaikan mata kuliah Korespondensi Bahasa Jepang dan Penerjemahan Dokumen Legal, Bisnis & Teknik dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Tes terjemahan disebarakan kepada 20 responden. Dari ke-20 responden tersebut, sebanyak 12 responden menjawab dengan lengkap sehingga data mereka dinyatakan valid. Sementara itu, 8 responden lainnya tidak menerjemahkan beberapa bagian dalam surel tersebut sehingga tidak dianalisis.

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, analisis data dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis kesepadanan penerjemahan dan identifikasi kesulitan penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA. Untuk menganalisis kesepadanan digunakan kamus, buku teori, dan keterangan dari narasumber penutur jati bahasa Jepang.

3.1 Analisis Kesepadanan Penerjemahan Ragam Bahasa Hormat dalam Surel Bisnis dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang

Data-data yang disajikan di Analisis Kesepadanan Penerjemahan ini diurutkan sesuai dengan surel-surel bisnis yang digunakan, yaitu surel membuat janji, surel membuat janji kembali, surel konfirmasi, surel pemberitahuan, surel

pelaporan, dan surel tindak lanjut (*follow-up*). Dari tiap-tiap surel diambil perwakilan data, yaitu berupa satu sampai tiga data.

3.1.1 Data Surel Membuat Janji

Data 1

Konteks: TSu pada data 1 merupakan kalimat dalam surel membuat janji. Surel ini berisi surel membuat janji dari perusahaan pembuat *game software* yang telah dihubungi oleh pelanggan yang ingin melihat contoh *game* tersebut. Perusahaan pembuat *game software* tersebut ingin mengunjungi pelanggannya dengan membawa contoh.

TSu: Langsung saja, kami ingin mengunjungi Anda dan membawa contoh.

TSu	TSa	Jumlah Responden
ingin mengunjungi	(1) 伺う <i>ukagau</i>	2
ingin mengunjungi	(2) 伺いたい <i>ukagaitai</i>	3
ingin mengunjungi	(3) お伺いしたい <i>oukagai shitai</i>	1
ingin mengunjungi	(4) 訪ねる <i>tazuneru</i>	1
ingin mengunjungi	(5) 訪問する <i>houmon suru</i>	1
ingin mengunjungi	(6) 訪問したい <i>houmon shitai</i>	2
ingin mengunjungi	(7) ご訪問する <i>gohoumon suru</i>	1
ingin mengunjungi	(8) 参る <i>mairu</i>	1

Pada TSu data 1 frasa yang dianalisis adalah ‘ingin mengunjungi’. Dalam *KBBI*, kata ingin berarti ‘hendak; mau; berhasrat’ (2008, hlm. 433) dan kata mengunjungi berarti ‘mendatangi untuk menjumpai (menengok, melawat, dan sebagainya) (2008, hlm. 614). Data 1 merupakan data pada surel membuat janji yang ditujukan kepada pelanggan, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya frasa ‘ingin mengunjungi’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*). Dalam angket terjemahan yang diberikan kepada responden, bagian yang harus diisi oleh responden adalah kata yang digaris bawahi. Sedangkan di belakang kata tersebut, diberikan kata bantu berupa bentuk ungkapan *to omoimasu*.

Hasil penerjemahan frasa ‘ingin mengunjungi’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *ukagau*, (2) *ukagaitai*, (3) *oukagai shitai*, (4) *tazuneru*, (5) *houmon suru*, (6) *houmon shitai*, (7) *gohoumon suru*, dan (8) *mairu*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh delapan atau 66.67% responden sudah tepat mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*.

Berdasarkan pendapat dari narasumber penutur jati bahasa Jepang, padanan yang tepat untuk menerjemahkan kata ‘mengunjungi’ pada frasa ‘ingin mengunjungi’ adalah kata *ukagau*. Dalam menerjemahkan perlu dilihat secara keseluruhan kalimat. Pada TSu di belakang frasa ‘ingin mengunjungi’ terdapat frasa lain, yaitu ‘membawa contoh’. Frasa tersebut harus dipertimbangkan ketika menerjemahkan. Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, ‘mengunjungi’ di sini maknanya sama dengan ‘pergi’. Mengunjungi untuk melakukan sesuatu adalah “(V) て行く V *te iku*” (‘pergi’ + verba). Pada TSu, verba di belakang kata

‘mengunjungi’ adalah ‘membawa’. Oleh karena surel ini merupakan surel yang ditujukan kepada pelanggan, digunakan *kenjougo*. *Kenjougo* dari *iku* adalah *ukagau*.

Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *ukagau* merupakan *kenjougo* yang berarti ‘mendengar’, ‘bertanya’, ‘berkunjung’, ‘kunjungan’ (1990, hlm. 44). Sedangkan, dalam bahasa Jepang, kata ‘ingin’ ditunjukkan dengan unsur gramatikal *kibou jodoushi (~tai)*. Oleh karena itu, padanan frasa ‘ingin mengunjungi’ yang maknanya sepadan dan menggunakan *keigo* adalah (2) *ukagaitai* dan (3) *oukagai shitai*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, lebih rinci lagi menjelaskan penggunaan kata *ukagau*, dengan menggunakan kata ‘*ukagau*’ saja memang dapat menunjukkan *kenjougo*, akan tetapi pada tahun-tahun akhir ini penggunaannya ditambahkan pola *kenjougo*, yaitu *o~suru* sehingga menjadi *oukagai suru* (1990, hlm. 44). Sehingga, kata (3) *oukagai shitai* juga merupakan padanan yang tepat untuk kata ‘mengunjungi’. Sebanyak empat atau 33.33% responden menerjemahkan frasa ‘ingin mengunjungi’ menjadi kata (2) *ukagaitai* dan (3) *oukagai shitai*. Dua atau 16.67% responden yang menerjemahkan frasa ‘ingin mengunjungi’ menjadi *ukagau* tidak tepat secara gramatikal karena tidak mengubah frasa menjadi bentuk *kanboujodoushi (~tai)*.

Kata (4) *tazuneru*, (5) *houmon suru*, (6) *houmon shitai*, (7) *gohoumon suru*, dan (8) *mairu* yang digunakan oleh delapan responden tidak sepadan karena menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, pada TSu padanan yang tepat untuk mengunjungi adalah *ukagau*. Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, kata mengunjungi pada frasa ‘ingin mengunjungi’ pada TSu tidak dapat

diganti dengan kata lain karena pada TSu bentuk ungkapan yang sesuai adalah ungkapan *te iku* dan kata yang tepat untuk menggantikan *iku* pada bentuk ungkapan tersebut adalah '*ukagau*'.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa 'ingin mengunjungi' menjadi kata (4) *tazuneru*. Kata (4) *tazuneru* bukan verba yang mengandung *keigo*. Dalam Kamus *Kenji Matsuura*, kata *tazuneru* berarti 'berkunjung; bertamu; mengunjungi' (2005, hlm. 1054). Selain itu, kata (4) *tazuneru* juga tidak tepat secara gramatikal karena tidak mengubah frasa menjadi bentuk *kanboujodoushi* (~*tai*). Oleh karena itu, kata (4) *tazuneru* bukan merupakan padanan yang tepat untuk frasa 'ingin mengunjungi' karena frasa 'ingin mengunjungi' pada TSu memiliki pola V *te iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*. Selain itu, kata *tazuneru* tidak mengandung *keigo*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa 'ingin mengunjungi' menjadi kata (5) *houmon suru*. Kata (5) *houmon suru* bukanlah kata yang mengandung *keigo*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Mastuura*, kata *houmon suru* berarti 'mengunjungi; berkunjung (ke)' (2005, hlm. 304). Responden yang menerjemahkan frasa 'ingin mengunjungi' menjadi kata (5) *houmon suru* tidak tepat secara gramatikal karena tidak mengubah frasa menjadi bentuk *kanboujodoushi* (~*tai*). Selain itu, frasa 'ingin mengunjungi' pada TSu memiliki pola V *te iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘ingin mengunjungi’ menjadi kata (6) *houmon shitai*. Kata (6) *houmon shitai* bukanlah kata yang mengandung *keigo*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Mastuura*, kata *houmon suru* berarti ‘mengunjungi; berkunjung (ke)’ (2005, hlm. 304). Selain itu, frasa ‘ingin mengunjungi’ pada TSu memiliki pola V *te iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘ingin mengunjungi’ menjadi kata (7) *gohoumon suru*. Pada kata (7) *gohoumon suru* terdapat pola *go~suru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, pola *go~suru* sama artinya dengan pola *o~suru* yang merupakan pola frasa *kenjougo*. Contohnya: *goshoukai suru* ‘memperkenalkan’, *goannai suru* ‘mengantar’. (1990, hlm. 95). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *houmon* yang berarti ‘kunjungan; per kunjungan; lawatan; perlawatan’ (2005, hlm. 304). Responden yang menerjemahkan frasa ‘ingin mengunjungi’ menjadi kata (7) *gohoumon suru* tidak tepat secara gramatikal karena tidak mengubah frasa menjadi bentuk *kanboujodoushi (~tai)*. Selain itu, frasa ‘ingin mengunjungi’ pada TSu memiliki pola V *te iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘ingin mengunjungi’ menjadi kata (8) *mairu*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata (8) *mairu* bukanlah padanan yang tepat karena kata (8) *mairu* merupakan kata yang mengandung *keigo* yang berarti ‘pergi’ dan ‘datang’ (1990, hlm. 379). Berdasarkan penjelasan Hirabayashi dan Hama, kata (8) *mairu* bukanlah padanan yang tepat untuk frasa ‘ingin mengunjungi’ pada TSu karena kata (8) *mairu*

merupakan kata yang mengandung *kenjougo* yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara dengan cara merendahkan perilaku pembicara dan kelompok *uchi* dari pentutur. Tindakan pembicara tidak berhubungan dengan lawan bicara (1992, hlm. 15). Sedangkan, verba pada TSu merupakan verba yang berhubungan dengan lawan bicara, yaitu kata ‘mengunjungi’. Pada TSu, pembicara ingin mengunjungi lawan bicara. Responden yang menerjemahkan frasa ‘ingin mengunjungi’ menjadi (8) *mairu* tidak tepat secara gramatikal karena tidak mengubah frasa menjadi bentuk *kanboujodoushi* (~tai). Selain itu, frasa ‘ingin mengunjungi’ pada TSu memiliki pola V te iku di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Data 2:

Konteks: TSu pada data 2 merupakan kalimat dalam surel membuat janji. Surel ini berisi surel membuat janji dari perusahaan pembuat *game software* yang telah dihubungi oleh pelanggan yang ingin melihat contoh *game* tersebut. Perusahaan pembuat *game software* tersebut ingin mengunjungi pelanggannya dengan membawa contoh. Kalimat pada data 2 berisi pertanyaan dari perusahaan pembuat *game software* mengenai waktu yang nyaman bagi pelanggan.

TSu: Di antara tanggal 1 Juni (Senin) pkl. 14.00, 2 Juni (Selasa) pkl. 16.00, 5 Juni (Jumat) pkl. 13.00, apakah ada tanggal yang nyaman bagi Anda?

TSu	TSa	Jumlah Responden
apakah ada	(1) ありますか <i>arimasuka</i>	2
apakah ada	(2) ありますでしょうか <i>arimasu deshouka</i>	1
apakah ada	(3) ございますか <i>gozaimasuka</i>	1
apakah ada	(4) ございませんか <i>gozaimasenka</i>	1
apakah ada	(5) よろしいでしょうか <i>yoroshii deshouka</i>	1
apakah ada	(6) 選んでくださいますか <i>erande kudasaimasenka</i>	1
apakah ada	(7) 教えてくださいませんか <i>oshiete kuremasenka</i>	1
apakah ada	(8) 指定していただけますか <i>shitei shiteitadakemasenka</i>	1
apakah ada	(9) いらっしゃいますか <i>irasshaimasuka</i>	1
apakah ada	(10) いつですか <i>itsu desuka</i>	1

Pada TSu data 2 frasa yang dianalisis adalah ‘apakah ada’. Dalam *KBBI*, kata apakah berarti ‘kata tanya untuk menanyakan benda bukan manusia’ (2008, hlm. 60) dan kata ada berarti ‘mempunyai’ (2008, hlm. 5). Data 2 merupakan data pada surel membuat janji yang ditujukan kepada pelanggan, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya frasa ‘apakah ada’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan frasa ‘apakah ada’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *arimasuka*, (2) *arimasu deshouka*, (3)

gozaimasuka, (4) *gozaimasenka*, (5) *yoroshii deshouka*, (6) *erande kudasaimasenka*, (7) *oshiete kuremasenka*, (8) *shitei shiteitadakemasenka*, (9) *irasshaimasuka*, dan (10) *itsu desuka*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat dengan mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*.

Apabila dilihat maknanya, (1) *arimasuka*, (2) *arimasu deshouka*, (3) *gozaimasuka*, dan (4) *gozaimasenka* merupakan diksi yang tepat dalam menerjemahkan frasa ‘apakah ada’. Sebanyak lima atau 41.67% responden menerjemahkan dengan tepat.

Dalam *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir*, padanan kata ‘ada’ dalam bahasa Jepang adalah *aru*, *iru*, *sonzai suru* (2008, hlm. 2). Padanan kata ‘ada’ pada Tsu yang tepat adalah *aru*. Dalam bahasa Jepang kata ‘apakah’ ditunjukkan dengan akhiran *ka*.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (1) *arimasuka*. Pada frasa (1) *arimasuka* terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Menurut Hirabayashi dan Hama, *teineigo* dapat dilihat dengan penggunaan bentuk *desu* dan *masu* (1992, hlm. 5). Sementara itu, satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (2) *arimasu deshouka*. Pada frasa (2) *arimasu deshouka* terdapat pada bentuk *masu* yang merupakan *teineigo* dan ungkapan *deshouka* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Berdasarkan penjelasan Hirabayashi dan Hama, dalam bahasa Jepang apabila ingin bertanya dapat menggunakan ungkapan *enkyoku hyougen*. Seperti pada ungkapan *deshou* (1992, hlm. 27). Dalam *Kamus*

Keigo no Youhou, kata *deshou* merupakan bentuk sopan dari *darou*. Kata *deshou* dipakai pada waktu menghindari penegasan, digunakan juga pada waktu meminta persetujuan dari lawan bicara (intonasi nada kerap naik atau berbentuk ‘*deshoune*’), serta digunakan pada waktu bertanya kepada lawan bicara (berbentuk ‘*deshouka*’) (1990, hlm. 27). Frasa *arimasuka* dan *arimasu deshouka* memiliki kata dasar *aru* yang dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* berarti ‘ada’ (2005, hlm. 31), akhiran *ka* dan *deshouka* yang merupakan akhiran pertanyaan, sehingga maknanya tepat untuk menerjemahkan frasa ‘apakah ada’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (3) *gozaimasuka*. Frasa (3) *gozaimasuka* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘apakah ada’. Dalam *Kamus Keigo Youhou Jiten*, kata *gozaimasu* merupakan *teineigo* dari kata ‘ada’. *Gozaimasu* merupakan ungkapan yang lebih santun daripada kata ‘*arimasu*’ (1976, hlm. 229-230). Selain itu dalam bahasa Jepang, akhiran *ka* pada frasa (3) *gozaimasuka* merupakan akhiran yang digunakan ketika bertanya. Sementara itu, sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (4) *gozaimasenka*. Frasa (4) *gozaimasenka* juga merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ yang mempunyai makna yang sama dengan frasa (3) *gozaimasuka*. Kata *gozaimasen* merupakan bentuk negatif dari *gozaimasu*. Selain itu terdapat akhiran *ka* yang merupakan akhiran yang digunakan ketika bertanya. Frasa (3) *gozaimasuka* dan (4) *gozaimasenka* sudah tepat untuk menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ karena maknanya sepadan.

Padanan yang tepat secara makna untuk frasa ‘apakah ada’ dalam bahasa Jepang adalah (1) *arimasuka*, (2) *arimasu deshouka*, (3) *gozaimasuka*, dan (4) *gozaimasenka*. Sementara itu, sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (5) *yoroshii deshouka*. Pada frasa (5) *yoroshii deshouka* terdapat ungkapan *deshouka* yang menghaluskan (*enkyoku hyougen*) (Hirabayashi dan Hama, 1992, hlm. 27). Frasa (5) *yoroshii deshouka* bukan padanan yang tepat untuk frasa ‘apakah ada’. Dalam *Keigo Youhou Jiten*, *yoroshii* merupakan *teineigo* yang berarti ‘yoi’. Digunakan juga sebagai ucapan pada waktu menyetujui dan waktu meminta persetujuan lawan bicara, seperti *korede yoroshii deshouka*, *korede yoroshuu gozimasuka* ‘apakah boleh dengan ini’ (1976, hlm. 17). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *yoi* berarti ‘baik’, ‘sebaiknya’, ‘senang’, ‘boleh’, ‘cukup’, ‘syukur’, ‘puas’ (2005, hlm. 1179). Berdasarkan arti tersebut frasa (5) *yoroshii deshouka* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘apakah boleh’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘apakah ada’.

Sebanyak tiga atau 25% responden menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (6) *erande kudasaimasenka*, (7) *oshiete kuremasenka*, dan (8) *shitei shite itadakemasenka*. Pada frasa-frasa tersebut terdapat pada bentuk ungkapan *de kudasaimasenka*, *te itadakemasenka*, *te kuremasenka*. Menurut Hirabayashi dan Hama, bentuk ungkapan tersebut merupakan *yousei irai hyogen* (1992, hlm. 26-27).

Sebanyak satu atau 8.33% reseponden yang menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (6) *erande kudasaimasenka*. Pada frasa (6) *erande*

kudasaimasenka terdapat pada bentuk *~te kudasaimasenka* merupakan ungkapan yang berasal dari *~te kudasaru* yang dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *kudasaru* merupakan *sonkeigo* dari *kureru* ‘menerima’. Pada bentuk *~te kudasaru* dan *o (go) ~ kudasaru*, bagian *~* diisi dengan verba. Pada pola *go~kudasaru*, bagian *~* diisi dengan kata benda yang berasal dari China (*kango*) yang menunjukkan pergerakan (1990, hlm. 206-207). Akhiran *masenka* pada frasa (6) *erande kudasaimasenka* merupakan *yousei irai hyogen*. Frasa (6) *erande kudasaimasenka* memiliki kata dasar *erabu*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *erabu* berarti ‘memilih’ (2005, hlm. 168). Berdasarkan arti tersebut frasa (6) *erande kudasaimasenka* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah (Anda) memilih’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘apakah ada’.

Sebanyak satu atau 8.33% reseponden yang menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (7) *oshiete kuremasenka*. Pada frasa (7) *oshiete kuremasenka* terdapat pada bentuk *~te kuremasenka* yang merupakan *yousei irai hyougen*. Bentuk *~te kuremasenka* merupakan ungkapan yang berasal dari *~te kureru* yang dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* berarti ‘memberi, tolong, mau; bersedia’ (2005, hlm. 567). Frasa (7) *oshiete kuremasenka* memiliki kata dasar *oshieru* yang dalam *Kamus Weblio*, salah satu arti dari kata *oshieru* adalah memberitahukan kepada lawan bicara mengenai hal yang diketahui. Berdasarkan arti tersebut frasa (7) *oshiete kuremasenka* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah (Anda) memberitahukan’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘apakah ada’.

Sebanyak satu atau 8.33% reseponden yang menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (8) *shitei shite itadakemasenka*. Pada frasa (8) *shitei shite itadakemasenka* terdapat pada bentuk *~te itadakemasenka* yang merupakan *yousei irai hyougen*. Bentuk *~te itadakemasenka* memiliki bentuk dasar *~te itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou* bentuk *~te itadaku* merupakan *kenjougo* dari *morau* ‘mendapatkan’ dan *inshokusuru* ‘makan minum’. Pada waktu mengangkat tinggi-tinggi suatu hal, menunjukkan perasaan menghormati, menerima sesuatu dari orang yang lebih tinggi kedudukannya, digunakan *~te itadaku* dengan makna ‘menerima’. Penggunaan ini digunakan setelah zaman Muromachi, tetapi sekarang bukan hanya dipakai untuk menerima benda, dapat digunakan juga pada waktu menerima tindakan dari orang lain (1990, hlm. 36-38). Frasa (8) *shitei shite itadakemasenka* memiliki kata dasar *shitei suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *shitei suru* berarti ‘menunjuk; menunjukkan; menentukan’ (2005, hlm. 943). Berdasarkan arti tersebut frasa (8) *shitei shite itadakemasenka* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah (Anda) menentukan’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘apakah ada’.

Sementara itu, satu atau 8.33% responden yang menerjemahkan frasa ‘apakah ada’ menjadi frasa (9) *irasshaimasuka*. Frasa (9) *irasshaimasuka* memiliki kata dasar *irassharu* yang dalam *Keigo Youhou Jiten* merupakan *sonkeigo* yang berarti ‘pergi, datang, dan ada (kehadiran seseorang)’ (1990, hlm. 42). Akhiran *ka* merupakan akhiran pertanyaan. Berdasarkan arti tersebut, kata (9) *irasshaimasuka* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘apakah

(Anda) pergi, apakah (Anda) datang, atau apakah (Anda) ada' dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu 'apakah ada'.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa 'apakah ada' menjadi frasa (10) *itsu desuka*. Pada frasa (10) *itsu desuka* terdapat pada akhiran *desuka* yang merupakan *teineigo*. Akan tetapi, frasa (10) *itsu desuka* bukanlah padanan yang tepat untuk frasa 'apakah ada'. Dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *itsu* berarti 'kapan; bila; apabila' (2005, hlm. 349). Akhiran *desuka* merupakan akhiran yang sama dengan pertanyaan 'apakah'. Berdasarkan arti tersebut, frasa (10) *itsu desuka* tidak sepadan secara karena apabila diterjemahkan menjadi 'kapan?' dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu 'apakah ada'.

3.1.2 Data Surel Membuat Janji Kembali

Data 3:

Konteks: TSu pada data 3 merupakan kalimat dalam surel membuat janji kembali. Surel ini berisi kalimat permintaan maaf dari perusahaan yang telah membatalkan pertemuan karena masalah dalam perusahaan. Sebelumnya perusahaan tersebut sudah meminta maaf melalui telepon, akan tetapi perusahaan tersebut meminta maaf sekali lagi melalui surel dan ingin membuat janji kembali. Kalimat pada data 3 berisi permohonan maaf dari perusahaan kepada perusahaan lain karena telah membatalkan pertemuan secara sepihak karena masalah internal perusahaan.

TSu: Kami mohon maaf sebesar-besarnya karena telah membatalkan pertemuan yang telah dijadwalkan kemarin karena masalah internal perusahaan kami.

TSu	TSa	Jumlah Responden
mohon maaf	(1) 申し訳ありませんでした <i>moushiwake arimasen deshita</i>	6
mohon maaf	(2) 申し訳ありません <i>moushiwake arimasen</i>	3
mohon maaf	(3) 申し訳ございません <i>moushiwake gozaimasen</i>	3

Pada TSu data 3 frasa yang dianalisis adalah ‘mohon maaf’. Dalam *KBBI*, kata mohon berarti ‘minta dengan hormat; berharap supaya mendapat sesuatu’ (2008, hlm. 752) dan kata maaf berarti ‘ungkapan permintaan ampun atau penyesalan’ (2008, hlm. 693). Data 3 merupakan data pada surel membuat janji kembali dan di dalamnya terdapat kalimat permohonan maaf kepada perusahaan lain, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya frasa ‘mohon maaf’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan frasa ‘mohon maaf’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *moushiwake arimasen deshita*, (2) *moushiwake arimasen*, dan (3) *moushiwake gozaimasen*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat karena mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*. Akan tetapi, apabila dilihat gramatikalnya, enam atau 50% responden menerjemahkan frasa ‘mohon maaf’ sepadan karena menerjemahkan frasa ‘mohon maaf’ menjadi (1) *moushiwake arimasen deshita*.

Pada ketiga padanan tersebut terdapat kata yang sama, yaitu *moushiwake*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *moushiwake* berarti ‘dalih atau alasan’.

Kata *moushiwake* banyak digunakan untuk meminta maaf dengan kerendahan hati mengenai alasan-alasan pribadi dengan bentuk *moushiwake nai (arimasen, gozaimasen)* (1990, hlm. 401).

Sebanyak enam atau 50% responden menerjemahkan frasa ‘mohon maaf’ menjadi frasa (2) *moushiwake arimasen* dan (3) *moushiwake gozaimasen*. Kedua frasa tersebut merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘mohon maaf’. Dalam *Keigo Youhou Jiten*, *moushiwake nai* berarti ‘mohon maaf sebesar-besarnya, bukan untuk membela diri’. Pada waktu ingin memohon maaf dengan santun, kata-kata yang digunakan adalah *moushiwake arimasen* dan *moushiwake gozaimasen*. Dalam bahasa Jepang, padanan kata ‘mohon maaf’ yang lainnya adalah *sumimasen, gomennasai*, dll. *Moushiwake nai (arimasen)* lebih santun daripada kata-kata tersebut. *Moushiwake gozaimasen* lebih santun dari *moushiwake arimasen* (1976, hlm. 401-402). Frasa (2) *moushiwake arimasen* dan (3) *moushiwake gozaimasen* sudah tepat dalam memilih padanan ragam hormat, tetapi belum tepat dalam menyatakan kala karena pada TSu pembicara meminta maaf atas kejadian pembatalan pertemuan kemarin dan kala yang tepat adalah kala lampau.

Sebanyak enam atau 50% responden menerjemahkan frasa ‘mohon maaf’ menjadi frasa (1) *moushiwake arimasen deshita*. Makna frasa (1) *moushiwake arimasen deshita* sama dengan frasa (2) *moushiwake arimasen* tetapi berbeda pada akhiran *deshita* yang berfungsi menyatakan keadaan lampau. Frasa (1) *moushiwake arimasen deshita* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘mohon maaf’ karena pengirim surel telah meminta maaf

sebelumnya melalui telepon dan sekali lagi meminta maaf melalui surel atas kejadian kemarin.

Data 4:

Konteks: TSu pada data 4 merupakan kalimat dalam surel membuat janji kembali. Surel ini berisi kalimat permintaan maaf dari perusahaan yang telah membatalkan pertemuan karena masalah dalam perusahaan. Sebelumnya perusahaan tersebut sudah meminta maaf melalui telepon, akan tetapi perusahaan tersebut meminta maaf sekali lagi melalui surel dan ingin membuat janji kembali. Kalimat pada data 4 berisi permohonan perusahaan untuk membuat janji kembali dengan perusahaan lain.

TSu: Sehubungan dengan hal itu, perkenankan (kami) membuat janji bertemu lagi.

TSu	TSa	Jumlah Responden
perkenankan membuat janji	(1) 約束をさせていただきたいです <i>yakusoku wo sasete itadakitai desu</i>	1
perkenankan membuat janji	(2) お約束をさせていただきます <i>oyakusoku wo sasete itadakimasu</i>	2
perkenankan membuat janji	(3) 約束を作って、よろしいでしょうか <i>yakusoku wo tsukutte, yoroshii deshouka</i>	1
perkenankan membuat janji	(4) 約束を作ってもよろしいですか <i>yakusoku wo tsukuttemo yoroshii deshouka</i>	1
perkenankan membuat janji	(5) 約束を作っておってもよろしいですか <i>yakusoku wo tsukuttemo yoroshiideshouka</i>	1
perkenankan membuat janji	(6) 約束をしたいと思います <i>yakusoku wo shitai to omoimasu</i>	1

perkenankan membuat janji	(7) 打ち合わせをすることができますか <i>uchiawase wo surukoto ga dekimasuka</i>	1
perkenankan membuat janji	(8) 打ち合わせをお願いしたいと思います <i>uchiawase wo onegaitai to omoimasu</i>	1
perkenankan membuat janji	(9) 予定されていただけませんか <i>yotei sarete itadakemasenka</i>	1
perkenankan membuat janji	(10) 約束をさせていただけるようお願いいたします <i>yakusoku wo sasete itadakeruyouni onegaiitashimasu</i>	1
perkenankan membuat janji	(11) アポイントを取らせていただけないでしょうか <i>apointo wo torasete itadakenai deshouka</i>	1

Pada TSu data 4 klausa yang dianalisis adalah ‘perkenankan membuat janji’. Dalam *KBBI*, kata perkenankan berarti ‘izin; persetujuan’ (2008, hlm. 542), kata membuat berarti ‘menciptakan (menjadikan, menghasilkan); membikin’ (2008, hlm. 168) dan kata janji berarti ‘ucapan yg menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu)’ (2008, hlm. 458). Data 4 merupakan data pada surel permohonan maaf dan ingin membuat janji bertemu kembali, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya klausa ‘perkenankan membuat janji’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan klausa ‘perkenankan membuat janji’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *yakusoku wo sasete itadakitai desu*, (2) *oyakusoku wo sasete itadakimasu*, (3) *yakusoku wo tsukutte, yoroshii deshouka*, (4) *yakusoku wo tsukuttemo yoroshii deshouka*, (5) *yakusoku wo tsukuttemo yoroshiideshouka*, (6) *yakusoku wo shitai to omoimasu*, (7) *uchiawase wo surukoto ga dekimasuka*, (8) *uchiawase wo onegaitai to omoimasu*,

(9) *yotei sarete itadakemasenka*, (10) *yakusoku wo sasete itadakeruyouni onegaiitashimasu*, dan (11) *apointo wo torasete itadakenai deshouka*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat dengan mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*.

Apabila dilihat maknanya, sebanyak dua atau 16.67% responden secara tepat menerjemahkan menjadi (1) *yakusoku wo sasete itadakitai desu* dan (11) *apointo wo torasete itadakenai deshouka*.

Pada kalimat (1) *yakusoku wo sasete itadakitai desu* dan (11) *apointo wo torasete itadakenai deshouka*, terdapat kesamaan bentuk dasar yang digunakan, yaitu bentuk *~sasete itadaku*. Variasinya adalah *~sasete itadakitai desu* dan *rasete itadakenai deshouka*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~sasete itadaku* merupakan *kenjougo* dari *(sa)sete morau*. Bentuk *~sasete morau* merupakan ungkapan yang berarti ‘mendapat izin dari lawan bicara untuk tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri’. Oleh karena kata ‘*morau*’ juga menunjukkan *kenjougo*, bentuk *~(sa)sete itadaku* menunjukkan penghormatan yang rangkap (1990, hlm. 271). Makna *~(sa)sete itadaku* sama dengan makna ‘perkenankan’ dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk *~(sa)sete itadaku* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan kata ‘perkenankan’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi klausa (1) *yakusoku wo sasete itadakitai desu*. Pada klausa (1) *yakusoku wo sasete itadakitai desu* terdapat pada *sasete itadakitai* yang bentuk keinginan dari *~sasete itadaku* yang merupakan *kenjougo* dari *(sa)sete morau*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, *yakusoku wo suru*

berarti ‘berjanji; membuat janji; memberikan janji’ (2005, hlm. 1166). Selain itu, penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) pada klausa (1) *yakusoku wo sasete itadakitai desu* juga terdapat pada akhiran *desu* yang merupakan *teineigo*. Berdasarkan penjelasan tersebut, klausa (1) *yakusoku wo sasete itadakitai desu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ karena maknanya sesuai.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi klausa (11) *apointo wo torasete itadakenai deshouka*. Pada klausa (11) *apointo wo torasete itadakenai deshouka* terdapat pada bentuk *~te itadakenai deshouka*. Bentuk *~te itadakenai deshouka* pada kalimat (11) *apointo wo torasete itadakenai deshouka* merupakan *yousei irai hyougen* yang merupakan bentuk ungkapan yang digunakan pada waktu memohon dan meminta tolong (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 27). Bentuk *~te itadakenai* merupakan bentuk potensial dari *~te itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~sasete itadaku* merupakan *kenjougo* dari *(sa)sete morau*. *~sasete morau* merupakan ungkapan yang mempunyai arti ‘mendapat izin dari lawan bicara untuk tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri’. Oleh karena kata ‘*morau*’ juga menunjukkan *kenjougo*, bentuk *~(sa)sete itadaku* menunjukkan penghormatan yang rangkap (1990, hlm. 271). Kata *apointo* berasal dari kata *apointomento*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *apointomento* berarti ‘janji; janji akan bertemu’ (2005, hlm. 25). Berdasarkan tata bahasa frasa *apointo wo toru* merupakan pola yang tepat yang berarti ‘membuat janji’. Klausa *apointo wo torasete itadakenai deshouka* apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah

memperkenankan (saya) membuat janji?’ dan merupakan padanan yang tepat dalam menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi klausa (10) *yakusoku wo sasete itadakeru youni onegaiitashimasu*. Pada klausa (10) *yakusoku wo sasete itadakeru youni onegaiitashimasu* terdapat pada bentuk *~sasete itadakeru*, dan *onegaiitashimasu*. *~Sasete itadakeru* merupakan bentuk potensial dari *~sasete itadaku*. Sementara itu, *onegai itashimasu* merupakan *kenjougo* dari kata *onegaisuru*. *Itashimasu* pada *onegai itashimasu* memiliki kata dasar *itasu*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *itasu* merupakan *kenjougo* dari kata ‘melakukan’ dan merupakan *bikago* (1990, hlm. 35). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penutur jati bahasa Jepang, klausa (10) *yakusoku wo sasete itadakeru youni onegaiitashimasu* secara makna tepat, akan tetapi kalimat ini aneh dan tidak digunakan oleh orang Jepang.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi klausa (2) *oyakusoku wo sasete itadakimasu*. Pada klausa (2) *oyakusoku wo sasete itadakimasu* terdapat pada bentuk *~sasete itadaku* yang merupakan *kenjougo* dari *(sa)sete morau*. Bentuk *~(sa)sete itadaku* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan kata ‘perkenankan’. Selain itu, penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) pada klausa (2) *oyakusoku wo sasete itadakimasu* juga terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Berdasarkan penjelasan di atas, klausa (2) *oyakusoku wo sasete itadakimasu* maknanya sepadan untuk menerjemahkan kalimat

‘perkenankan membuat janji’. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penutur jati bahasa Jepang, dari segi kesantunan, penggunaan klausa (2) *oyakusoku wo sasete itadakimasu* kurang santun karena pembicara secara langsung memutuskan berjanji kembali. Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, kalimat yang benar adalah *oyakusoku wo sasete itadakitai desu*.

Sebanyak tiga atau 25% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi klausa (3) *yakusoku wo tsukutte, yoroshii deshouka*, (4) *yakusoku wo tsukuttemo yoroshii deshouka*, dan (5) *yakusoku wo tsukuttemo yoroshii deshouka*. Pada ketiga klausa tersebut terdapat pada ungkapan *deshouka* yang merupakan *enkyoku hyougen*. Berdasarkan penjelasan Hirabayashi dan Hama, dalam bahasa Jepang apabila ingin bertanya dapat menggunakan ungkapan *enkyoku hyougen* (1992, hlm. 27). Ketiga klausa tersebut bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘perkenankan membuat janji’ karena kata *tsukutte* memiliki bentuk dasar *tsukuru* yang dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* berarti ‘membuat, mendirikan, menciptakan, menulis, menanam, membentuk, memasak’ (2005, hlm. 1118). Makna ‘membuat’ dari kata *tsukuru* pada TSu merupakan membuat benda yang terlihat, contohnya pada kalimat *ki de tsukue wo tsukuru* ‘membuat meja dari kayu’ (2005, hlm. 1118). Kata *yoroshii deshouka* terdiri dari kata *yoroshii* dan akhiran *deshouka*. Dalam *Kamus Keigo Youhou Jiten*, *yoroshii* merupakan kata sifat yang termasuk *teineigo* yang berarti ‘yoi’. Digunakan juga sebagai ucapan pada waktu disetujui (1990, hlm. 17). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *yoi* berarti ‘baik’, ‘sebaiknya’, ‘senang’, ‘boleh’, ‘cukup’, ‘syukur’, ‘puas’ (2005, hlm. 1179).

Sementara itu, ungkapan *deshouka* merupakan *enkyoku hyougen* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 27). Selain itu, klausa (3) *yakusoku wo tsukutte, yoroshii deshouka* tidak tepat secara gramatikal karena penggunaan bentuk sambung *te* tidak tepat untuk kata *yoroshii*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi klausa (5) *yakusoku wo tsukutte ottemo yoroshii deshouka*. Pada klausa (5) *yakusoku wo tsukutte ottemo yoroshii deshouka* terdapat pada ungkapan *deshouka* yang merupakan *enkyoku hyougen*. Akan tetapi, klausa (5) *yakusoku wo tsukutte ottemo yoroshii deshouka* bukan merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ karena penggunaan *otte* berasal dari kata *orimasu* yang memiliki kata dasar *oru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *oru* berarti ‘*iru*’. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). *Tsukutte* merupakan kata kerja bentuk *te*, penggunaan *te iru* berarti ‘aktifitas yang sedang berlangsung’. Oleh karena itu, kalimat (5) *yakusoku wo tsukutte ottemo yoroshii deshouka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ karena maknanya tidak sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi frasa (6) *yakusoku wo shitai to omoimasu*. Pada frasa (6) *yakusoku wo shitai to omoimasu* terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo* dan *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, *yakusoku wo suru* berarti ‘berjanji; membuat janji; memberikan janji’ (2005, hlm. 1166) dan *to omoimasu* berarti ‘pikir; kira,

bermaksud' (2005, hlm. 766). Bentuk *tai* pada kata *shitai* merupakan bentuk keinginan. Akan tetapi, frasa (6) *yakusoku wo shitai to omoimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa 'perkenankan membuat janji' karena apabila diterjemahkan menjadi 'bermaksud ingin berjanji'. Sedangkan pada TSu, kata perkenankan memiliki makna 'izin; persetujuan'.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa 'perkenankan membuat janji' menjadi klausa (7) *uchiawase wo suru koto ga dekimasuka*. Pada klausa (7) *uchiawase wo suru koto ga dekimasuka* terdapat pada kata *dekimasuka* yang merupakan *teineigo* bentuk *masu*. Akan tetapi, klausa (7) *uchiawase wo suru koto ga dekimasuka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan kalimat 'perkenankan membuat (janji)' karena pada TSu pembicara hanya meminta izin (berdasarkan arti kata 'perkenankan' dalam KBBI) untuk bertemu dengan lawan bicara, sedangkan frasa *suru koto ga dekimasuka* merupakan pertanyaan mengenai kemampuan atau kesanggupan lawan bicara. Selain itu, dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *uchiwase wo suru* berarti 'mengadakan pembicaraan persiapan' (2005, hlm. 1129). Berdasarkan arti tersebut, kalimat (7) *uchiawase wo surukoto ga dekimasuka* tidak sepadan maknanya karena apabila diterjemahkan menjadi 'dapatkah (Anda) mengadakan pembicaraan persiapan'.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa 'perkenankan membuat janji' menjadi frasa (8) *uchiawase wo onegaitai to omoimasu*. Pada frasa (8) *uchiawase wo onegaitai to omoimasu* terdapat pada kata *omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen*. Akan tetapi, frasa (8) *uchiawase wo onegaitai to omoimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk klausa 'perkenankan membuat janji'

karena maknanya tidak sepadan. Dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *uchiawase* berarti ‘pembicaraan persiapan’ (2005, hlm. 1129). *Onegaitai* dalam frasa (8) *uchiawase wo onegaitai to omoimasu* memiliki kata dasar *negau*. Dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *negau* berarti ‘berharap’, ‘minta’, ‘berdoa’ (2005, hlm. 706). Apabila diterjemahkan frasa (8) *uchiawase wo onegaitai to omoimasu* menjadi ‘(saya) berharap pembicaraan persiapan’, sedangkan pada TSu frasa yang harus diterjemahkan adalah ‘perkenankan membuat janji’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan membuat janji’ menjadi frasa (9) *yotei sarete itadakemasenka*. Pada frasa (9) *yotei sarete itadakemasenka* terdapat pada bentuk *~te itadakemasenka* yang merupakan *yousei irai hyougen*. Akan tetapi, frasa (9) *yotei sarete itadakemasenka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘perkenankan membuat janji’ karena bentuk *sarete* memiliki bentuk dasar *sareru* dan merupakan bentuk pasif (*ukemi*). Selain itu, dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, *yotei suru* yang merupakan bentuk dasar dari *yotei sareru* berarti ‘merencanakan’ (2005, hlm. 1191). Apabila diterjemahkan secara harfiah frasa (9) *yotei sarete itadakemasenka* menjadi ‘dapatkah direncanakan’.

Data 5:

Konteks: TSu pada data 5 merupakan kalimat dalam surel membuat janji kembali. Surel ini berisi kalimat permintaan maaf dari perusahaan yang telah membatalkan pertemuan karena masalah dalam perusahaan. Selain itu, perusahaan ini ingin

membuat janji kembali dengan membuat surel ini. Kalimat pada data 5 merupakan kalimat pertanyaan mengenai waktu yang nyaman bagi lawan bicara.

TSu: Dapatkah (Anda) memberitahukan waktu (tanggal) yang nyaman bagi Anda?

Tsu	TSa	Jumlah Responden
dapatkah memberitahukan	(1) お知らせできますか <i>oshirase dekimasuka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(2) お知らせいただけませんか <i>oshirease itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(3) お知らせしていただけませんか <i>oshirasete itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(4) ごお知らせいただけませんか <i>goshirasete itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(5) お知らせいただけませんか うか <i>oshirase itadakemasen deshouka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(6) 教えていただけませんか <i>oshiete itadakemasenka</i>	3
dapatkah memberitahukan	(7) 教えてくれませんか <i>oshiete kuremasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(8) 教えていただけないでしょうか <i>oshiete itadakenai deshouka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(9) 指定していただけませんか <i>shitei shite itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(10) 知っておりますか <i>shitte orimasuka</i>	1

Pada TSu data 5 frasa yang dianalisis adalah ‘dapatkah memberitahukan’.

Dalam KBBI, kata dapat berarti ‘mampu; sanggup; bisa; boleh; mungkin’ (2008, hlm. 236), partikel kah berarti ‘digunakan untuk memperhalus pertanyaan dan

ditambahkan pada kata tanya' (2008, hlm. 489), dan kata memberitahukan berarti 'menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui' (2008, hlm. 141). Data 5 merupakan data pada surel yang ditujukan kepada perusahaan lain untuk membuat janji kembali, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya klausa 'dapatkah memberitahukan' diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan klausa 'dapatkah memberitahukan' yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *oshirase dekimasuka*, (2) *oshirase itadakemasenka*, (3) *oshirasete itadakemasenka*, (4) *goshirasete itadakemasenka*, (5) *oshirase itadakemasen deshouka*, (6) *oshiete itadakemasenka*, (7) *oshiete kuremasenka*, (8) *oshiete itadakenai deshouka*, (9) *shitei shite itadakemasenka*, dan (10) *shitte orimasuka*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat mengalihkan ragam bahasa horamt menjadi *keigo*.

Apabila dilihat maknanya, frasa (2) *oshirase itadakemasenka*, (5) *oshirase itadakemasen deshouka*, (6) *oshiete itadakemasenka*, (7) *oshiete kuremasenka*, (8) *oshiete itadakenai deshouka* merupakan padanan yang tepat dalam menerjemahkan klausa 'dapatkah memberitahukan'. 7 atau 58.33% responden menerjemahkan klausa 'dapatkah memberitahukan' dengan sepadan.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa 'dapatkah memberitahukan' menjadi frasa (2) *oshirase itadakemasenka* dan (5) *oshirase itadakemasen deshouka*. Frasa (2) *oshirase itadakemasenka* dan (5) *oshirase itadakemasen deshouka* merupakan padanan yang tepat karena maknanya sesuai

dengan TSu. Pada kedua frasa tersebut terdapat bentuk *itadakemasenka* dan *itadakemasen deshouka* yang merupakan ungkapan yang digunakan pada waktu memohon dan meminta tolong (*yousei irai hyougen*) (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 27). *Itadakemasenka* dan *itadakemasenka* memiliki bentuk dasar *itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *itadaku* merupakan *kenjougo* dari kata ‘makan’ dan ‘menerima’ (1990, hlm. 36). Selain itu, penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) juga terdapat pada kata *oshirase* yang merupakan *bikago* awalan *o*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *shirase* berarti ‘pemberitahuan; berita; kabar’ (2005, 934). Berdasarkan arti tersebut, frasa (2) *oshirase itadakemasenka* dan (5) *oshirase itadakemasen deshouka* apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah (saya) menerima berita dari (Anda)’ dan maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (7) *oshiete kuremasenka*. Pada frasa (7) *oshiete kuremasenka* terdapat pada bentuk *~te kuremasenka* yang merupakan *yousei irai hyougen* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 27). Bentuk *~te kuremasenka* merupakan bentuk ungkapan yang berasal dari *~te kureru* yang dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* berarti ‘memberi’, ‘tolong’, ‘mau’ ‘bersedia’ (2005, hlm. 567). Makna ungkapan *~te kuremasenka* sesuai dengan makna ‘dapatkah’ dalam bahasa Indonesia karena kata ‘dapatkah’ merupakan kata tanya yang sekaligus mengandung makna permohonan. Dalam *Kamus Weblio*, salah satu arti dari kata *oshieru* adalah memberitahukan kepada lawan bicara mengenai hal yang diketahui. Berdasarkan arti tersebut, frasa (7) *oshiete kuremasenka*

merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak empat atau 33.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (6) *oshiete itadakemasenka* dan (9) *shitei shite itadakemasenka*. Pada kedua frasa tersebut terdapat pada bentuk ungkapan *~te itadakemasenka* yang merupakan merupakan *yousei irai hyougen*. Bentuk *~te itadakemasenka* merupakan ungkapan yang berasal dari *~te itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *itadaku* merupakan *kenjougo* dari *morau* ‘mendapatkan’ dan *inshokusuru* ‘makan minum’. Pada waktu mengangkat tinggi-tinggi suatu hal, menunjukkan perasaan menghormati, menerima sesuatu dari orang yang lebih tinggi kedudukannya, digunakan *te itadaku* dengan makna ‘menerima’. Pada zaman sekarang, *te itadaku* bukan hanya dipakai untuk menerima benda, dapat digunakan juga pada waktu menerima tindakan dari orang lain (1990, hlm. 36-38). Makna bentuk *~te itadakemasenka* sesuai dengan makna ‘dapatkah’ dalam bahasa Indonesia karena kata ‘dapatkah’ merupakan kata tanya yang sekaligus mengandung makna permohonan. Dalam frasa (6) *oshiete itadakemasenka* terdapat kata *oshieru* yang dalam *Kamus Weblio*, salah satu arti dari kata *oshieru* adalah memberitahukan kepada lawan bicara mengenai hal yang diketahui. Berdasarkan arti tersebut, frasa (6) *oshiete itadakemasenka* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena maknanya sesuai dengan TSu. Sedangkan, dalam frasa (9) *shitei shite itadakemasenka* terdapat kata dasar *shitei suru* yang dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* berarti ‘menunjuk; menunjukkan; menentukan’ (2005,

hlm. 775). Berdasarkan arti tersebut, frasa (9) *shitei shite itadakemasenka* apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah menentukan’ dan tidak sesuai maknanya dengan Tsu, yaitu ‘dapatkah memberitahukan’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (8) *oshiete itadakenai deshouka*. Dalam frasa (8) *oshiete itadakenai deshouka* terdapat kata *oshieru* yang dalam *Kamus Weblio*, salah satu arti dari kata *oshieru* adalah memberitahukan kepada lawan bicara mengenai hal yang diketahui. Pada frasa (8) *oshiete itadakenai deshouka* terdapat pada bentuk *~te itadakenai deshouka*. Bentuk *te itadakenai deshouka* pada frasa (8) *oshiete itadakenai deshouka* merupakan *yousei irai hyougen* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 27). Bentuk *te itadakenai deshouka* sesuai dengan makna ‘dapatkah’ dalam bahasa Indonesia karena kata ‘dapatkah’ merupakan kata tanya yang sekaligus mengandung makna permohonan. Frasa (8) *oshiete itadakenai deshouka* merupakan padanan yang tepat secara untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (3) *oshirasete itadakemasenka*, (4) *goshirasete itadakemasenka*. Pada kedua frasa tersebut terdapat pada bentuk *te itadakemasenka* yang merupakan *yousei irai hyougen* (Hirabayashi & Hama, 1992, hlm. 27). Selain itu, terdapat awalan *o* pada kata *shirase* yang merupakan *bikago*. Bentuk *te itadakemasenka* merupakan bentuk potensial dari *te itadakimasu*. Bentuk *te itadakemasenka* sesuai dengan makna ‘dapatkah’ dalam bahasa Indonesia karena kata ‘dapatkah’ merupakan kata tanya yang sekaligus

mengandung makna permohonan. Akan tetapi, frasa (3) *oshirasete itadakemasenka* dan (4) *goshirasete itadakemasenka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena kata *oshirase* merupakan kata benda dan tidak dapat langsung diikuti dengan bentuk *te*. Selain itu, pada frasa (4) *goshirasete itadakemasenka*, kata *shirase* merupakan kata benda asli dari Jepang (*wago*) dan lebih tepat ditempeli awalan *o*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (10) *shitte orimasuka*. Pada frasa (10) *shitte orimasuka* terdapat pada akhiran *masuka* yang merupakan *teineigo*. Akan tetapi, frasa (10) *shitte orimasuka* maknanya tidak tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena *shitte* memiliki kata dasar *shiru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *shiru* berarti ‘tahu; mengetahui, kenal; mengenal’ (2005, hlm. 937). Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *orimasu* yang memiliki kata dasar *oru* yang artinya sama dengan ‘*iru*’. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). Oleh karena di depan kata *otte* merupakan kata kerja bentuk *te*, jadi *te oru* sama dengan penggunaan *te iru* berarti ‘aktifitas yang sedang berlangsung’. Oleh karena itu, frasa (10) *shitte orimasuka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘apakah (Anda) tahu’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (1) *oshirase dekimasuka*. Pada frasa (1) *oshirase dekimasuka* terdapat pada akhiran *masuka* yang merupakan *teineigo*. Pada frasa (1) *oshirase dekimasuka* terdapat kata *oshirase* yang merupakan *bikago* awalan *o*

yang mempunyai kata dasar *shirase*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *shirase* berarti ‘pemberitahuan; berita; kabar’ (2005, 934). Akan tetapi frasa (1) *oshirase dekimasuka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena kata *dekimasu* memiliki kata dasar *dekiru*. Kata ‘*dekiru*’ pada frasa (1) *oshirase dekimasuka* dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* berarti ‘dapat’, ‘mampu’ (2005, hlm. 139). Makna ‘dapat’ dalam kata *dekiru* merupakan kata untuk bertanya ‘apakah dapat’ dan tidak memohon kepada lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pada TSu, klausa ‘dapatkah memberitahukan’ adalah frasa yang mengandung permintaan kepada lawan bicara untuk memberitahu pembicara. Selain itu, *oshirase* merupakan kata benda yang apabila ingin ditambahkan kata *dekimasuka* harus ditambahi pratikel *ga* dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, frasa (1) *oshirase dekimasuka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena maknanya tidak sesuai dengan TSu.

3.1.3 Data Surel Konfirmasi Kunjungan

Data 6:

Konteks: TSu pada data 6 merupakan kalimat dalam surel konfirmasi kunjungan. Surel ini ditulis oleh perusahaan untuk mengonfirmasi kunjungan kepada perusahaan lain untuk pertemuan membahas proyek. Kalimat pada data 6 merupakan kalimat konfirmasi kunjungan untuk pertemuan membahas proyek.

TSu: Mengenai pertemuan terkait dengan rancangan proyek baru di perusahaan Anda besok, dari perusahaan kami saya dan tiga orang lainnya akan datang pkl. 15.00 sesuai jadwal.

TSu	TSa	Jumlah Responden
akan datang	(1) 参ります <i>mairimasu</i>	5
akan datang	(2) 来る予定です <i>kuru yotei desu</i>	1
akan datang	(3) 来られます <i>koraremasu</i>	1
akan datang	(4) 伺います <i>ukagaimasu</i>	1
akan datang	(5) 到着します <i>touchaku shimasu</i>	1
akan datang	(6) 到着する予定です <i>touchakusuru yotei desu</i>	1
akan datang	(7) いらっしゃいます <i>irasshaimasu</i>	1
akan datang	(8) 訪問します <i>houmon shimasu</i>	1

Pada TSu data 6 frasa yang dianalisis adalah ‘akan datang’. Dalam *KBBI*, datang berarti ‘tiba di tempat yg dituju’ (2008, hlm. 239), dan kata akan berarti ‘hendak’ (2008, hlm. 19). Data 6 merupakan data pada surel yang ditujukan kepada perusahaan lain untuk mengonfirmasi kunjungan, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya frasa ‘akan datang’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan frasa ‘akan datang’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *mairimasu*, (2) *kuru yotei desu*, (3)

koraremasu, (4) *ukagaimasu*, (5) *touchaku shimasu*, (6) *touchakusuru yotei desu*, (7) *irasshaimasu*, (8) *houmon shimasu*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat karena mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*. Akan tetapi, apabila dilihat maknanya, kata *mairimasu* adalah kata yang tepat untuk menerjemahkan kata ‘akan datang’. Lima atau 41.67% responden menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi kata *mairimasu*.

Berdasarkan *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir*, padanan kata datang dalam bahasa Jepang adalah *kuru* (2008, hlm. 65). Dalam tabel verba *keigo* yang dibuat oleh Hirabayashi dan Hama, kata *mairu* merupakan padanan kata yang tepat untuk kata *kuru* (1992, hlm. 16-18). Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *mairu* merupakan *kenjougo* yang berarti ‘pergi’ dan ‘datang’ (1990, hlm. 379). Berdasarkan penjelasan Hirabayashi dan Hama, kata *mairu* merupakan padanan yang tepat karena merupakan kata yang mengandung *kenjougo* yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara dengan cara merendahkan tindakan pembicara dan orang dalam pembicara. Tindakan “datang” tersebut tidak berhubungan dengan pembicara (1992, hlm. 15). Sebanyak lima atau 41.67% responden menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi kata (1) *mairimasu*. Kata (1) *mairimasu* merupakan padanan yang tepat karena memiliki kata dasar *mairu*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi frasa *kuru yotei desu*. Pada frasa (2) *kuru yotei desu* terdapat pada akhiran *desu* yang merupakan *teineigo*. Akan tetapi, frasa (2) *kuru yotei desu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan datang’ karena kata *kuru* digunakan berbeda tergantung sudut pandang pembicara. Apabila pembicara

sudah sampai di tempat tujuan, ia dapat menggunakan kata *kuru*. Akan tetapi, apabila pembicara belum mencapai tempat tujuan kata *kuru* tidak dapat digunakan. Selain itu dalam *Kamus Weblio*, kata *yotei* berarti ‘hal yang ditentukan terlebih dahulu mengenai apa yang harus dilakukan di masa depan’. Frasa (2) *kuru yotei desu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan datang’ karena penggunaan kata *kuru* yang tidak tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan datang’ pada TSu. Selain itu, frasa (2) *kuru yotei* apabila diterjemahkan menjadi ‘rencana akan datang’ dan tidak sesuai maknanya dengan TSu.

Sementara itu, sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi kata (3) *koraremasu*. Kata (3) *koraremasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan datang’ karena kata (3) *koraremasu* merupakan *sonkeigo* bentuk *rareru* dari kata *kuru*. Selain itu, *koraremasu* juga dapat bermakna ‘dapat datang’, *rareru* yang merupakan kata dasar dari *raremasu* dapat juga merupakan bentuk potensial. Kata *kuru* digunakan berbeda tergantung sudut pandang pembicara. Apabila pembicara sudah sampai di tempat tujuan, ia dapat menggunakan kata *kuru*. Berdasarkan makna *kuru* tersebut, kata *kuru* tidak dapat menjadi padanan frasa ‘akan datang’ karena dalam TSu, pembicara belum sampai di tempat tujuan lawan bicara

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi kata (4) *ukagaimasu*. Kata (4) *ukagaimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan datang’. Kata (4) *ukagaimasu* memiliki kata dasar *ukagau*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *ukagau* merupakan *kenjougo* memiliki arti ‘mendengar’, ‘bertanya’, ‘berkunjung’, ‘kunjungan’ (1990, hlm. 44-

45). Selain itu, berdasarkan penjelasan Hirabayashi dan Hama, kata *ukagau* bukan merupakan padanan yang tepat karena *ukagau* merupakan kata yang mengandung *kenjougo* digunakan untuk meninggikan lawan bicara dengan cara merendahkan tindakan pentutur dan orang dalam pembicara yang berhubungan dengan lawan bicara, yaitu sebagai sasaran dari verba tersebut. Tindakan pembicara tersebut berhubungan dengan lawan bicara dan menyebabkan dampak pada lawan bicara (1992, hlm. 15). Sedangkan frasa ‘akan datang’ pada TSu bukan merupakan verba yang berhubungan dengan lawan bicara dan menyebabkan dampak pada lawan bicara. Oleh karena itu kata (4) *ukagaimasu* tidak tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan datang’ karena maknanya tidak sesuai.

Sebanyak satu atau 8.33% responden masing-masing menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi kata (5) *touchaku shimasu* dan frasa (6) *touchakusuru yotei desu*. Pada kata (5) *touchaku shimasu* dan frasa (6) *touchakusuru yotei desu* terdapat pada akhiran *desu masu* yang merupakan *teineigo*. Kata (5) *touchaku shimasu* dan frasa (6) *touchakusuru yotei desu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan datang’ karena pada kata (5) *touchaku shimasu* dan frasa (6) *touchakusuru yotei desu* terdapat kata kerja yang bentuk dasarnya adalah *touchaku suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *touchaku suru* berarti ‘tiba; sampai’ yang dapat dilihat dalam contoh kalimat *Sono ressha ha ma mo nau touchaku shimasu*. ‘Kereta api itu sebentar lagi tiba’ (2005, hlm. 1079). Pada frasa (6) *touchakusuru yotei desu* terdapat kata *yotei*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *yotei* berarti ‘acara, rencana’ (2005, hlm. 1191). Dalam *Kamus Weblio*, kata *yotei* berarti ‘hal yang ditentukan terlebih

dahulu mengenai apa yang harus dilakukan di masa depan’. Berdasarkan arti tersebut, kata (5) *touchaku shimasu* dan frasa (6) *touchakusuru yotei desu* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘akan tiba’ dan ‘rencana akan tiba’, dan tidak sesuai makna dalam TSu, yaitu ‘akan datang’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi kata (7) *irasshaimasu*. Kata (7) *irasshaimasu* memiliki kata dasar *irassharu* yang dalam *Keigo Youhou Jiten* merupakan *sonkeigo* yang berarti ‘pergi’, ‘datang’, dan ‘ada (kehadiran seseorang)’ (1976, hlm. 42). Berdasarkan arti tersebut, kata (7) *irasshaimasu* tidak sepadan karena (7) *irasshaimasu* merupakan *sonkeigo* yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara, sedangkan pada TSu lawan bicara yang datang, dan seharusnya menggunakan *kenjougo*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan datang’ menjadi kata (8) *houmon shimasu*. Pada kata (8) *houmon shimasu* terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Kata (8) *houmon shimasu* memiliki kata dasar *houmon suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *houmon suru* yang berarti ‘mengunjungi; berkunjung (ke)’ (2005, hlm. 304). Contohnya adalah *kare ha indonesia wo houmon chuu desu*. ‘Ia sedang berkunjung ke Indonesia’ (2005, hlm. 304). Berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa kata *houmon suru* harus memiliki tujuan kunjungan yang ditandai dengan partikel *wo*. Sedangkan, dalam TSu tidak ada tujuan kunjungan. Berdasarkan arti tersebut, kata (8) *houmon shimasu* bukanlah padanan yang tepat karena maknanya tidak sesuai dengan TSu.

3.1.4 Data Surel Pemberitahuan

Data 7:

Konteks: TSu pada data 7 merupakan kalimat dalam surel pemberitahuan pengunduran diri sekaligus memperkenalkan pengganti. Surel ini ditulis oleh seseorang yang mengundurkan diri ditujukan kepada semua orang yang mempunyai hubungan kerja dengannya. Kalimat pada data 7 merupakan kalimat pemberitahuan bahwa Ishii Kazuto menjadi pengganti orang yang mengundurkan diri dan akan menjadi penanggung jawab untuk urusan dengan perusahaan yang menerima surel.

TSu: Sebagai pengganti saya, perkenankan Ishii Kazuto dari kantor penjualan kami akan menjadi penanggung jawab untuk urusan dengan perusahaan Anda mulai tanggal 1 September.

TSu	TSa	Jumlah Responden
perkenankan menjadi penanggung jawab	(1) 管理者になることをよろしくお願いたします <i>kanrinsha ni naru koto wo yoroshiku onegaitashimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(2) 担当としてご紹介しております <i>tantou toshite goshoukai shite orimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(3) 担当させていただきます <i>tantou shite itadakimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(4) 担当になっていただきご了承ください <i>tantou ni natte itadaki goryoushou kudasai</i>	1

perkenankan menjadi penanggung jawab	(5) 担当になっております <i>tantou ni natte orimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(6) 担当しております <i>tantou shite orimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(7) 担当になることは許可します <i>tantou ni naru koto ha kyokashimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(8) 担当者になって許してでしょう か <i>tantousha ni natte yurushite deshouka</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(9) 責任をさせていただきます <i>sekinin wo sasete itadakimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(10) 保証人になっております <i>hoshounin ni natte orimasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(11) 責任になって申し上げます <i>sekinin ni natte moushiagemasu</i>	1
perkenankan menjadi penanggung jawab	(12) 責任者として勤めさせていただきます <i>sekininsha toshite tsutomesasete itadakimasu</i>	1

Pada TSu data 7 klausa yang dianalisis adalah kalimat ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’. Dalam *KBBI*, perkenankan berarti ‘izin; persetujuan’ (hlm. 542) dan kata menjadi berarti ‘(diangkat, dipilih) sebagai; menjabat pekerjaan (sebagai)’ (2008, hlm. 458). Data 7 merupakan data pada surel pemberitahuan yang ditujukan kepada perusahaan lain yang menjadi rekan bisnis, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *kanrinsha ni naru koto wo yoroshiku onegaiitashimasu*, (2) *tantou toshite goshoukai shite orimasu*, (3) *tantou shite itadakimasu*, (4) *tantou ni natte itadaki goryoushou kudasai*, (5) *tantou ni natte orimasu*, (6) *tantou shite orimasu*, (7) *tantou ni naru koto ha kyokashimasu*, (8) *tantousha ni natte yurushite deshouka*, (9) *sekinin wo sasete itadakimasu*, (10) *hoshounin ni natte orimasu*, (11) *sekinin ni natte moushiagemasu*, dan (12) *sekininsha toshite tsutomesasete itadakimasu*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*. Akan tetapi, sebanyak nol atau 0% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ dengan tepat.

Dari terjemahan oleh responden di paragraf sebelumnya, banyak responden yang menggunakan padanan *tantou*, *tantou suru*, dan *tantousha*. Dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *tantou* berarti ‘bagian’, *tantou suru* berarti ‘memegang’, dan *tantousha* berarti ‘petugas’ (2005, hlm. 1046). Sedangkan dalam *Kamus Weblio*, kata *tantou suru* berarti ‘bertanggung jawab untuk peran dan kerja tertentu’ dan *tantousha* berarti ‘penanggung jawab yang bertanggung jawab untuk pekerjaan atau bisnis yang spesifik’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi kalimat (1) *kanrinsha ni naru koto wo yoroshiku onegaiitashimasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada kata *itashimasu* yang merupakan *kenjougo*. *Itashimasu* memiliki kata dasar *itasu*. Dalam *Kamus*

Keigo no Youhou, kata *itasu* berarti ‘*kenjougo*’ dari kata ‘melakukan’ dan merupakan *bikago*’ (1990, hlm. 35). Selain itu, kata *onegai suru* pada kata *onegai itashimasu* berasal dari pola *o~suru* yang merupakan *kenjougo* dan *negai*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, pola *o~suru* merupakan contoh pola yang mengandung *kenjougo*. Contohnya: *odenwa suru* ‘menelepon’, *oyakusoku suru* ‘berjanji’ (1990, hlm. 95). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *kanri* berarti ‘pengawasan; penjagaan; pengurusan; pengontrolan; pengelolaan’ (2005, hlm. 432). Sedangkan, kata *negai* berarti ‘keinginan; kemauan, permohonan, doa’ (2005, hlm. 706). Berdasarkan arti tersebut, kalimat (1) *kanrinsha ni naru koto wo yoroshiku onegaiitashimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘mohon menjadi pengawas’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi kalimat (2) *tantou toshite goshoukai shite orimasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada pola *go~suru* dan kata *orimasu*. Pola *go~suru* sama dengan pola *o~suru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, pola *go~suru* sama artinya dengan pola *o~suru* yang merupakan pola frasa *kenjougo*. Contohnya: *goshoukai suru* ‘memperkenalkan’, *goannai suru* ‘mengantar’ (1990, hlm. 95). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *shoukai suru* berarti ‘mengenalkan; memperkenalkan’ (2005, hlm. 954). Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *orimasu* artinya sama dengan ‘*iru*’. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). Oleh karena pada frasa *goshoukai shite* terdapat kata kerja bentuk *te*, penggunaan *te iru* berfungsi menjelaskan aktifitas

yang sedang berlangsung (1990, 176). Berdasarkan arti tersebut, kalimat (2) *tantou toshite goshoukai shite orimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘(saya) sedang memperkenalkan sebagai bagian’ dan tidak sesuai makna dalam TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi frasa (3) *tantou shite itadakimasu*. Pada kalimat tersebut terdapat pada bentuk *~te itadakimasu* yang memiliki kata dasar *itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~te itadaku* yang merupakan *kenjougo* dari *morau* ‘mendapatkan’ dan *inshokusuru* ‘makan minum’. Pada waktu mengangkat tinggi-tinggi suatu hal, menunjukkan perasaan menghormati, menerima sesuatu dari orang yang lebih tinggi kedudukannya, digunakan *te itadaku* dengan makna ‘menerima’. Penggunaan ini digunakan setelah zaman Muromachi, tetapi sekarang bukan hanya dipakai untuk menerima benda, dapat digunakan juga pada waktu menerima tindakan dari orang lain. (1990, hlm. 36-38). Pada TSu, yang melakukan sesuatu adalah pengirim surel yang dapat dilihat dalam kalimat ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’. Berdasarkan arti tersebut, frasa (3) *tantou shite itadakimasu* bukanlah padanan yang tepat karena apabila diterjemahkan menjadi ‘menerima pertanggungjawaban (Anda)’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi kalimat (4) *tantou ni natte itadaki goryoushou kudasai*. Pada kalimat tersebut terdapat pola *go~kudasai* pada frasa

goryoushou kudasai. Menurut Hirabayashi dan Hama, *go~kudasai* maknanya sama dengan *o~kudasai* yang berarti pola yang digunakan untuk memohon dengan sungguh-sungguh kepada lawan bicara dengan bentuk ‘o-kata kerja bentuk penghubung-tolong’ (1992, hlm. 19). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia* kata *goryoushou kudasai* berarti ‘harap maklum’ (2005, hlm. 823). Berdasarkan arti tersebut, kalimat (4) *tantou ni natte itadaki goryoushou kudasai* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘harap maklum menjadi bagian’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’.

Sebanyak tiga atau 25% responden masing-masing satu responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi frasa (5) *tantou ni natte orimasu*, (6) *tantou shite orimasu*, dan (10) *hoshounin ni natte orimasu* terdapat pada kata *orimasu* yang merupakan *kenjougo*. Kata *orimasu* memiliki kata dasar *oru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *oru* berarti ‘artinya sama dengan ‘*iru*’’. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). Oleh karena pada frasa *tantou ni natte* terdapat kata kerja bentuk *te*, penggunaan *te iru* berfungsi menunjukkan aktifitas yang sedang berlangsung (1990, hlm. 176). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *hoshounin* berarti ‘penjamin; pemberi garansi’ (2005, hlm. 311). Berdasarkan arti tersebut, frasa (5) *tantou ni natte orimasu*, (6) *tantou shite orimasu*, dan (10) *hoshounin ni natte orimasu* tidak sepadan karena apabila diterjemahkan menjadi ‘sedang menjadi bagian’, ‘sedang bertanggung jawab, dan ‘menjadi orang yang menjamin’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi klausa (7) *tantou ni naru koto ha kyokashimasu*. Pada klausa tersebut, terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Akan tetapi, klausa (7) *tantou ni naru koto ha kyokashimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ karena terdapat kata *kyoka shimasu* yang memiliki kata dasar *kyoka suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *kyoka suru* berarti ‘mengizinkan’ (2005, hlm. 580). Sedangkan pada TSu, yang pembicara meminta persetujuan lawan bicara agar Ishii dapat menjadi penanggung jawab. Berdasarkan arti tersebut, klausa (7) *tantou ni naru koto ha kyokashimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan kalimat ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘mengenai menjadi bagian, (saya) mengizinkan’ dan tidak sesuai makna dalam TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi klausa (8) *tantousha ni natte yurushite deshouka*. Pada kalimat tersebut terdapat pada akhiran *deshouka* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *deshou* berarti ‘bentuk sopan dari *darou*’. Kata *deshou* dipakai pada waktu menghindari penegasan, digunakan juga pada waktu meminta persetujuan dari lawan bicara (intonasi nada kerap naik dan bentuk ‘*deshoune*’), serta digunakan pada waktu bertanya kepada lawan bicara (bentuk ‘*deshouka*’) (1990, hlm. 27). Selain itu, dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *yurusu* pada *yurushite deshouka* berarti ‘memafkan’ (2005, hlm. 1203). Berdasarkan arti

tersebut, klausa (8) *tantousha ni natte yurushite deshouka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan kalimat ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah memaafkan (saya) menjadi penanggung jawab’ dan tidak sesuai makna dalam TSu.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi klausa (9) *sekinin wo sasete itadakimasu* dan (12) *sekininsha toshite tsutomesasete itadakimasu*. Pada kedua kalimat tersebut, terdapat frasa *sasete itadakimasu* yang berfungsi meminta izin untuk melakukan sesuatu (perkenankan). Bentuk dasar dari *sasete itadakimasu* adalah ~ (sa)se te itadaku. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, ~ (sa)se te itadaku merupakan *kenjougo* dari (sa)se te morau. Contoh penggunaannya adalah *shusseki sasete itadaku* ‘perkenankan saya hadir’, *yasumasete itadaku* ‘perkenankan saya istirahat’, dan lain-lain. ~Sasete morau merupakan ungkapan yang mempunyai fungsi mendapat izin dari lawan tutur untuk tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri. Oleh karena kata ‘morau’ juga menunjukkan *kenjougo*, bentuk ini menunjukkan penghormatan yang rangkap (1990, hlm. 271). Akan tetapi, menurut narasumber *naitve speaker* bahasa Jepang, *sekinin* dan *sekininsha* tidak dapat dipakai dalam konteks pada TSu, karena *sekinin* dan *sekininsha* dipakai untuk pertanggungjawaban secara penuh, dan untuk seseorang yang bertanggung jawab secara penuh, seperti *kachou*, *buchou*, dan lain-lain. Sedangkan pada TSu, Ishii Kazuto merupakan penanggung jawab untuk posisi tertentu, yaitu urusan dengan perusahaan lain. Oleh karena itu, klausa (9) *sekinin wo sasete itadakimasu* dan (12) *sekininsha toshite tsutomesasete itadakimasu* tidak sepadan untuk

menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ karena maknanya tidak sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ menjadi klausa (11) *sekinin ni natte moushiagemasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada kata *moushiagemasu*. *Moushiagemasu* memiliki kata dasar *moushi ageru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *moushi ageru* merupakan *kenjougo* dari kata ‘berkata’. *Moushiageru* digunakan untuk meninggikan objek yang dibicarakan (lawan bicara), dan memperlakukan orang yang berkata secara relatif rendah (1990, hlm. 394). Berdasarkan arti tersebut, klausa (11) *sekinin ni natte moushiagemasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menjadi penanggung jawab’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘(saya) menjadi penanggung jawab dan berkata kepada (Anda)’ dan tidak sesuai makna dalam TSu.

3.1.5 Data Surel Pelaporan

Data 8:

Konteks: TSu pada data 8 merupakan klausa dalam surel pelaporan perkembangan proyek. Surel ini merupakan surel dalam perusahaan yang dituliskan oleh seorang pegawai yang ingin melaporkan perkembangan proyek kepada atasannya yang merupakan penanggung jawab proyek tersebut.

TSu: Disini saya akan melaporkan perkembangan proyek TR-55 sampai 6 November.

TSu	TSa	Jumlah Responden
akan melaporkan	(1) 報告したいと思います <i>houkoku shitai to omoimasu</i>	1
akan melaporkan	(2) 報告しております <i>houkoku shite orimasu</i>	2
akan melaporkan	(3) 報告する予定です <i>houkoku suru yotei desu</i>	1
akan melaporkan	(4) ご報告したいと思います <i>gohoukoku shitai to omoimasu</i>	1
akan melaporkan	(5) 報告させていただきます <i>houkoku shite itashimasu</i>	1
akan melaporkan	(6) 報告いたします <i>houkoku itashimasu</i>	2
akan melaporkan	(7) ご報告します <i>gohoukoku shimasu</i>	1
akan melaporkan	(8) お知らせします <i>oshirase shimasu</i>	1
akan melaporkan	(9) 確認しておきます <i>kakunin shite okimasu</i>	1
akan melaporkan	(10) 報告させていただきます <i>houkoku sasete itadakimasu</i>	1

Pada TSu data 8 frasa yang dianalisis adalah ‘akan melaporkan’. Dalam *KBBI*, akan berarti ‘hendak’ (2008, hlm. 19) dan kata melaporkan berarti ‘memberitahukan’ (2008, hlm. 640). Data 8 merupakan data pada surel pelaporan yang ditujukan kepada atasan, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya frasa ‘akan melaporkan’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan frasa ‘akan melaporkan’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *houkoku shitai to omoimasu*, (2)

houkoku shite orimasu, (3) *houkoku suru yotei desu*, (4) *gohoukoku shitai to omoimasu*, (5) *houkoku shite itashimasu*, (6) *houkoku itashimasu*, (7) *gohoukoku shimasu*, (8) *oshirase shimasu*, (9) *kakunin shite okimasu*, (10) *houkoku sasete itadakimasu*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat dengan mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*. Akan tetapi, apabila dilihat maknanya, (1) *houkoku shitai to omoimasu*, (4) *gohoukoku shitai to omoimasu*, (6) *houkoku itashimasu*, (7) *gohoukoku shimasu*, (8) *oshirase shimasu*, dan (10) *houkoku sasete itadakimasu* merupakan padanan yang tepat dalam menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’. Tujuh atau 58.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ dengan sepadan.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi klausa (1) *houkoku shitai to omoimasu* terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo* dan *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen*. Berdasarkan penjelasan Hirabayashi dan Hama, dalam bahasa Jepang apabila ingin bertanya dapat menggunakan ungkapan *enkyoku hyougen* (1992, hlm. 27). Klausa (1) *houkoku shitai to omoimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’. Pada klausa (1) *houkoku shitai to omoimasu* terdapat kata *houkoku suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *houkoku suru* berarti ‘melaporkan; memberikan laporan’ (2005, hlm. 303). Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, bentuk *~tai to omoimasu* merupakan bentuk sopan ketika mengutarakan keinginan kepada lawan bicara. Oleh karena itu, klausa (1) *houkoku shitai to omoimasu* merupakan

padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi klausa (4) *gohoukoku shitai to omoimasu*. Pada klausa (4) *gohoukoku shitai to omoimasu* terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*, *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen*, dan bentuk *go~suru* pada *gohoukoku shitai*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, pola *go~suru* sama artinya dengan pola *o~suru* yang merupakan pola frasa *kenjougo*. Contohnya: *odenwa suru* ‘menelepon’, *oyakusoku suru* ‘berjanji’. (1990, hlm. 95). Klausa (4) *gohoukoku shitai to omoimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’. Pada klausa (4) *gohoukoku shitai to omoimasu* terdapat kata *houkoku suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *houkoku suru* berarti ‘melaporkan; memberikan laporan’ (2005, hlm. 303). Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, bentuk *~tai to omoimasu* merupakan bentuk sopan ketika mengutarakan keinginan kepada lawan bicara. Oleh karena itu, klausa (4) *gohoukoku shitai to omoimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi frasa (6) *houkoku itashimasu*. Pada frasa (6) *houkoku itashimasu* terdapat pada kata *itashimasu* yang merupakan *kenjougo*. *Itashimasu* memiliki kata dasar *itasu*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *itasu* merupakan *kenjougo* dari kata ‘melakukan’ dan merupakan *bikago* (1990, hlm. 35).

Berdasarkan arti tersebut, frasa (6) *houkoku itashimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi frasa (7) *gohoukoku shimasu*. Pada frasa (7) *gohoukoku shimasu* terdapat pola *go~suru*, dan akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, pola *go~suru* sama artinya dengan pola *o~suru* yang merupakan pola frasa *kenjougo*. Contohnya: *goshoukai suru* ‘memperkenalkan’, *goannai suru* ‘mengantar’ (1990, hlm. 95). Kata *go houkoku shimasu* memiliki kata dasar *houkoku suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *houkoku suru* berarti ‘melaporkan; memberikan laporan’ (2005, hlm. 303). Berdasarkan arti tersebut, frasa (7) *gohoukoku shimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi frasa (8) *oshirase shimasu*. Pada frasa (8) *oshirase shimasu* terdapat pada pola *o~suru* yang merupakan *kenjougo*. Dalam *Keigo no Youhou Jiten*, pola *o~suru* merupakan pola yang mengandung *kenjougo*. Contohnya: *odenwa suru* ‘menelepon’, *oyakusoku suru* ‘berjanji’ (1976, hlm. 95). Sementara itu, dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *shirase* berarti ‘pemberitahuan; berita; kabar’ (2005, hlm. 934). Frasa (8) *oshirase shimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’. Dalam *Shoukai Kokugo Jiten*, kata *shirase* berarti ‘hal yang diberitahukan’,

‘pemberitahuan’, ‘pelaporan’ (1985, hlm. 494). Dalam KBBI, melaporkan berarti ‘memberitahukan’ (hlm. 640). Oleh karena itu, frasa (8) *oshirase shimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi klausa (10) *houkoku sasete itadakimasu*. Pada klausa (10) *houkoku sasete itadakimasu* terdapat pada bentuk *~sasete itadakimasu* yang merupakan *kenjougo*. *~Sasete itadakimasu* memiliki bentuk dasar *~sasete itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~(sa)sete itadaku* merupakan *kenjougo* dari *(sa)sete morau*. Contoh penggunaannya adalah *shusseki sasete itadaku* ‘perkenankan saya hadir’, *yasumasete itadaku* ‘perkenankan saya istirahat’, dan lain-lain. *~Sasete morau* merupakan ungkapan yang mempunyai arti ‘mendapat izin dari lawan tutur untuk tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri’. Oleh karena kata ‘*morau*’ juga menunjukkan *kenjougo*, bentuk ini menunjukkan penghormatan yang rangkap (1990, hlm. 271). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *houkoku suru* berarti ‘melaporkan; memberikan laporan’ (2005, hlm. 303) dan *~sasete itadaku* yang berarti ‘perkenankan’ seperti yang dijelaskan di atas. Oleh karena itu klausa (10) *houkoku sasete itadakimasu* merupakan padanan untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi klausa (3) *houkoku suru yotei desu*. Pada frasa (3) *houkoku suru yotei desu* terdapat pada akhiran *desu* yang merupakan *teineigo*. Frasa

houkoku suru yotei bukan merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’. Pada frasa (3) *houkoku suru yotei desu* terdapat kata *houkoku suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indoensia Kenji Matsuura*, kata *houkoku suru* berarti ‘melaporkan; memberikan laporan’ (2005, hlm. 303). Pada frasa (3) *houkoku suru yotei desu* terdapat kata *yotei* yang dalam *Kamus Weblio* berarti ‘hal yang ditentukan terlebih dahulu mengenai apa yang harus dilakukan di masa depan’. Berdasarkan arti tersebut, frasa (3) *houkoku suru yotei desu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘rencana akan melaporkan’ sedangkan dalam TSu, pengirim surel akan melaporkan melalui surel pelaporan tersebut.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi frasa (2) *houkoku shite orimasu*. Pada frasa (2) *houkoku shite orimasu* terdapat kata *orimasu* memiliki kata dasar *oru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *oru* artinya sama dengan ‘*iru*’. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). Oleh karena di kata *houkoku shite* merupakan kata kerja bentuk *te*, penggunaan *te iru* berarti ‘aktifitas yang sedang berlangsung’ (1990, hlm. 176). Berdasarkan arti tersebut, frasa (2) *houkoku shite orimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘sedang melaporkan’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi frasa (5) *houkoku shite itashimasu*. Pada frasa (5) *houkoku shite itashimasu* terdapat pada kata *itashimasu* yang memiliki kata dasar *itasu*.

Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *itasu* merupakan *kenjougo* dari kata ‘melakukan’ dan merupakan *bikago*’ (1990, hlm. 35). Akan tetapi, klausa (5) *houkoku shite itashimasu* tidak tepat secara gramatikal karena di depan kata *itashimasu* juga terdapat kata kerja *shimasu* dalam bentuk *te* yaitu *shite*. Pada frasa (5) *houkoku shite itashimasu* terdapat dua kata kerja yang sama, yaitu *suru* dan *itasu*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’ menjadi frasa (9) *kakunin shite okimasu*. Pada frasa (9) *kakunin shite okimasu* terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Akan tetapi, klausa (9) *kakunin shite okimasu* bukan merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan melaporkan’. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata (9) *kakunin suru* berarti ‘menegaskan; menetapkan; menguatkan; mengidentifikasi; memberi penegasan; melakukan konfirmasi’ (2005, hlm. 416). Selain itu, bentuk *te okimasu* merupakan bentuk yang menyatakan persiapan yang dilakukan untuk masa depan. Berdasarkan arti tersebut, frasa (9) *kakunin shite okimasu* berarti ‘(saya) akan melakukan konfirmasi’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘akan melaporkan’.

Data 9:

Konteks: TSu pada data 9 merupakan kalimat dalam surel pelaporan perkembangan proyek. Kalimat pada data 9 merupakan kalimat pernyataan di mana pegawai suatu perusahaan memberitahu kepada atasannya bahwa belum ada

masalah mengenai proyek dan apabila ada masalah, akan mengunjungi atasannya untuk mendiskusikannya.

TSu: Sampai saat ini belum ada masalah yang besar, tetapi jika ada sesuatu akan mengunjungi Anda untuk berdiskusi.

TSu	TSa	Jumlah Responden
akan mengunjungi	(1)伺います <i>ukagaimasu</i>	2
akan mengunjungi	(2)伺ってしております <i>ukagatte shite orimasu</i>	1
akan mengunjungi	(3)伺うと思えます <i>ukagau to omoimasu</i>	1
akan mengunjungi	(4)伺いたいと思えます <i>ukagaitai to omoimasu</i>	1
akan mengunjungi	(5)参りたいと思えます <i>mairitai to omoimasu</i>	1
akan mengunjungi	(6)訪問したいと思えます <i>houmon shitai to omoimasu</i>	1
akan mengunjungi	(7)訪問することが可能性です <i>houmon suru koto ga kanousei desu</i>	1
akan mengunjungi	(8)訪問しております <i>houmon shite orimasu</i>	1
akan mengunjungi	(9)訪問いたします <i>houmon itashimasu</i>	1
akan mengunjungi	(10)訪ねます <i>tazunemasu</i>	1
akan mengunjungi	(11)協議しております <i>kyougi shite orimasu</i>	1

Pada TSu data 9 frasa yang dianalisis adalah ‘akan mengunjungi’. Dalam KBBI, akan berarti ‘hendak’ (2008, hlm. 19) dan kata mengunjungi berarti ‘mendatangi untuk menjumpai (menengok, melawat, dan sebagainya) (2008, hlm. 614). Data 9 merupakan data pada surel pelaporan yang ditujukan kepada atasan, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya frasa ‘akan mengunjungi’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan frasa ‘akan mengunjungi’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *ukagaimasu*, (2) *ukagatte shite orimasu*, (3) *ukagau to omoimasu*, (4) *ukagaitai to omoimasu*, (5) *mairitai to omoimasu*, (6) *houmon shitai to omoimasu*, (7) *houmon suru koto ga kanousei desu*, (8) *houmon shite orimasu*, (9) *houmon itashimasu*, (10) *tazunemasu*, dan (11) *kyougi shite orimasu*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*.

Berdasarkan pendapat dari narasumber penutur jati bahasa Jepang, padanan yang tepat untuk menerjemahkan kata ‘mengunjungi’ pada frasa ‘akan mengunjungi’ adalah kata *ukagau*. Dalam menerjemahkan perlu dilihat secara keseluruhan kalimat dan pada TSu di belakang frasa ‘akan mengunjungi’ terdapat frasa lain, yaitu ‘untuk berdiskusi’. Frasa tersebut harus dipertimbangkan ketika menerjemahkan.

Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, ‘mengunjungi’ di sini maknanya sama dengan ‘pergi’. Mengunjungi untuk melakukan sesuatu adalah “(V)に行く V ni iku” (‘pergi’ + verba). Pada TSu, verba di belakang kata ‘mengunjungi’ adalah ‘berdiskusi’. Oleh karena surel ini merupakan surel yang

ditujukan kepada pelanggan, digunakan *kenjougo*. *Kenjougo* dari *iku* adalah *ukagau*. Apabila dilihat maknanya, (1) *ukagaimasu* dan (4) *ukagaitai to omoimasu* merupakan padanan yang tepat dalam menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’. Tiga atau 25% responden menerjemahkan dengan tepat.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi kata (1) *ukagaimasu*. Pada kata (1) *ukagaimasu* terdapat pada kata dasar *ukagau* dan akhiran *teineigo* bentuk *masu*. Kata *ukagaimasu* memiliki kata dasar *ukagau*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *ukagau* berarti ‘mendengar’, ‘bertanya’, ‘berkunjung’, ‘kunjungan’ (1990, hlm. 44-45). Kata (1) *ukagaimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi frasa (4) *ukagaitai to omoimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada kata *ukagau* yang merupakan *kenjougo* dan bentuk *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Frasa (4) *ukagaitai to omoimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’. Dalam *Keigo no Youhou*, kata *ukagau* berarti ‘mendengar’, ‘bertanya’, ‘berkunjung’, ‘kunjungan’ (1990, hlm. 44-45). Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, bentuk *~tai to omoimasu* pada frasa (4) *ukagaitai to omoimasu* merupakan bentuk sopan ketika mengutarakan keinginan kepada lawan bicara. Oleh karena itu, frasa (4) *ukagaitai to omoimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi frasa (2) *ukagatte shite orimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat kata *orimasu* dan *ukagau* pada bentuk *ukagatte*. Kata *orimasu* memiliki kata dasar *oru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *oru* artinya sama dengan ‘*iru*’. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). Frasa (2) *ukagatte shite orimasu* tidak tepat secara gramatikal untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena penggunaan bentuk *te orimasu* yang fungsinya sama dengan bentuk *te iru* ‘sedang’. Pada TSu, pegawai tersebut akan mengunjungi atasannya apabila ada masalah. Selain itu, kata kerja *ukagau* pada bentuk *ukagatte shite* tidak dapat disambung dengan kata kerja *suru*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi frasa (3) *ukagau to omoimasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada kata *ukagau* yang merupakan *kenjougo* dan bentuk *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *ukagau* berarti ‘mendengar’, ‘bertanya’, ‘berkunjung’, ‘kunjungan’ (1990, hlm. 44-45). Akan tetapi, frasa (3) *ukagau to omoimasu* bukan merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’. Berdasarkan wawancara dengan narasumber penutur jati bahasa Jepang, frasa (3) *ukagau to omoimasu* merupakan frasa yang kurang santun karena apabila diterjemahkan menjadi ‘mungkin mengunjungi’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi frasa (5) *mairitai to omoimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada kata *mairu* yang merupakan *kenjougo* dan bentuk *to omoimasu* yang

merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Penggunaan bentuk *~tai to omoimasu* pada frasa (5) *mairitai to omoimasu* merupakan ungkapan kesantunan kepada lawan karena menunjukkan keinginan dari pembicara. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *mairu* berarti ‘pergi’ dan ‘datang’ (1990, hlm. 379)’. Berdasarkan penjelasan Hirabayashi dan Hama, kata *mairu* bukan merupakan padanan yang tepat karena *mairu* merupakan kata yang mengandung *kenjougo* yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara dengan cara merendahkan tindakan penutur dan orang dalam pentutur, dan tindakan tersebut tidak berhubungan dengan lawan bicara (1992, hlm. 15). Sedangkan, verba TSu merupakan verba yang berhubungan dengan lawan bicara, yaitu kata ‘mengunjungi’. Pada TSu, pembicara akan mengunjungi lawan bicara. Selain itu, frasa ‘akan mengunjungi’ pada TSu memiliki pola *V ni iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*. Oleh karena itu, frasa (5) *mairitai to omoimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena maknanya tidak sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi frasa (6) *houmon shitai to omoimasu*. Pada frasa tersebut terdapat pada bentuk *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Penggunaan bentuk *~tai to omoimasu* pada frasa (6) *houmon shitai to omoimasu* merupakan ungkapan kesantunan kepada lawan karena menunjukkan keinginan dari pembicara. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *houmon suru* berarti ‘kunjungan; perkunjungan; lawatan; perlawatan’. Contohnya adalah *kare ha indonesia wo houmon chuu desu*. ‘Ia

sedang berkunjung ke Indonesia' (2005, hlm. 304). Selain itu, frasa 'akan mengunjungi' pada TSu memiliki pola V *ni iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*. Oleh karena itu, frasa (6) *houmon shitai to omoimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa 'akan mengunjungi' karena maknanya tidak sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa 'akan mengunjungi' menjadi klausa (7) *houmon suru koto ga kanousei desu*. Pada kalimat tersebut terdapat pada akhiran *desu* yang merupakan *teineigo*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *kanousei* berarti 'kemungkinan; potensi'. Contohnya adalah *kanousei wo tamesu* 'menguji potensi' (2005, hlm. 431). Pada TSu, pegawai tersebut akan mengunjungi atasannya bukan menyatakan kemungkinan. Berdasarkan arti tersebut, klausa (7) *houmon suru koto ga kanousei desu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa 'akan mengunjungi' karena apabila diterjemahkan menjadi 'mungkin untuk mengunjungi' dan tidak sesuai pesan dalam TSu. Selain itu, frasa 'akan mengunjungi' pada TSu memiliki pola V *ni iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa 'akan mengunjungi' menjadi frasa (8) *houmon shite orimasu*. Pada frasa tersebut terdapat pada kata *orimasu* yang memiliki bentuk dasar *oru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *oru* artinya sama dengan 'iru'. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* yang berfungsi menunjukkan aktifitas yang sedang berlangsung (1990, hlm. 176). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*,

kata *houmon suru* berarti ‘kunjungan; perkunjungan; lawatan; perlawatan’ (2005, hlm. 304). Berdasarkan arti tersebut, frasa (8) *houmon shite orimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘(saya) sedang mengunjungi’ dan tidak sesuai pesan dalam TSu. Selain itu, frasa ‘akan mengunjungi’ pada TSu memiliki pola V *ni iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi frasa (9) *houmon itashimasu*. Pada frasa tersebut terdapat pada kata *itashimasu* yang memiliki kata dasar *itasu*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *itasu* merupakan *kenjougo* dari kata ‘melakukan’ dan merupakan *bikago*’ (1990, hlm. 35). Akan tetapi, kata (9) *houmon itashimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena pada frasa ‘akan mengunjungi’ pada TSu memiliki pola V *ni iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi kata (10) *tazunemasu*. Pada kata (10) *tazunemasu* terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Kata (10) *tazunemasu* memiliki kata dasar *tazuneru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *tazuneru* berarti ‘berkunjung; bertamu; mengunjungi’ (2005, hlm. 1054). Contohnya adalah *sono ie wo tazunemasu* ‘bertamu (berkunjung) ke rumah itu’ (2005, hlm. 1054). Akan tetapi, kata (10) *tazunemasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘(saya) akan mengunjungi’ karena frasa ‘akan mengunjungi’

pada TSu memiliki pola V *ni iku* di mana kata *ukagau* merupakan padanan yang tepat untuk kata *iku*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ menjadi frasa (11) *kyougi shite orimasu*. Pada frasa (11) *kyougi shite orimasu* terdapat pada kata *orimasu* yang memiliki kata dasar *oru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *oru* artinya sama dengan ‘*iru*’ (1990, hlm. 176). Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). Akan tetapi, frasa (11) *kyougi shite orimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena penggunaan bentuk *te orimasu* yang maknanya sama dengan bentuk *te iru* ‘sedang’. Selain itu, dalam *Kamus Jepang Indonesia Kenji Matsuura*, kata *kyougi suru* berarti ‘berkonsultasi’ (2005, hlm. 578). Berdasarkan arti tersebut, frasa *kyougi shite orimasu* bukanlah padanan untuk menerjemahkan frasa ‘akan mengunjungi’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘sedang berkonsultasi’ dan tidak sesuai makna dalam TSu.

3.1.6 Data Surel Tindak Lanjut (*Follow-Up*)

Data 10:

Konteks: TSu pada data 10 merupakan kalimat dalam surel tindak lanjut (*follow-up*) setelah pertemuan. Surel ini ditulis oleh pegawai perusahaan pembuat acara kepada perusahaan yang ingin menyewa jasa perusahaannya. Kedua perusahaan tersebut telah bertemu untuk membahas mengenai pameran yang akan diadakan. Kalimat pada data 10 merupakan kalimat pernyataan di mana suatu perusahaan ingin menghubungi perusahaan lain mengenai halaman kedua brosur.

TSu: Mengenai halaman kedua brosur, setelah kami berdiskusi dengan desainer, perkenankan kami menghubungi Anda beberapa hari lagi.

TSu	TSa	Jumlah Responden
perkenankan menghubungi	(1) ご連絡したいと思います <i>gorenraku shitai to omoimasu</i>	1
perkenankan menghubungi	(2) 連絡しております <i>renraku shite orimasu</i>	1
perkenankan menghubungi	(3) 連絡したいと思います <i>renraku shitai to omoimasu</i>	1
perkenankan menghubungi	(4) ご連絡します <i>gorenraku shimasu</i>	1
perkenankan menghubungi	(5) ご連絡させていただきます <i>gorenraku sasete itadakimasu</i>	2
perkenankan menghubungi	(6) ご連絡してもよろしいですか <i>gorenraku shitemo yoroshii desuka</i>	1
perkenankan menghubungi	(7) 連絡することが許可します <i>renraku suru koto ga kyoka shimasu</i>	1
perkenankan menghubungi	(8) ご連絡いたしてもいいですか <i>gorenraku shitemo ii desuka</i>	1
perkenankan menghubungi	(9) 連絡させられないでしょうか <i>renraku saserarenai deshouka</i>	1
perkenankan menghubungi	(10) ご連絡させていただけるようお願いいたします <i>gorenraku sasete itadakeru youni onegaitashimasu</i>	1
perkenankan menghubungi	(11) ご連絡いたします <i>gorenraku itashimasu</i>	1

Pada TSu data 10 klausa yang dianalisis adalah ‘perkenankan menghubungi’. Dalam *KBBI*, perkenankan berarti ‘izin; persetujuan’ (2008, hlm. 542) dan kata menghubungi berarti ‘bertemu untuk membicarakan sesuatu’ (2008, hlm. 614). Data 10 merupakan data pada surel tindak lanjut (*follow-up*) yang

ditujukan kepada perusahaan lain, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya klausa ‘perkenankan menghubungi’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan klausa ‘perkenankan menghubungi’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *gorenraku shitai to omoimasu*, (2) *houkoku shite orimasu*, (3) *renraku shitai to omoimasu*, (4) *gorenraku shimasu*, (5) *gorenraku sasete itadakimasu*, (6) *gorenraku shitemo yoroshii desuka*, (7) *renraku suru koto ga kyoka shimasu*, (8) *gorenraku itashitemo ii desuka*, (9) *renraku saserarenai deshoka*, (10) *gorenraku sasete itadakeru youni onegaiitashimasu*, dan (11) *gorenraku itashimasu*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat mengalihkan ragam bahasa hormat menjadi *keigo*.

Dalam *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir*, padanan kata ‘menghubungi’ dalam bahasa Jepang adalah *renraku suru* (2008, hlm. 108). Dalam *Shoukai Kokugo Jiten*, kata *renraku suru* berarti ‘memberitahukan informasi kepada pihak yang berhubungan’ (1985, hlm. 1048).

Apabila dilihat maknanya, (5) *gorenraku sasete itadakimasu* dan (11) *gorenraku itashimasu* merupakan padanan yang tepat dalam menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ karena terdapat bentuk *~sasete itadakimasu* yang berarti ‘perkenankan’ dan pola *go~itasu* yang merupakan pola *kenjougo*. Tiga atau 25% responden yang menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ dengan tepat.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi frasa (5) *gorenraku sasete itadakimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada bentuk *~sasete itadakimasu* yang memiliki kata dasar *~sasete itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, bentuk *~sasete itadaku* merupakan bentuk *kenjougo* dari *(sa)sete morau*. Contoh penggunaannya adalah *shusseki sasete itadaku* ‘perkenankan saya hadir’, *yasumasete itadaku* ‘perkenankan saya istirahat’, dan lain-lain. Bentuk *~sasete morau* merupakan ungkapan yang mempunyai arti ‘mendapat izin dari lawan tutur untuk tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri’. Oleh karena kata ‘*morau*’ juga menunjukkan *kenjougo*, bentuk ini menunjukkan penghormatan yang rangkap’ (1990, hlm. 271). Oleh karena, bentuk *~sasete itadaku* berarti ‘perkenankan’, dan frasa (5) *gorenraku sasete itadakimasu* merupakan padanan yang tepat dalam menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi frasa (11) *gorenraku itashimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada pola *go~itashimasu* yang memiliki pola dasar *go~itasu*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *go~itasu* merupakan salah satu kata kerja *kenjougo*. Fungsi dan kesantunan *go~itasu* sama dengan *o~itasu*. Fungsinya yaitu meninggikan perilaku lawan bicara atau orang yang berhubungan (perilaku atau hal tersebut dimasukkan pada bagian ~ seperti ‘~wo’ ‘~ni’ ‘~no tame ni’ ‘~kara’, dan lain-lain). Di sisi lain, *go~suru* menunjukkan sikap merendahkan perilaku pembicara (1990, hlm. 219). Berdasarkan arti tersebut, frasa (11) *gorenraku itashimasu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa

‘perkenankan menghubungi’ karena *go~itasu* berarti merendahkan perilaku pembicara dan meninggikan perilaku lawan bicara dan sesuai dengan makna ‘perkenankan’ dalam bahasa Indonesia.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi frasa (4) *gorenraku shimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada pola *go~suru* sama dengan pola *o~suru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, pola *go~suru* sama artinya dengan pola *o~suru* yang merupakan pola frasa *kenjougo*. Contohnya: *goshoukai suru* ‘memperkenalkan’, *goannai suru* ‘mengantar’(1990, hlm. 95). Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, frasa (4) *gorenraku shimasu* kurang santun. Oleh karena surel tindak lanjut (*follow-up*) merupakan surel yang ditujukan kepada perusahaan lain, frasa yang tepat adalah *gorenraku itashimasu*. Pola *go~itasu* lebih santun daripada pola *go~suru*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi frasa (3) *renraku shitai to omoimasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada bentuk ungkapan *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, *to omoimasu* berarti ‘pikir; kira, bermaksud’ (2005, hlm. 766). Pada frasa (3) *renraku shitai to omoimasu* bentuk ungkapan *to omoimasu* berarti ‘bermaksud’. Menurut penutur jati bahasa Jepang, frasa (3) *renraku shitai to omoimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk konteks data 10. Apabila diterjemahkan frasa (3) *renraku shitai to omoimasu* berarti ‘(saya) bermaksud

ingin menghubungi’, sedangkan pada TSu frasa yang dimaksud adalah ‘perkenankan menghubungi’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi frasa (1) *gorenraku shitai to omoimasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada pola *go~shitai* dan bentuk ungkapan *to omoimasu* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). *Go~shitai* merupakan bentuk keinginan *tai* dari pola *go~suru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, pola *go~suru* sama artinya dengan pola *o~suru* yang merupakan pola frasa *kenjougo*. Contohnya: *goshoukai suru* ‘memperkenalkan’, *goannai suru* ‘mengantar’ (1990, hlm. 95). Menurut penutur jati bahasa Jepang, frasa (1) *gorenraku shitai to omoimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk konteks data 10. Apabila diterjemahkan frasa (1) *gorenraku shitai to omoimasu* berarti ‘(saya) bermaksud ingin menghubungi’, sedangkan pada TSu frasa yang dimaksud adalah ‘perkenankan menghubungi’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi klausa (6) *gorenraku shitemo yoroshii desuka*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada frasa *yoroshii deshouka* yang menggunakan akhiran *deshouka* yang menurut Hirabayashi dan Hama adalah *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan) (1992, hlm. 27). Dalam *Keigo Youhou Jiten*, kata *yoroshii* merupakan verba yang mengandung *keigo* yang berarti ‘yoi’. Digunakan juga sebagai ucapan pada waktu disetujui. Selain itu, digunakan pada waktu meminta persetujuan lawan bicara, seperti ‘*korede yoroshii deshouka*’ ‘*korede yoroshuu gozimasuka*’ (1976, hlm. 17). Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji*

Matsuura, kata *yoi* berarti ‘baik, sebaiknya, senang, boleh, cukup, syukur, puas’ (2005, hlm. 1179). Berdasarkan arti tersebut, kalimat (6) *gorenraku shitemo yoroshii desuka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ karena akhiran *yoroshii deshouka* merupakan permintaan izin dengan bertanya, sedangkan kata ‘perkenankan’ bukan merupakan kata tanya. Selain itu, menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, oleh karena surel ini merupakan surel yang ditujukan kepada perusahaan lain, kalimat (6) *gorenraku shitemo yoroshii desuka* kurang santun dan tidak dapat menjadi padanan dari ‘perkenankan menghubungi’. Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, kalimat yang tepat adalah *gorenraku sashitemo yoroshii deshouka*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi klausa (8) *gorenraku itashitemo ii desuka*. Pada kalimat tersebut, akhiran *desuka* merupakan *teineigo*. Selain itu, pada *gorenraku itashite* terdapat pola *go~itasu*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *go~itasu* merupakan pola *kenjougo*. Fungsi dan kesantunan *go~itasu* sama dengan *o~itasu*. Fungsinya yaitu meninggikan perilaku lawan bicara atau orang yang berhubungan. Di sisi lain, *go~itasu* menunjukkan sikap merendahkan perilaku pembicara (1990, hlm. 219). Selain itu, dalam *Minna no Nihongo I Terjemahan dan Keterangan Tatabahasa 2008*, bentuk *temo ii desuka* merupakan ungkapan meminta izin (2008, hlm. 100). Berdasarkan arti tersebut, klausa (8) *gorenraku itashitemo ii desuka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘apakah dapat saya menghubungi (Anda)’.

Pada terjemahan dari kalimat tersebut, terdapat kata tanya yang meminta izin, yaitu ‘apakah dapat’, sedangkan perkenankan merupakan kata meminta izin kepada lawan bicara secara tidak langsung. Selain itu, menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, klausa yang tepat adalah *gorenraku itashitemo yoroshii deshouka* bukan klausa (8) *gorenraku itashitemo ii desuka* karena *itasu* merupakan *kenjougo* dan pengganti kata *ii* yang tepat adalah *yoroshii (teineigo)*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi kalimat (10) *gorenraku sasete itadakeru youni onegaiitashimasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada bentuk *~sasete itadakeru*, dan *onegaiitashimasu*. *~Sasete itadakeru* merupakan bentuk potensial dari *~sasete itadaku* yang terlihat dari perubahan bentuk *ku* menjadi *ke* yang berarti ‘dapat’. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~sasete itadaku* merupakan pola *kenjougo* dari *(sa)sete morau*. Contoh penggunaannya adalah *shusseki sasete itadaku* ‘perkenankan saya hadir’, *yasumasete itadaku* ‘perkenankan saya istirahat’, dan lain-lain. Bentuk *~sasete morau* merupakan ungkapan yang mempunyai arti ‘mendapat izin dari lawan tutur untuk tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri’. Oleh karena kata ‘*morau*’ juga menunjukkan *kenjougo*, bentuk ini menunjukkan penghormatan yang rangkap (1990, hlm. 271). Sementara itu, *onegaiitashimasu* merupakan *kenjougo* dari kata *onegaisuru* yang terlihat pada kata *itashimasu* yang memiliki kata dasar *itasu*. Dalam *Keigo no Youhou*, kata *itasu* berarti ‘*kenjougo* dari kata ‘*suru*’ dan merupakan *bikago*’ (1990, hlm. 35). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penutur jati bahasa Jepang, kalimat (10) *gorenraku sasete itadakeru youni onegaiitashimasu* tidak tepat untuk

menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’. Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, apabila pihak yang akan menghubungi adalah ‘kami’, padanan yang benar adalah *gorenraku wo itashimasu* dan *gorenraku sasete itadakimasu*, sedangkan apabila ingin meminta dihubungi oleh orang lain, kalimat yang benar digunakan adalah *gorenraku itadakemasuyou, onegaitashimasu*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi frasa (2) *renraku shite orimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada kata *orimasu* yang memiliki kata dasar *oru*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *oru* berarti ‘sama dengan ‘iru’’. Pada bentuk *te oru* sama fungsinya dengan *te iru* (1990, hlm. 176). Frasa (2) *renraku shite orimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ karena penggunaan *te orimasu* yang berfungsi menunjukkan aktifitas yang sedang berlangsung. Berdasarkan arti tersebut, frasa (2) *renraku shite orimasu* tidak tepat secara gramatikal karena apabila diterjemahkan menjadi ‘sedang menghubungi’ dan tidak sesuai pesan dalam Tsu, yaitu ‘perkenankan menghubungi’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi kalimat (7) *renraku suru koto ga kyoka shimasu*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo*. Pada kata *kyoka shimasu* memiliki kata dasar *kyoka suru*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *kyoka suru* berarti ‘mengizinkan’ (2005, hlm. 580). Berdasarkan arti tersebut, kalimat *renraku suru koto ga kyoka shimasu* tidak sepadan untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ karena apabila

diterjemahkan menjadi ‘(saya) mengizinkan untuk menghubungi’ dan tidak sesuai makna dalam Tsu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ menjadi frasa (9) *renraku saserarenai deshouka*. Pada frasa tersebut, terdapat pada akhiran *deshouka* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Hirabayashi dan Hama memberikan contoh, di antaranya penggunaan akhiran *deshou* (1992, hlm. 27). Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *deshou* merupakan bentuk sopan dari *darou*. Kata *deshou* dipakai pada waktu menghindari penegasan, digunakan juga pada waktu meminta persetujuan dari lawan bicara (intonasi nada kerap naik dan bentuk ‘*deshoune*’), serta digunakan pada waktu bertanya kepada lawan bicara (bentuk ‘*deshouka*’) (1990, hlm. 27). Selain itu, bentuk *saserareru* pada frasa *saserarenai* merupakan kausatif pasif yang apabila diterjemahkan menjadi ‘disuruh’. Berdasarkan arti tersebut, frasa (9) *renraku saserarenai deshouka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘perkenankan menghubungi’ karena apabila diterjemahkan menjadi ‘apakah (saya) tidak disuruh menghubungi’ dan tidak sesuai makna dalam TSu.

Data 11:

Konteks: TSu pada data 11 merupakan kalimat dalam surel tindak lanjut (*follow-up*) setelah pertemuan. Surel ini ditulis oleh pegawai perusahaan pembuat acara kepada perusahaan yang ingin menyewa jasa perusahaannya. Kedua perusahaan tersebut telah bertemu untuk membahas mengenai pameran yang akan diadakan.

Kalimat pada data 11 merupakan kalimat permintaan untuk dihubungi oleh perusahaan lain.

TSu: Apabila ada perubahan, dapatkah Anda memberitahukan kami?

TSu	Tsa	Jumlah Responden
dapatkah memberitahukan	(1) お知らせいただけませんか <i>oshirase itadakemasenka</i>	2
dapatkah memberitahukan	(2) お知らせすることができますか <i>oshirasuru koto ga dekimasuka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(3) 知らせてお願いいたします <i>shirasete onegai itashimasu</i>	1
dapatkah memberitahukan	(4) お知らせしていただけませんか <i>oshirasete itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(5) ご連絡していただけませんか <i>gorenraku shite itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(6) ご連絡させていただきませんか <i>gorenraku sasete itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(7) ご連絡をいただければ幸いです <i>gorenraku wo itadakereba saiwai desu</i>	1
dapatkah memberitahukan	(8) 教えていただけませんか <i>oshiete itadakemasenka</i>	1
dapatkah memberitahukan	(9) 教えていただければ幸いです <i>oshiete itadakereba saiwai desu</i>	1
dapatkah memberitahukan	(10) 確認してお願いします <i>kankunin shite onegaishimasu</i>	1
dapatkah memberitahukan	(11) ご存知でしょうか <i>gozonji deshouka</i>	1

Pada TSu data 11 klausa yang dianalisis adalah ‘dapatkah memberitahukan’. Dalam *KBBI*, dapat berarti ‘mampu; sanggup; bisa; boleh; mungkin’ (2008, hlm. 236), partikel kah berarti ‘digunakan untuk memperhalus pertanyaan dan ditambahkan pada kata tanya’ (2008, hlm. 489), dan kata memberitahukan berarti ‘menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui’ (2008, hlm. 141). Pernyataan tersebut dapat dilihat dari klausa ‘dapatkah memberitahukan’. Data 11 merupakan data pada surel tindak lanjut (*follow-up*) yang ditujukan kepada perusahaan lain, apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang sebaiknya klausa ‘dapatkah memberitahukan’ diterjemahkan ke dalam ragam bahasa hormat (*keigo*).

Hasil penerjemahan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ yang dilakukan oleh 12 responden ditemukan data sebagai berikut : (1) *oshirase itadakemasenka*, (2) *oshirasuru koto ga dekimasuka*, (3) *shirasete onegai itashimasu*, (4) *oshirasete itadakemasenka*, (5) *gorenraku shite itadakemasenka*, (6) *gorenraku sasete itadakemasenka*, (7) *gorenraku wo itadakereba saiwai desu*, (8) *oshiete itadakemasenka*, (9) *oshiete itadakereba saiwai desu*, (10) *kankunin shite onegaishimasu*, dan (11) *gozonji deshouka*. Hasil penerjemahan yang dilakukan oleh 12 atau 100% responden sudah tepat mengalihkan ragam menjadi *keigo*.

Apabila dilihat maknanya, (1) *oshirase itadakemasenka*, (5) *gorenraku shite itadakemasenka*, (7) *gorenraku wo itadakereba saiwai desu*, (8) *oshiete itadakemasenka*, dan (9) *oshiete itadakereba saiwai desu* merupakan padanan yang tepat dalam menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’. Enam atau 50% responden menerjemahkan dengan tepat.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (1) *oshirase itadakemasenka*. Pada frasa tersebut, terdapat pada akhiran *itadakemasenka*. Menurut Hirabayashi dan Hama, akhiran *itadakemasenka* pada frasa (1) *oshirase itadakemasenka* merupakan bentuk akhiran yang digunakan pada waktu memohon dan meminta tolong *yousei irai hyougen* (1992, hlm. 27). *Itadakemasenka* merupakan bentuk potensial dari kata dasar *itadakimasu*. *Itadakimasu* memiliki kata dasar *itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *itadaku* merupakan *kenjougo* dari *morau* ‘mendapatkan’ dan *inshokusuru* ‘makan minum’ (1990, hlm. 36). Selain itu, penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) juga terdapat pada kata *oshirase* yang merupakan *bikago* awalan *o* dan memiliki kata dasar *shirase*. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, *shirase* berarti ‘pemberitahuan, berita, kabar’ (2005, hlm. 934). Berdasarkan arti tersebut, frasa (1) *oshirase itadakemasenka* apabila diterjemahkan menjadi ‘dapatkah (saya) menerima kabar/berita’ dan maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (5) *gorenraku shite itadakemasenka* dan (8) *oshiete itadakemasenka*. Pada kedua frasa tersebut, terdapat pada bentuk *~te itadakemasenka*. *~Te itadakemasenka* merupakan bentuk potensial dari *~te itadakimasu*. *~Te itadakimasu* memiliki bentuk dasar *~te itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~te itadaku* merupakan *kenjougo* dari *morau* ‘mendapatkan’ dan *inshokusuru* ‘makan minum’. Pada waktu mengangkat tinggi-tinggi suatu hal, menunjukkan perasaan menghormati, menerima sesuatu dari orang yang lebih

tinggi kedudukannya, digunakan *te itadaku* dengan makna ‘menerima’. Penggunaan ini digunakan setelah zaman Muromachi, tetapi sekarang bukan hanya dipakai untuk menerima benda, dapat digunakan juga pada waktu menerima tindakan dari orang lain (1990, hlm. 36-38). Kata *renraku suru* pada frasa (5) *gorenraku shite itadakemasenka* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan kata ‘memberitahu’ pada klausa ‘dapatkah memberitahukan’. Dalam *Shoukai Kokugo Jiten*, *renraku* berarti ‘memberitahukan informasi kepada pihak yang berkepentingan’ (1985, hlm. 1048-1049). Kata *oshiete* pada frasa (8) *oshiete itadakemasenka* memiliki kata dasar *oshieru*. Dalam *Kamus Weblio*, salah satu arti dari kata *oshieru* adalah memberitahukan kepada lawan bicara mengenai hal yang diketahui. Berdasarkan arti tersebut, frasa (8) *oshiete itadakemasenka* juga merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’.

Sebanyak dua atau 16.67% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi kalimat (7) *gorenraku wo itadakereba saiwai desu* dan (9) *oshiete itadakereba saiwai desu*. Pada kedua kalimat tersebut, terdapat pada bentuk *itadakereba* yang merupakan *kenjougo* dan kata *saiwai desu*. Pada kalimat (7) *gorenraku wo itadakereba saiwai desu* terdapat kata *gorenraku* yang merupakan *bikago* awalan *go*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, bentuk *itadakereba* merupakan bentuk pengandaian dari kata *itadaku* yang merupakan *kenjougo* dari *morau* ‘mendapatkan’ dan *inshokusuru* ‘makan minum’. Pada waktu mengangkat tinggi-tinggi suatu hal, menunjukkan perasaan menghormati, menerima sesuatu dari orang yang lebih tinggi kedudukannya, digunakan *te*

itadaku dengan makna ‘menerima’. Penggunaan ini digunakan setelah zaman Muromachi, tetapi sekarang bukan hanya dipakai untuk menerima benda, dapat digunakan juga pada waktu menerima tindakan dari orang lain (1990, hlm. 36-38). Bentuk *itadakereba* berarti ‘kalau menerima’. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *saiwai* bermakna ‘bahagia; nasib baik; untung baik’ (2005, hlm. 836). Jadi, *~itadakereba saiwai desu* berarti ‘apabila (saya) menerima ~ dari (Anda), (saya) sangat bahagia’. Pola kalimat tersebut sering muncul pada surel dan merupakan pola kalimat yang santun untuk memohon sesuatu dari lawan bicara. Dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura* kata *renraku* pada kalimat (7) *gorenraku wo itadakereba saiwai desu* berarti ‘hubungan; komunikasi’ (2005, hlm. 802). Sedangkan, kata *oshiete* pada kalimat (9) *oshiete itadakereba saiwai desu* berarti ‘mengajar; memberi pelajaran; memberikan pengertian; memberi petunjuk’ (2005, hlm. 775). Kalimat (7) *gorenraku wo itadakereba saiwai desu* dan (9) *oshiete itadakereba saiwai desu* merupakan padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena maknanya sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (2) *oshirasuru koto ga dekimasuka*. Pada frasa tersebut, terdapat pada akhiran *masuka* yang merupakan *teineigo* bentuk *masu*. Akan tetapi, frasa (2) *oshirasuru koto ga dekimasuka* bukanlah padanan yang tepat secara untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena kata *oshirasu* tidak memiliki arti dalam bahasa Jepang. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan narasumber penutur jati bahasa Jepang, penggunaan *suru koto*

ga dekimasu kepada lawan bicara berarti menanyakan kemampuan lawan bicara untuk melakukan sesuatu dan kurang santun.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (3) *shirasete onegai itashimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada kata *itashimasu* yang memiliki kata dasar *itasu*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *itasu* merupakan *kenjougo* dari kata ‘melakukan’ dan merupakan *bikago*’ (1990, hlm. 35). Akan tetapi, frasa (3) *shirasete onegai itashimasu* tidak tepat penggunaan tata bahasanya karena di depan kata *onegai itashimasu* seharusnya kata benda bukan kata kerja. Menurut narasumber penutur jati bahasa Jepang, di depan kata *onegai itashimasu* tidak dapat disisipkan kata kerja. Seharusnya adalah *shirase wo onegai itashimasu*. Oleh karena itu frasa (3) *shirasete onegai itashimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (4) *oshirasete itadakemasenka*. Menurut Hirabayashi dan Hama, pada frasa (4) *oshirasete itadakemasenka* terdapat pada bentuk ungkapan *~te itadakemasenka* yang merupakan *yousei irai hyougen* (1992, hlm. 27). Selain itu, terdapat awalan *o* pada kata *shirase* yang merupakan *bikago* awalan *o*. Bentuk ungkapan *~te itadakemasenka* merupakan bentuk potensial dari *~te itadakimasu*. *~Te itadakimasu* memiliki bentuk dasar *~te itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~te itadaku* merupakan *kenjougo* dari *morau* ‘mendapatkan’ dan *inshokusuru* ‘makan minum’. Pada waktu mengangkat tinggi-tinggi suatu hal, menunjukkan perasaan menghormati, menerima sesuatu dari

orang yang lebih tinggi kedudukannya, digunakan *te itadaku* dengan makna ‘menerima’. Penggunaan ini digunakan setelah zaman Muromachi, tetapi sekarang bukan hanya dipakai untuk menerima benda, dapat digunakan juga pada waktu menerima tindakan dari orang lain (1990, hlm. 36-38). Makna bentuk *te itadakemasenka* sesuai dengan makna ‘dapatkah’ dalam bahasa Indonesia karena kata ‘dapatkah’ merupakan kata tanya yang sekaligus mengandung makna permohonan. Akan tetapi, frasa (3) *oshirasete itadakemasenka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena kata *oshirase* merupakan kata benda dan tidak dapat langsung diikuti dengan bentuk *te*.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (6) *gorenraku sasete itadakemasenka*. Pada kalimat tersebut, terdapat pada bentuk *~te itadakemasenka* yang merupakan *yousei irai hyougen*. Selain itu, bentuk *~sasete itadakemasenka* yang merupakan bentuk potensial dari *~sasete itadakimasu* yang memiliki kata dasar *~sasete itadaku*. Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, *~sasete itadaku* merupakan pola *kenjougo* dari *~(sa)sete morau*. Contoh penggunaannya adalah *shusseki sasete itadaku* ‘perkenankan saya hadir’, *yasumasete itadaku* ‘perkenankan saya istirahat’, dan lain-lain. Bentuk *~sasete morau* merupakan ungkapan yang mempunyai arti ‘mendapat izin dari lawan tutur untuk tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri’. Oleh karena kata ‘*morau*’ juga menunjukkan *kenjougo*, bentuk ini menunjukkan penghormatan yang rangkap (1990, hlm. 271). Akan tetapi, frasa (6) *gorenraku sasete itadakemasenka* bukanlah padanan yang tepat karena *~sasete itadaku* bermakna ‘perkenankan’ dan yang melakukan tindakan adalah pembicara.

Sedangkan pada TSu, pembicara ingin lawan bicara yang melakukan sesuatu, yaitu memberitahukan. Frasa (6) *gorenraku sasete itadakemasenka* diterjemahkan menjadi ‘dapatkah (Anda) memperkenankan saya untuk menghubungi’ dan tidak sesuai makna dalam TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (10) *kankunin shite onegaishimasu*. Pada frasa tersebut, terdapat pada akhiran *masu* yang merupakan *teineigo* bentuk *masu*. Akan tetapi, frasa (10) *kankunin shite onegaishimasu* tidak tepat tata bahasa yang digunakan karena di depan kata *onegaishimasu* seharusnya kata benda. Selain itu, dalam *Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura*, kata *kakunin suru* berarti ‘menegaskan; menetapkan; menguatkan; mengidentifikasi; memberikan penegasan; melakukan konfirmasi’ (2005, hlm. 416). Oleh karena itu, frasa (10) *kankunin shite onegaishimasu* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena maknanya tidak sesuai dengan TSu.

Sebanyak satu atau 8.33% responden menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ menjadi frasa (11) *gozonji deshouka*. Pada kalimat tersebut terdapat pada akhiran *deshouka* yang merupakan *enkyoku hyougen* (ungkapan menghaluskan). Dalam *Kamus Keigo no Youhou*, kata *deshou* merupakan bentuk sopan dari *darou*. Kata *deshou* dipakai pada waktu menghindari penegasan, digunakan juga pada waktu meminta persetujuan dari lawan bicara (intonasi nada kerap naik dan bentuk ‘*deshoune*’), serta digunakan pada waktu bertanya kepada lawan bicara (bentuk ‘*deshouka*’) (1990, hlm. 27). Akhiran *ka* pada *deshouka*

merupakan akhiran yang digunakan ketika bertanya. Selain itu, awalan *go* pada frasa (11) *gozonji deshouka* yang merupakan *bikago* awalan *go*. Akan tetapi, frasa (11) *gozonji deshouka* bukanlah padanan yang tepat untuk menerjemahkan klausa ‘dapatkah memberitahukan’ karena menurut Hirabayashi dan Hama, kata *gozonji desu* merupakan *sonkeigo* yang maknanya sama dengan *shitte iru* ‘tahu’ (1992, hlm. 17). Berdasarkan arti tersebut, frasa (11) *gozonji deshouka* apabila diterjemahkan menjadi ‘apakah (Anda) tahu’, tidak sesuai makna dalam Tsu, yaitu ‘dapatkah memberitahukan’.

3.2 Identifikasi Kesulitan Penerjemahan Ragam Bahasa Hormat dalam Surel Bisnis dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang Oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA

Selain menganalisis kesepadanan penerjemahan ragam bahasa hormat dalam surel bisnis, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi responden, mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA, dalam menerjemahkan surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Dalam angket terjemahan yang dibagikan kepada responden, selain bagian terjemahan terdapat pertanyaan terbuka mengenai kesulitan yang dihadapi dalam menerjemahkan surel bisnis tersebut.

Tabel 3.12 “Jawaban Responden mengenai Kesulitan dalam Menerjemahkan Surel Bisnis”

Responden	Jawaban
1	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat (kata berkunjung dan berkenankan)
2	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat (kata berkenankan)
3	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat (kata berkunjung)
4	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat
5	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat
6	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat
7	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat (kata berkenankan)
8	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat dan membedakan penggunaan <i>sonkeigo</i> dan <i>kenjougo</i>
9	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat (kata berkenankan) dan membedakan penggunaan <i>sonkeigo</i> dan <i>kenjougo</i> (perbedaan <i>orimasu</i> dan <i>irasshaimasu</i>)
10	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat (kata berkenankan)
11	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat
12	Kesulitan memilih diksi <i>keigo</i> yang tepat dan membedakan penggunaan <i>sonkeigo</i> dan <i>kenjougo</i> (perbedaan <i>sasete itadakimasu</i> dan <i>te itadakimasu</i>)

Berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan terbuka mengenai kesulitan penerjemahan surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang oleh responden, ditemukan bahwa sebanyak 100% responden menjawab mengalami

kesulitan dalam menentukan diksi *keigo* yang tepat. Dari 100% responden tersebut sebanyak 16.67% responden menjawab sulit membedakan penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo*, 33.33% responden mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata perkenankan, 0.083% responden mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata perkenankan dan berkunjung, dan 0.083% responden mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata berkunjung. Sedangkan responden lain tidak menuliskan kata yang menurut mereka sulit untuk diterjemahkan. Dari 16.67% responden yang menjawab mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo*, sebanyak 0.083% responden sulit membedakan kata *orimasu* dan *irasshaimasu*, 0.083% responden sulit membedakan penggunaan bentuk *sasete itadakimasu* dan *te itadakimasu*.

BAB IV

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penerjemahan ragam bahasa hormat (*keigo*) dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dengan cara menilai kesepadanan antara TSu dan TSa. Kemudian penelitian ini juga mengidentifikasi kesulitan penerjemahan ragam bahasa hormat (*keigo*) dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA. Sumber data penelitian ini adalah surel bisnis pada buku *Nihongo Emeeru no Kakikata* oleh Akiko Yana, Rie Ooki, dan Yuka Komatsu. Surel-surel dalam buku tersebut merupakan surel bahasa Jepang, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu terjemahan tersebut dijadikan sumber data. Surel-surel tersebut adalah surel

membuat janji, surel membuat janji kembali, surel konfirmasi, surel pemberitahuan, surel pelaporan, dan surel tindak lanjut (*follow-up*). Surel tersebut diberikan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang STBA LIA yang telah menyelesaikan mata kuliah Korespondensi Bahasa Jepang, Terjemahan Indonesia-Jepang, dan Penerjemahan Dokumen Legal, Bisnis & Teknik Indonesia-Jepang sebagai responden.

Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa untuk data 1 sebagian besar responden menerjemahkan surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan *keigo*. Kemudian untuk data 2 sampai data 11 semua responden menerjemahkan surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan *keigo*. Mengenai ketepatan penggunaan *keigo*, untuk data 1 sampai data 11 rata-rata sebagian kecil responden menerjemahkan dengan menggunakan *keigo* yang tepat.

Dari hasil analisis data, untuk data 7 tidak ada responden yang menggunakan *keigo* dengan tepat, sedangkan untuk data 5 dan 8 sebagian besar responden menggunakan *keigo* dengan tepat. Data 7 merupakan data pada surel pemberitahuan pengunduran diri. Data 5 merupakan data pada surel membuat janji kembali. Data 8 merupakan data pada surel pelaporan perkembangan proyek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden sudah dapat menerjemahkan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam surel bisnis dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Akan tetapi, responden mengalami kesulitan dalam menentukan ragam bahasa hormat (*keigo*) yang tepat karena hanya sebagian kecil responden menerjemahkan dengan menggunakan *keigo* yang tepat.

Sementara itu, berdasarkan jawaban dari pertanyaan terbuka mengenai kesulitan, responden mengalami kesulitan dalam menentukan diksi *keigo* yang tepat, di antaranya kata perkenankan dan berkunjung, serta kesulitan dalam membedakan penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo*, yaitu perbedaan kata *orimasu* dan *irasshaimasu* serta bentuk *sasete itadakimasu* dan *te itadakimasu*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai penggunaan *keigo* dalam surel bisnis Jepang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian penerjemahan ragam bahasa hormat (*keigo*) dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Akiko, Yana, dan Rie, Ooki, dkk. (2004). *Nihongo Emeeru no Kakikata Writing E-mails in Japanese*. Japan: The Japan Times.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. (1995). *Surat Bisnis Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, F. dan Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. London: Cambridge University Press.
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hirabayashi, Yoshisuke & Hama, Yumiko. (1992). *Gaikokujin no tame no Nihongo Reibun/Mondai shi-rizu: Keigo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Machali, Rochayah. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moleong, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nida, E A dan Charles Taber. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. E.J. Brill: Leiden.
- Ogawa, Iwao. *Minna no Nihongo II Terjemahan dan Keterangan Tatabahasa*. (2008). Indonesia: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press.

Ogawa, Iwao. *Minna no Nihongo II*. (2008). Japan: International Mutual Activity Foundation (IMAF) Press.

Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudjianto dan Dahidi. (1996). *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Bandung: Kesaint Blanc.

Sumber Kamus

Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik (ed. ke-4)*. Jakarta: Gramedia.

Matsuro, Okuyama. (1976). *Keigo Youhou Jiten*. Tokyo: Toukyoudou Shuppan.

Matsuura, Kenji. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka.

Sasaki, Shigetsugu. (2008). *Kamus Kecil Indonesia-Jepang Mutakhir*. Saitama: Grup Sanggar.

Tsujimura, Toshiki. (1990). *Keigo no Youhou*. Tokyo: Kadogawa Shoten.

Yamaguchi, Akiho. (1985). *Shoukai Kokugo Jiten*. Tokyo: Oobunsha.

Sumber Artikel Online

Ide, Sachiko. (1992). On the notion of *wakimae*: toward an integrated framework of linguistic politeness. *Mosaic of Language: Essay in Honour of Professor*

Natsuko Okuda. *Mejiro Linguistic Society (MLS)*, 298-305. Retrieved from <http://www.sachikoide.com/OntheNotionofWakimae.pdf>

Kamei, Yukiko. (2006). Uchi/Soto and linguistic expressions. *KGPS review : Kwansei Gakuin policy studies review*, 7 (20061000), 67-80. Retrieved from <http://ci.nii.ac.jp/lognavi?name=nels&lang=en&type=pdf&id=ART0008510253>

Obana, Yasuko. (2008). Politeness begins : Its underlying meaning and psychological analysis. *Language and Culture = Etudes des langues et cultures = Zeitschrift fur Sprach-und kulturforschungen*, 11 (20080300), 17-33. Retrieved from <http://ci.nii.ac.jp/lognavi?name=nels&lang=en&type=pdf&id=ART0009097640>

Wawancara

Nakazawa, Mayumi. (2014, Agustus 21). Personal Interview.

Suda, Kazashi. (2014, Juni 18). Personal Interview.

LAMPIRAN 1

ANGKET TERJEMAHAN

Saya sedang melakukan penelitian dengan topik “Analisis Penerjemahan Ragam Bahasa Hormat dalam Surel Bisnis dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang”. Saya ingin meminta bantuan Saudara/i untuk menjadi responden penelitian ini dengan menerjemahkan surel bisnis. Kualifikasi respondennya adalah angkatan 2010/2011 yang telah lulus mata kuliah Korespondensi Bahasa Jepang, Terjemahan Indonesia-Jepang, dan Terjemahan Dokumen Legal Indonesia-Jepang. Surel-surel bisnis yang diminta untuk diterjemahkan adalah surel membuat janji, surel membuat janji kembali, surel konfirmasi, surel pemberitahuan, surel pelaporan, dan surel tindak lanjut (*follow-up*).

Semester/Angkatan : _____

Petunjuk: Mohon terjemahkan surel bisnis di bawah ini. Bagian yang diterjemahkan hanyalah bagian yang digaris bawah saja. Setelah itu, tuliskan apa saja yang menjadi kesulitan dalam menerjemahkan tiap surel bisnis tersebut. Saudara/i dapat menggunakan kamus apa saja dalam menerjemahkan surel di bawah ini.

1. Surel Membuat Janji

TSu :

Perihal : Contoh *Dragon Fantasy 2*

Saya Federica Rofano dari Perusahaan Apprex. Terima kasih atas ketertarikan Anda pada *Dragon Fantasy 2* kali ini. Langsung saja, kami ingin mengunjungi Anda dan membawa contoh. Di antara tanggal 1 Juni (Senin) pkl. 14.00, 2 Juni (Selasa) pkl. 16.00, 5 Juni (Jumat) pkl. 13.00, apakah ada tanggal yang nyaman bagi Anda?

Saya akan menghargai kontak Anda.

Terima kasih.

Federica Rofano

Departemen Pengembangan Permainan PT. Apprex

Telepon : 06-8879-12XX FAX : 06-8878-12XX

Surel : foffed@applex.com URL : <http://www.applex.com>

TSa :

アポイントを取る

Subject: 「ドラゴン・ファンタジー2」のサンプル版の件
アプレックスのフェデリカ・ロファーノと申します。この度は「ドラゴン・ファンタジー2」についてご関心いただきありがとうございました。早速ですが、サンプル版を持って _____ と思います。

6月1日(月)2時、2日(火)4時、5日(金)1時のうち、ご都合がよろしい日時は_____

ご連絡いただければ幸いです。
よろしく願いいたします。

株式会社アプレックス ゲーム開発部
フェデリカ・ロファーノ
電話：06-8879-12 x x FAX：06-8878-12 x x
Surel： foffed@applex.com URL: <http://www.applex.com>

Kesulitan dalam Menerjemahkan Surel Membuat Janji : _____

2. Surel Membuat Janji Kembali

TSu :
Perihal : Permohonan maaf atas kejadian kemarin
Kepada:
Tuan Kimura
PT. Twin Peak

Terima kasih atas kerjasama Anda selama ini.
Saya Sayhal dari PT. Mirai.

Kami mohon maaf sebesar-besarnya karena telah membatalkan pertemuan yang telah dijadwalkan kemarin karena masalah internal perusahaan kami.

Sehubungan dengan hal tersebut, perkenankan kami membuat janji bertemu lagi. Dapatkah Anda memberitahukan waktu (tanggal) yang nyaman bagi Anda?

Kami mohon maaf atas ketidaknyamanan ini. Terima kasih atas perhatian Anda.
Rajit Sayhal
Bagian Penjualan PT. Mirai
Shinjuku 3-6-9, Distrik Shinjuku, Tokyo 165-32xx
Surel : rashid@tp6.mirai.co.jp
TEL : 03-6987-55xx FAX : 03-6987-44xx

TSa :
Subject: 昨日は申し訳ありませんでした
ツインピーク株式会社
木村様

いつもお世話になっております。
株式会社ミライのシャイハルです。
昨日は予定していた打ち合わせをこちらの社内トラブルでキャンセルして
しまい、大変 _____

つきましては、改めて打ち合わせの _____
木村様のご都合のいい日時を _____

お手数をおかけしますが、どうぞよろしくお願いいたします。

株式会社ミライ営業部
ラシッド・シャイハル
165-32xx 東京都新宿区中新宿 3-6-9
Surel: rashid@tp6.mirai.co.jp
TEL: 03-6987-55xx FAX: 03-6987-44xx

Kesulitan dalam Menerjemahkan Surel Membuat Janji Kembali : _____

3. Surel Konfirmasi Kunjungan

TSu :
Perihal : Kunjungan (tanggal 15) pkl. 15.00
PT. Oliver Cabang Tokyo
Tuan Nishiyama

Terima kasih atas kerjasama Anda selama ini.
Saya Shanker dari PT. Meisei.
Mengenai pertemuan terkait dengan rancangan proyek baru di perusahaan Anda
besok, dari perusahaan kami saya dan tiga orang lainnya akan datang pkl. 15.00
sesuai jadwal.

Terima kasih.

Shankar Surabaya
Pemimpin proyek NLP PT. Meisei
Midori kouen 1-6-3, Yokohama, Prefektur Kanagawa, Distrik Minato 228-00xx
Surel: shankar-s@nlp.co.jp
TEL & FAX: 045-895-33xx

TSa :
Subject: 明日(15日)午後3時に伺います

株式会社オリバ東京事業部
西山様

いつもお世話になっております。
明青のシャンカーです。
明日御社で行われる新生活提案プロジェクトの打ち合わせですが、弊社からは私とほか3名で予定どおり3時に _____

どうぞよろしくお願いたします。
〒228-00xx 神奈川県横浜市港区緑公園 1-6-3
明青株式会社 NLP プロジェクトリーダー
シャンカー・スラバヤ
Surel: shankar-s@nlp.co.jp TEL&FAX: 045-895-33xx

Kesulitan dalam Menerjemahkan Surel Konfirmasi Kunjungan: _____

4. Surel Pemberitahuan

TSu :

Perihal : Salam Pengunduran Diri

31 Agustus 2005

Saya Munkhjargal dari PT. Angel Slot.
Saya beritahukan bahwa saya telah mengundurkan diri karena alasan pribadi.
Terima kasih banyak atas bantuan Anda selama saya bertugas.
Sebagai pengganti saya, perkenankan Ishii Kazuto dari kantor penjualan kami akan menjadi penanggung jawab untuk urusan dengan perusahaan Anda mulai tanggal 1 September.
Mohon bantuan dan kerjasama Anda.
Mohon maaf saya hanya memberitahu melalui surel.

Munkhjargal Ariunmunkh
Bagian Kerja 3
Matsuda 1-2-3, Distrik Kita, Osaka 530-00xx
Telepon: (06) 4569-87xx fax: (06) 4569-87xx

TSu :

退職のお知らせ

Subject: 退職のごあいさつ

エンジェルスロット株式会社のムンフジャルガルです。

この度一身上の都合により退職することになりました。
在職中は、あたたかいご支援をいただき、ありがとうございました。
なお、9月1日より、弊社営業部の石井和人が後任として貴社の _____

今後ともどうぞよろしく願いいたします。
とり急ぎ、メールのみにて失礼いたします。
平成17年8月31日
エンジュルスロット株式会社 第3課業部
ムンフジャルガル・アリウナ
530-00xx 大阪市北区松田 1-2-3
電話 : (06) 4569-87xx ファックス : (06) 4569-87xx

Kesulitan dalam Menerjemahkan Surel Pemberitahuan: _____

5. Surel Pelaporan

TSu :

Perihal : Perkembangan proyek TR-55 (per 6 November)

Kepada : Direktur Ishii

Saya Peck dari bagian pengembangan 3.

Disini saya akan melaporkan perkembangan proyek TR-55 sampai 6 November.

Mengenai desain, rancangan akhir akan selesai pada tanggal 10 sesuai dengan pertemuan minggu lalu.

Sementara itu, mengenai desain *keyboard*, karena desainer Takahasi sedang sakit karena flu desain akan terlambat 1 minggu dari rencana semula.

Saya akan tepat waktu sampai presentasi di kantor.

Sampai saat ini belum ada masalah yang besar, tetapi jika ada sesuatu saya akan mengunjungi Anda untuk berdiskusi.

Sekian.

Terima kasih.

Peck Ji Hoon

Bagian pengembangan 3

TSa :

Subject: TR-55 プロジェクト進行状況 (11/6 現在)

石井部長

開発3課のペックです。

TR-55 プロジェクトの11月6日現在での進行状況を _____

設計関係は、先週の打ち合わせどおり、10日に最終案が出ます。

キーボードデザインのことですが、デザイナーの高橋が風邪で寝込んでいて、予定より一週間遅れになっています。
社内発表までには、かならず間に合わせたいと思っています。
今のところ大きな問題はありませんが、何かありましたらご相談に _____
以上です。よろしくお願ひします。

開発 3 課 ペック・ジフン

Kesulitan dalam Menerjemahkan Surel Pelaporan: _____

6. Surel Tindak Lanjut (*Follow-Up*)

TSu :

Perihal : Konfirmasi Atas Pertemuan Kemarin

Kepada:

Tuan Sakata

Bagian Humas PT. Toyoda

Saya Naconrard dari PT. Jalan.

Terima kasih atas waktu yang Anda berikan kemarin.

Sehubungan dengan pertemuan kemarin, kami ingin mengonfirmasikan hal-hal di bawah ini.

1. Kami akan menempatkan mobil di lantai dasar
2. Kami akan menempatkan *speaker* di setiap sudut dan menyiapkan 4 buah *mic*
3. Kami akan membuat penerangan yang tidak menimbulkan bayangan pada mobil

Mengenai halaman kedua brosur, setelah kami berdiskusi dengan desainer, perkenankan kami menghubungi Anda beberapa hari lagi.

Sekian. Apabila ada perubahan, dapatkah Anda memberitahukan kami?

Terima kasih.

Catatan tambahan : Kami telah membuat modifikasi pada materi yang diserahkan kemarin. Kami lampirkan di sini.

Dari:

Naconrad Piya

Bagian penjualan 1 PT. Jalan

TSa :

打ち合わせ後のフォローアップ

Subject:昨日のお打ち合わせの確認

株式会社トヨタ

広報部 坂田様

株式会社ジャランのナコンラットです。
昨日はお時間をいただき、ありがとうございました。

昨日のお打ち合わせにつきまして、以下の点を確認させていただきます。

- 1) フロア中央に車を配置する。
- 2) スピーカーは四方に配置し、マイクは4本用意する。
- 3) 照明は車に影が出ないように当てる。

またパンフレット2ページ目については、こちらのデザイナーと相談の上、
後日 _____

以上です。変更がありましたから、_____
よろしく願いいたします。

P.S. 昨日お渡しした資料に修正を加えました。添付ファイルにて送付いたします。

株式会社ジャラン 営業1部
ナコンラット・ピヤ

Kesulitan dalam Menerjemahkan Surel *Follow-up* : _____

Sumber: *Nihongo Emeeru no Kakikata* karya Akiko Yana, Rie Ooki, dan Yuka Komatsu

LAMPIRAN 2

TABEL REKAPITULASI DATA PENERJEMAHAN RAGAM BAHASA HORMAT DALAM SUREL BISNIS DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG OLEH MAHASISWA JURUSAN BAHASA JEPANG STBA LIA JAKARTA

NO DA TA	TSu	S/ T S	Responden 1	S/ T S	Responden 2	S/ T S	Responden 3	S/ T S	Responden 4	S/ T S	Responden 5	S/ T S	Responden 6
1	Ingin mengunjungi	S	<i>oukagai shitai</i>	S	<i>ukagaitai</i>	T S	<i>houmon shitai</i>	T S	<i>mairu</i>	S	<i>ukagaitai</i>	T S	<i>ukagau</i>
2	Apakah ada	S	<i>arimasuka</i>	T S	<i>yoroshii deshouka</i>	T S	<i>erande kudasaimase nka</i>	T S	<i>itsu desuka</i>	T S	<i>shitei shite itadakemasenka</i>	S	<i>arimasu deshouka</i>
3	Mohon maaf	S	<i>moushiwake arimasen deshita</i>	S	<i>moushiwake arimasen deshita</i>	T S	<i>moushiwake gozaimasen</i>	T S	<i>moushiwak e arimasen</i>	S	<i>moushiwake arimasen deshita</i>	S	<i>moushiwake arimasen deshita</i>
4	Perkenalkan membuat janji	S	<i>yakusoku wo sasete itadakitai desu</i>	T S	<i>yakusoku wo shitai to omoimasu</i>	T S	<i>yakusoku wo tsukutte yoroshii deshouka</i>	T S	<i>uchiawase wo onegaitai to omoimasu</i>	T S	<i>oyakusoku wo sasete itadakimasu</i>	T S	<i>oyakusoku wo sasete itadakimasu</i>
5	Dapatkah memberitahuk an	S	<i>oshirase itadakemase nka</i>	T S	<i>shitei shite itadakemasenk a</i>	S	<i>oshiete itadakemase nka</i>	S	<i>oshiete itadakemas enka</i>	T S	<i>goshirasete itadakemasenka</i>	S	<i>oshirase itadakemasen deshouka</i>
6	Akan datang	S	<i>mairimasu</i>	S	<i>mairimasu</i>	T S	<i>touchaku suru yotei desu</i>	T S	<i>houmon shimasu</i>	T S	<i>ukagaimasu</i>	S	<i>mairimasu</i>

NO DA TA	TSu	S/ T S	Responden 1	S/ T S	Responden 2	S/ T S	Responden 3	S/ T S	Responden 4	S/ T S	Responden 5	S/ T S	Responden 6
7	Perkenankan menjadi penanggung jawan	T S	<i>kanrisha ni naru koto wo yoroshiku onegaiitashi masu</i>	T S	<i>tantou toshite goshoukai shite orimasu</i>	T S	<i>tantoushite itadakimas u</i>	T S	<i>tantousha ni natte itadaki goryoushou kudasai</i>	T S	<i>tantou ni natte orimasu</i>	T S	<i>sekinin wo sasete itadakimasu</i>
8	Akan melaporkan	S	<i>houkoku shitai to omoimasu</i>	T S	<i>houkoku shite orimasu</i>	T S	<i>houkoku suru yotei desu</i>	T S	<i>houkoku shite orimasu</i>	S	<i>gohoukoku shitai to omoimasu</i>	T S	<i>houkoku shite itashimasu</i>
9	Akan mengunjungi	S	<i>ukagaimasu</i>	T S	<i>ukagatte shite orimasu</i>	T S	<i>houmon shitai to omoimasu</i>	T S	<i>kyougi shite orimasu</i>	S	<i>ukagaitai to omoimasu</i>	T S	<i>ukagau to omoimasu</i>
10	Perkenankan menghubungi	T S	<i>gorenraku shitai to omoimasu</i>	T S	<i>renraku shite orimasu</i>	T S	<i>renraku shitai to omoimasu</i>	T S	<i>gorenraku shimasu</i>	S	<i>gorenraku sasete itadakimasu</i>	S	<i>gorenraku sasete itadakimasu</i>
11	Dapatkah memberitahuk an	S	<i>oshirase itadakemase nka</i>	S	<i>gorenraku shite itadakemasenk a</i>	S	<i>oshiete itadakemas enka</i>	S	<i>oshiete itadakereba saiwai desu</i>	T S	<i>gorenraku sasete itadakemasenka</i>	S	<i>ohirase itadakemasenka</i>

NO DA TA	TSu	S/ T S	Responden 7	S/ T S	Responden 8	S/ T S	Responden 9	S/ T S	Responden 10	S/ T S	Responden 11	S/ T S	Responden 12
1	Ingin mengunjungi	T S	<i>tazuneru</i>	T S	<i>houmon shitai</i>	T S	<i>houmon suru</i>	T S	<i>ukagau</i>	T S	<i>gohoumon suru</i>	S	<i>ukagaitai</i>
2	Apakah ada	S	<i>arimasuka</i>	T S	<i>oshiete kuremasenka</i>	T S	<i>irasshaima suka</i>	T S	<i>yoroshii deshouka</i>	S	<i>gozaimasuka</i>	S	<i>gozaimasenka</i>
3	Mohon maaf	T S	<i>moushiwake arimasen</i>	S	<i>moushiwake arimasen deshita</i>	T S	<i>moushiwak e arimasen</i>	S	<i>moushiwake arimasen deshita</i>	T S	<i>moushiwake gozaimasen</i>	T S	<i>moushiwake gozaimasen</i>
4	Perkenankan membuat janji	T S	<i>yakusoku wo tsukuttemo yoroshii deshouka</i>	T S	<i>uchiawase wo suru koto ga dekimasuka</i>	T S	<i>yakusoku wo tsukutte ottemo ii desuka</i>	T S	<i>yotei sarete itadakemase nka</i>	T S	<i>yakusoku wo sasete itadakeru youni onegaiitashimas u</i>	S	<i>apointo wo torasete itadakenai deshouka</i>
5	Dapatkah memberitahuk an	T S	<i>oshirase dekimasuka</i>	S	<i>oshiete kuremasenka</i>	T S	<i>shitte orimasuka</i>	S	<i>oshiete itadakenai deshouka</i>	T S	<i>oshirasete itadakemasenka</i>	S	<i>oshiete itadakemasenka</i>
6	Akan datang	T S	<i>kuru yotei desu</i>	S	<i>mairimasu</i>	T S	<i>irasshaima su</i>	T S	<i>touchaku shimasu</i>	T S	<i>koraremasu</i>	S	<i>mairimasu</i>
7	Perkenankan menjadi penanggung jawan	T S	<i>tantou shite orimasu</i>	T S	<i>tantou ni naru koto ha kyoka shimasu</i>	T S	<i>hoshounin ni nante orimasu</i>	T S	<i>tantousha ni natte yurushite deshouka</i>	T S	<i>sekinin ni natte moushiagemasu</i>	T S	<i>sekininsha toshite tsutomesasete itadakimasu</i>
8	Akan melaporkan	S	<i>oshirase shimasu</i>	T S	<i>kakunin shite okimasu</i>	S	<i>houkoku itashimasu</i>	S	<i>gohoukoku shimasu</i>	S	<i>houkoku itashimasu</i>	S	<i>houkoku sasete itadakimasu</i>

NO DA TA	TSu	S/ T S	Responden 7	S/ T S	Responden 8	S/ T S	Responden 9	S/ T S	Responden 10	S/ T S	Responden 11	S/ T S	Responden 12
9	Akan mengunjungi	T S	<i>tazunemasu</i>	T S	<i>houmon suru koto ga kanousei desu</i>	T S	<i>houmon shite orimasu</i>	S	<i>ukagaimasu</i>	T S	<i>houmon itashimasu</i>	T S	<i>mairitai to omoimasu</i>
10	Perkenankan menghubungi	T S	<i>gorenraku shitemo yoroshii deshouka</i>	T S	<i>renraku suru koto ga kyoka shimasu</i>	T S	<i>gorenraku itashitemo ii desuka</i>	T S	<i>renraku saserarenai deshouka</i>	T S	<i>gorenraku sasete itadakeruyouni onegaiitashimas u</i>	S	<i>gorenraku itashimasu</i>
11	Dapatkah memberitahuk an	T S	<i>oshira suru koto ga dekimasuka</i>	T S	<i>kakunin shite onegaiishimasu</i>	T S	<i>shirasete onegaiitash imasu</i>	T S	<i>gozonji deshouka</i>	T S	<i>oshirasete itadakemasenka</i>	S	<i>gorenraku wo itadakereba saiwai desu</i>

Keterangan:

S : Sepadan

TS : Tidak Sepadan

LAMPIRAN 3

INFORMASI NARASUMBER

1. Nama : Suda Kazashi
Umur : 34 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Staff di sebuah Yayasan
2. Nama : Nakazawa Mayumi
Umur : 37 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pegawai di perusahaan kartu kredit di Jepang

概要

インドネシア語から日本語に翻訳された

ビジネス E メールにおける敬語の分析

—LIA 外国語大学日本語学科の学生による翻訳を対象に—

インドネシア語と日本語には敬語についての違いがある。日本語には敬語が三つあり、尊敬語と謙譲語と丁寧語である。日本語の敬語は話す相手や場面によって敬語を使ったり、使わなかったりする。一方、インドネシア語には日本語のような敬語がない。

また、日本語は、敬語の表現の数も多い。インドネシア語から日本語に翻訳したら、インドネシア語には一つの言い方しかなくても、日本語には語句の選択肢が複数ある場合もある。例えば、他の人に謝りたい時、インドネシア語には、「Mohon Maaf」しかないが、日本語には、「すみません」、「ごめんなさい」、「申し訳ない（申し訳ありませんと申し訳ございません）」などがある。このような語が話す相手や場面によって使い分けられている。このため、インドネシア語から日本語への敬語の翻訳が難しいのである。

敬語は話す時も書く時も使われる。書く時に使われるのは、主に手紙や E メールなどである。本研究では、LIA 外国語大学日本語学科の学生によってインドネシア語から日本語に翻訳されたビジネス E メールにおける敬語の等価性を分析する。また、LIA 外国語大学日本語学科の学生がインド

ネシア語から日本語にビジネス E メールを翻訳する時、難しいことは何かを明らかにする。

本研究では、Eugene Nida と Charles Taber の翻訳に関する理論、Rochayah Machali の著作にある Peter Newmark と J.C. Catford の翻訳に関する理論、Machali と J.C. Catford の等価性に関する理論、Abdul Chaer と Agustina Leonie の社会言語学に関する理論、Abdul Chaer と Agustina Leonie の著作にある M. Rudolf Nababan と J.A. Fishman の社会言語学に関する理論、Penelope Brown と Stephen Levinson、Ide Sachiko のポライトネスに関する理論、Abdul Chaer と Agustina Leonie のインドネシア語の敬語に関する理論、Hirabayashi Yoshisuke と Hama Yumiko の日本語の敬語に関する理論、Ishida Shoichiro の美化語に関する理論、Sudjianto と Dahidi 著作にある Nakao の敬語の使用状況に関する理論、Hirabayashi Yoshisuke と Hama Yumiko、Kamei Yukiko の「うち」と「そと」の概念と敬語使用の関係に関する理論、Thomas Wiyasa Bratawidjaja の現代のビジネスレターに関する理論、Akiko Yana、Rie Ooki と Yuka Komatsu の日本語 E メールに関する理論を用いた。

また、本研究では、翻訳のテストからデータを収集した。翻訳テストは LIA 外国語大学日本語学科の学生に答えてもらった。翻訳テストの問題文は『日本語 Eメールの書き方』という本から作成した。その本にある Eメールは日本語の Eメールである。その Eメールを日本語からインドネシア語に翻訳したものをテストの問題にした。翻訳テストは 1 1 文出題し

た。本研究は特にビジネス E メールを使用した。アポイントを取る E メール、約束をキャンセルしたのもう一度アポイントを取る E メール、訪問の確認の E メール、退職のお知らせの E メール、事務連絡をする E メール、打ち合わせ後のフォローアップの E メールである。そして、日本語に翻訳された敬語を分析した。

結果は 1 番目のデータは 66.67%の解答者が敬語を用いていた。2 番目のデータから 11 番目のデータは 100%の解答者が敬語を用いていた。しかし、1 番目から 11 番目の問題で敬語を使用していた人のうち、正しい敬語を使用していたのは 36.36%であった。正答率が 50%以下の問題が五つあった。正しい敬語を選択するのが難しかったと思われる。最も低い正答率は 0%であり、7 番目のデータである。最も高い正答率は 58.33%であり、5 番目と 8 番目のデータである。7 番目のデータは「退職のお知らせ」の E メールである。5 番目のデータは「約束をキャンセルしたのもう一度アポイントを取る」という E メールである。8 番目のデータは「事務連絡をする」という E メールである。「約束をキャンセルしたのもう一度アポイントを取る」という E メールと「事務連絡をする」という E メールは授業でよく練習していたので、半分ぐらいの解答者が正しい敬語を用いることができたのだろう。しかし、「退職のお知らせ」は解答者があまりよく知らない内容であると思われる。正しい敬語を使った解答者が 0 人であったため、翻訳するのが難しかったということが分かった。解答者の感想によると、ビジネス E メールを翻訳する時、難しかったのは正しい敬語

を選択することだとのことである。さらに、尊敬語と謙譲語を区別するのが難しかったそうだ。

この研究の結果から、日本語学科の学生が、日本のビジネス E メールにおける敬語についての知識が得られれば良いと思う。さらに、インドネシア語から日本語、また日本語からインドネシア語への敬語の翻訳に関する研究の参考になれば良いと思う。